Pandangan Orang Jawa

dalam

Serat Warni-Warni

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2014

PANDANGAN ORANG JAWA DALAM *SERAT WARNI-WARNI*

Penulis:
Kustri Sumiyardana
Karyono
Suryo Handono
Desi Ari Pressanti
Ema Rahardian
Inni Inayati Istiana

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2014

Pandangan Orang Jawa
dalam *Serat Warni-Warni*

x + 162 hlm. 14 X 21 cm.
ISBN: 978-602-4779-65-4
Cetakan Pertama, 2014

Penulis:
Kustri Sumiyardana
Karyono
Suryo Handono
Desi Ari Pressanti
Ema Rahardian
Inni Inayati Istiana

Penanggung Jawab
Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Pemimpin Redaksi
Dr. Dwi Atmawati, M.Hum.

Redaksi
Ema Rahardian, S.S.
Desi Ari Pressanti, S.S.

Penyunting
Drs. Suryo Handono, M.Pd.
Kustri Sumiyardana, S.S., M.Hum.
Getmi Arum Puspitasari, S.S.

Desain Grafis
Lungid Ismoyo Putro, S.H., LLM.

Sekretariat
Ngatirah, S.E., M.Si.
Muljiono
Rosyita

Penerbit
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Elang Raya 1, Mangunharjo Tembalang, Semarang
Telepon 024-76744357, 70769945
Faksmile 024-76744358, 70799945
Poes-el: info@balaibahasajateng.web.id
Laman: www.balaibahasajateng.web.id

Sambutan
Kepala Balai Bahasa
Provinsi Jawa Tengah

Jawa Tengah memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Salah satu karya dan warisan budaya tersebut adalah naskah-naskah Jawa peninggalan zaman pemerintahan tradisional, misalnya pemerintah Kasunanan Surakarta. Karya budaya berupa naskah lama itu tersimpan di berbagai tempat, baik di Jawa Tengah maupun di luar Jawa Tengah, bahkan di luar negara.

Naskah Jawa warisan pujangga Jawa itu memuat sejumlah nilai budaya, yakni nilai moral, sosial, etika, religius, pemerintahan, dan lainnya. Sejalan dengan kemerosotan pemakaian dan pendidikan bahasa Jawa, pemahaman nilai-nilai budaya Jawa dalam naskah berhuruf dan berbahasa Jawa tersebut kurang diminati oleh masyarakat. Akibatnya, nilai-nilai kearifan warisan pujangga Jawa itu semakin termarginalisasi dari kehidupan masyarakat Jawa di alam modern dan global ini. Oleh karena itu, perlu dicari alternatif untuk mendekatkan nilai-nilai budaya Jawa tersebut kepada pembaca masa kini. Keinginan itu mendorong Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah untuk menerbitkan hasil kajian—dapat dibaca apresiasi—atas kandungan nilai-nilai kearifan budaya Jawa pada naskah *Serat Warni-Warni* dalam judul *Pandangan Orang Jawa dalam Serat Warni-Warni.*

Pada kesempatan ini kami memandang perlu untuk menyampaikan terima kasih kepada Kustri Sumiyardana, S.S., M.Hum. dan kawan-kawan yang telah menyusun naskah sebagai bahan terbitan buku ini. Selanjutnya, kami juga menyampaikan ungkapan terima kasih kepada Dr. Dwi Atmawati, M.Hum. dan kawan-kawan yang telah mengelola persiapan penerbitan buku ini. Mudah-mudahan penerbitan buku *Pandangan Orang Jawa dalam Serat Warni-Warni* mencapai harapan semua pihak.

Semarang, Desember 2014

Drs. Pardi, M.Hum.
NIP 196301071990031001

Prakata

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah, Tuhan Yang Mahakuasa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku *Pandangan Orang Jawa tentang Serat Warni-Warni* ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Buku ini berisi suntingan teks *Serat Warni-Warni* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Buku yang merupakan hasil penelitian pegawai Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah ini juga memuat analisis tentang nilai-nilai dan ajaran kejawen yang terdapat dalam *Serat Warna-Warni* dari sudut pandang ilmu semiotik.

Buku ini tidak akan selesai tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan ungkapan terima kasih kepada Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Drs. Pardi, M.Hum., yang telah memberikan kesempatan dan dorongan dalam penerbitan buku ini. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Kustri Sumiyardana, dkk. yang telah mengizinkan kami untuk menerbitkan hasil penelitiannya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang ikut membantu dalam penerbitan buku *Pandangan Orang Jawa tentang Serat Warni-Warni* ini.

Dengan rendah hati, kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki kekurangan. Untuk itu, kami mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan pada penerbitan mendatang. Akhir

kata, kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi dalam penelitian karya sastra tradisional di Indonesia. Di samping itu, kami juga berharap buku ini dapat digunakan sebagai rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa.

Semarang, Oktober 2014
Redaksi

Daftar Isi

Sambutan Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah v
Prakata vii
Daftar Isi ix

BAB I
Pendahuluan 1

BAB II
Suntingan Teks dan Terjemahan 7
2.1 Deskripsi Naskah 7
2.2 Suntingan Teks dan Terjemahan 8

BAB III
Pandangan Orang Jawa dalam *Serat Warni-Warni* 75
3.1 Aspek Ajaran Islam dalam *Serat Warni-Warni*. 75
3.2 Berbakti kepada Suami 104
3.3 Tanda-tanda Burung Perkutut 115
3.4 Tanda-tanda Burung Gagak dan Prenjak 124
3.5 Tanda-tanda Kucing 129
3.6 Tanda-tanda Laki-laki 142
3.7 Tanda-tanda Perempuan 144

3.8 Perhitungan Hari Pernikahan 150
3.9 Kehidupan dalam Berumah Tangga 154
3.10 Sikap Menjadi Pejabat 155

BAB IV
Simpulan 157

Daftar Pustaka 159

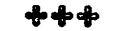

BAB I

Pendahuluan

Indonesia kaya akan karya sastra. Karya-karya sastra tersebut antara lain tersimpan dalam naskah-naskah yang tersebar di Nusantara. Dalam naskah-naskah tersebut terkandung sesuatu yang penting dan berharga, yaitu warisan rohani bangsa Indonesia. Dengan mempelajari sastra itu, dapat diketahui pikiran dan cita-cita para nenek moyang bangsa Indonesia (Robson, 1978:5). Kandungan yang tersimpan dalam karya-karya sastra masa lampau tersebut pada hakikatnya merupakan produk suatu budaya (Baried dkk, 1994:2). Dengan demikian, mempelajari karya sastra suatu bangsa berarti mempelajari budaya dan pikiran bangsa tersebut.

Sastra Jawa dimulai pada abad ke-9 (Zoetmulder, 1994:5). Sejak itu ribuan karya sastra ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa. Poerbatjaraka (1952) menggolongkan sastra Jawa menjadi tujuh, yaitu kitab-kitab Jawa Kuno golongan tua, kitab-kitab Jawa Kuno yang bertembang, kitab-kitab Jawa Kuno yang tergolong baru, kitab berbahasa Jawa Tengahan, kitab berbahasa Jawa Tengahan yang bertembang, karya-karya zaman Islam, dan karya sastra zaman Surakarta awal.

Di antara karya-karya sastra terdapat beberapa karya yang menggambarkan budaya Jawa, misalnya *Serat Centhini*. *Serat Centhini* merupakan karya yang dipandang sebagai ensiklopedi Jawa (Florida, 2003:22). Dalam teks tersebut terkandung beragam hal seperti sejarah, pendidikan, geografi, ar-

sitektur, pengetahuan alam, falsafah, agama, tasawuf, mistik, ramalan, sulapan, ilmu magi, perlambang, adat istiadat, tata cara, etika, pengetahuan sifat manusia, pengetahuan dunia fauna, pengetahuan dunia flora, obat tradisional, makanan tradisional, seni, bahkan sampai hal sanggama yang dianggap porno (Marsono, 2008:4).

Meskipun tidak selengkap *Serat Centhini, Serat Warni-Warni* juga memuat beragam hal yang berkaitan dengan budaya Jawa. Bagian awal teks tersebut berbicara tentang masalah agama dan ketuhanan. Agama yang dibicarakan dalam teks itu adalah agama Islam. Bagian selanjutnya adalah pembicaraan tentang filsafat Islam. Selanjutnya adalah ciri-ciri lelaki dan perempuan yang baik serta perhitungan jodoh. Selain itu, terdapat beberapa masalah lain seperti tanda-tanda gempa bumi, suara burung, tanah yang baik dan lain-lain. Bagian terakhir adalah cara menjadi pejabat yang baik. Keterangan itu menunjukkan bahwa teks tersebut memuat berbagai masalah hidup dari sudut pandang orang Jawa. Hal itu yang akan disoroti dalam penelitian ini.

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana suntingan teks, terjemahan, dan nilai-nilai ajaran dalam *Serat Warni-Warni.* Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menyajikan suntingan teks *Serat Warni-Warni* dan terjemahannya serta menguraikan nilai-nilai ajaran dalam serat tersebut.

Salah satu ilmu sastra yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis teks *piwulang* adalah semiotik. Semiotik adalah ilmu yang meneliti tanda-tanda, sistem-sistem tanda, dan proses suatu tanda diartikan (Hartoko dan Rahmanto, 1986:131).

Dari kodratnya, karya sastra merupakan refleksi pemikiran, perasaan, dan keinginan pengarang lewat bahasa. Bahasa itu sendiri tidak sembarang bahasa, melainkan bahasa khas. Yakni, bahasa yang memuat tanda-tanda atau merupakan sistem semiotik (Teeuw, 2003:80). Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan *sign* (tanda-tanda) berdasarkan kode-kode tertentu. Tanda-tanda tersebut akan tampak pada tindak

komunikasi manusia lewat bahasa, baik lisan maupun bahasa isyarat. Dalam semiotik, karya sastra memiliki hubungan penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Penanda adalah aspek formal atau bentuk tanda itu, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konseptual dari penanda (Barthes, 2007:47–45).

Selain menganalisis tanda-tanda, semiotik berhubungan dengan kode budaya. Ini terjadi karena objek budaya mengungkapkan makna, dan semua praktik budaya tergantung pada makna yang dibangun oleh tanda (Barker, 2004:71). Dengan kata lain, tanda-tanda yang terdapat dalam teks tidak dapat dilepaskan dari budaya yang melingkupinya. Misalnya penciptaan *serat piwulang* tidak dapat dilepaskan dengan budaya Jawa.

Barthes (2010:41–42) membagi analisis semiotik menjadi tiga lapisan makna. Pertama adalah lapisan informasional. Ini adalah membedah semiotika tingkat pertama, yaitu membedah pesan yang terdapat di dalam lapisan informasional itu. Kedua adalah lapisan simbolis. Ini adalah semiotika tingkat kedua. Lapisan simbolis sarat dengan pertandaan. Semiotika tingkat kedua bukan ilmu tunggal melainkan gabungan beberapa ilmu yang berurusan dengan simbol. Ketiga adalah lapisan imaji. Tataran ini membedah makna berdasarkan hal-hal yang abstrak dari sebuah tanda.

Selanjutnya Barthes berpendapat bahwa ada dua sistem pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level makna deskriptif dan literal yang secara virtual dimiliki semua anggota suatu kebudayaan. Sementara itu, pada level kedua, yaitu konotasi, makna dibangun oleh penanda yang mengaitkan dengan aspek budaya yang lebih luas seperti keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu bangunan sosial. Makna menjadi persoalan asosiasi tanda dengan kode makna budaya lain. Penelitian ini hanya menggunakan analisis semiotik pada lapisan pertama.

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan itu adalah tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan

penyusunan. Pada tahap persiapan dilakukan kegiatan berupa penyusunan rancangan penelitian, penentuan sumber penggalian data, dan penyiapan sarana yang diperlukan untuk melakukan pengumpulan data berupa surat izin pengumpul data dan instrumen pengumpulan data.

Setelah sarana pengumpulan data tersedia, langkah berikutnya adalah pengumpulan data. Tahap ini dilakukan dengan melakukan penelusuran naskah yang memuat di katalog. Katalog yang ditelusuri antara lain adalah: (1) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta* (Behrend, 1990), (2) *Katalog Induk Naskah – naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (Behrend dan Titik Pudjiastuti, 1997), (3) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (Behrend, 1998), (4) *Literature of Java Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in The Library of the University of Leiden and Other Public Collection in the Netherlands. Vol I* (Pigeaud, 1967), (5) *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts. Vol 1, Introduction and Manuscripts of the Keraton Surakarta* (Florida, 1993), dan (6) *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2:Kraton Yogyakarta* (Lindsay, 1994). Berdasarkan hasil penelusuran akhirnya data diambil dari *Serat Warni-warni* yang didapat di Keraton Surakarta dengan nomor RP 366.

Tahap selanjutnya adalah analisis data. Data yang terkumpul kemudian diterjemahkan dan dianalisis sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sesuai dengan cara kerja dalam penelitian filologi.

(1) Mendeskripsikan naskah *Serat Wuruk Respati* secara sistematis untuk mempermudah tahap penelitian selanjutnya.

(2) Penyuntingan dan Penerjemahan Teks. Setelah teks ditransliterasi, langkah selanjutnya adalah membuat suntingan teks dan menerjemahkan teks ke dalam bahasa Indonesia.

(3) Langkah selanjutnya teks yang telah disunting dianalisis dari segi isinya untuk mengungkapkan nilai-nilai etika yang terdapat dalam teks.

Tahap terakhir adalah penyusunan. Pada tahap itu data yang telah dianalisis disajikan dengan metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode penyajian data dengan analisisnya secara objektif sesuai dengan kondisi yang diperoleh dalam penelitian.

BAB II

Suntingan Teks dan Terjemahan

2.1 DESKRIPSI NASKAH

Judul	: *Serat Warni-warni* ditulis dengan huruf Jawa pada sampul naskah
Jenis	: *tembang macapat*
Bahasa	: Jawa Baru
Tanggal penulisan	: Senin Kliwon, 14 Sapar 1775 (1 Februari 1847)
Tempat penulisan	: Surakarta
Penulis /pengarang	: anonim
Bahan	: kertas HVS Eropa diberi garis dengan pensil
Cap kertas	: PRO PATRIA/GR/GHK
Warna tinta	: hitam
Kondisi naskah	: a. kertas berwarna kekuning-kuningan b. tulisan masih terbaca meskipun ada halaman yang tintanya *mblobor* sehingga tulisan kurang begitu jelas.

c. naskah berbentuk buku dengan jilid kulit

d. secara keseluruhan masih terjilid bagus.

Jumlah halaman : 92 termasuk halaman judul

Jumlah halaman kosong : 3 (halaman i, 23, dan 89) karena halaman-halaman tersebut adalah pergantian antarteks.

Jumlah baris per halaman : halaman kolofon (ii, iii, 24, 25, 87, dan 88) = 10 baris; halaman isi = 17 baris

Jarak antar baris : 1 cm

Jumlah halaman tertulisi : 89

Ukuran halaman : 19,5cm x 32 cm

Cara penggarisan : dengan pensil

Penomoran halaman : tidak ada. Untuk memudahkan pembacaan peneliti menuliskan nomor halaman dengan angka Arab di sudut kanan atas.

Jenis aksara : Aksara Jawa dengan kriteria halaman kolofon (ii, iii, 24, 25, 87, dan 88) tulisan besar-besar, sedangkan halaman lain tulisannya kecil.

Bahan sampul : kulit warna coklat tua

Ukuran sampul : 20cm x 32,5cm

Pengikat : benang

2.2 SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN

Pupuh I: Mijil

1. *ing critane sakehireng puji /*
   kang kage punang wong /

'Tersebutlah suatu cerita tentang doa'
'untuk semua orang'

supaya salamet arjane /	'supaya selamat pekerjaannya'
awit dumekeng akir /	'dari awal sampai akhir'
tuk supangat nabi /	'untuk memeroleh safaat Nabi'
duta Kanjeng Rasul //	'utusan Allah'
2. *pan punika pamujining sami /*	'ini adalah doa umumnya'
yen arsa punang wong /	'ketika seseorang memiliki kehendak'
pan sakalir yen ana karsane /	'hendaknya diucapkan seiring niat'
lamun ana sasikeling jalmi /	'jika ada kesulitan pada seseorang'
pan langkung priyogi /	'demikian yang lebih baik'
mujia wong iku //	'jika orang tersebut berdoa'
3. *pan sing sapa wau andarbeni /*	'siapapun yang selalu mengamalkan'
ing puji punang wong /	'doa puji-pujian itu'
pan mahulkuna ku namane/	'namanya memuliakannya'
padha sira amuya nenggih /	'marilah bersama-sama memanjatkannya'
siyang tuwin latri /	'siang dan malam'
agung pedahipun //	'karena banyak manfaatnya'
huwa Allah hu ladi la ilahuwa //	'tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah'
4. *pan punika wonten puji malih /*	'tersebutlah ada doa lagi'
mujia den alon /	'berdoalah dengan lirih'
saben dina amujia mangke /	'setiap hari nantinya'
kaping sewu kalamun amuji/	'seribu kali berdoa'
sinabadan Widi/	'ditujukan untuk Allah'
ngelmu yakin iku //	'meyakinkan hati'
ngalimul gebi wa sadati //	'memiliki kekuatan gaib dan nyata'
5. *sapunika wonten puji malih /*	'ada doa lagi'
apalna den alon /	'hafalkan dengan lirih'
bakda salat iku pamujine /	'sesudah salat berdoanya'
kaping satus kalamun amuji /	'sebanyak seratus kali selama berdoa'
binuka ing Widi /	'ditujukan untuk Gusti Allah'
ngelmu ghaib iku //	'tentang ilmu gaib itu'
Arahmannu //	'Allah Maha Pemurah'
6. *pan punika wonten puji malih /*	'ada doa lagi'
apalna den alon /	'hafalkan dengan lirih'
bakda salat iku pamujine /	'sesudah salat berdoanya'

kaping satus kalamun amuji /	'sebanyak seratus kali selama berdoa'
linuwarna Widi /	'dihindarkan oleh Allah'
atos manahipun //	'dari hati yang keras'
Ar Rahiim //	'Allah Maha Penyayang'
7. *pan punika wonten puji malih /*	'ada doa lagi'
mujia den alon /	'berdoalah dengan pelan'
katela geng iku pamujine /	'perjelas berdoanya'
pinerakken wong iku mring gusti /	'didekatkan kepada Gusti Allah'
den akeh yen muji /	'sebanyak-banyaknya meminta (berdoa)'
iki pujinipun //	'ini doanya'
Al Quddus //	'Allah Maha Suci
8. *sapa wonge maca asma iki /*	'siapapun yang membaca nama itu'
saben dina kang wong /	'setiap hari dibaca'
kaping satus iku pamujine /	'sebanyak seratus kali berdoanya'
nuju lisir wetan pujineki /	'saat matahari terbit berdoanya'
dinulur Ywang Widi /	'selalu menyertakan Allah'
ening manahipun //	'dengan hati yang suci"
As Shabuur //	'Allah Maha Sabar'
9. *Pan punika wonten puji malih /*	'ada doa lagi'
apan winiraos /	'apabila dirasakan'
den tulis ing apem wiyose /	'ditulis di kue apem di hari kelahirannya'
bakda salat nulya binukti /	'sesudah salat dimakan'
sawabipun ugi /	'akan memberikan berkah'
bagus cahyanipun //	'bagus rupanya (auranya)'
As Salam //	'Allah Yang Memberi Keselamatan'
10. *lan sing sapa maca asma iki /*	'dan siapapun yang membaca doa (nama) ini'
sakehe punang wong /	'yang umumnya dilakukan banyak orang'
kaping satus sepuluh wiyose /	'sebanyak seratus sepuluh'
pujul siji kalamun amuji /	'pukul satu malam berdoanya'
iku lamun sakit /	'terutama yang sedang sakit'
enggal sarasipun //	'akan cepat sehat kembali'
Al Mukmin //	'Allah yang Memberi Perlindungan'
11. *lan sing sapa maca asma iki /*	'dan siapa pun yang membaca doa (nama) ini'
sakehing punang wong /	'yang umumnya dilakukan banyak orang'

lamun arsa darbe putra mangke/	'yang berkeinginan memiliki anak nantinya'
pan winaca kala pulang resmi /	'yang dibaca setelah berhubungan intim'
kalamun pamuji /	'dengan memanjatkan doa'
pan kaping sapuluh //	'sebanyak sepuluh kali'
Al Khaliq //	'Allah Maha pencipta'
12. *apan iki ana asma malih /*	'dan ini ada doa (nama) lagi'
mujia punang wong /	'yang dipanjatkan orang-orang'
Gusti Allah ambuka kalbune /	'Allah akan membuka hatinya'
lan tinekan sakajate nenggih /	'dan dikabulkan semua keinginannya'
wayah tengah wengi /	'saat tengah malam'
yen amuji iku //	'ketika memanjatkan doa'
13. *kaping satus kalamun amuji /*	'sebanyak seratus kali berdoanya'
kang madhep ten ing wong /	'mantapkan hati'
ning jasat lah iku pamujine /	'segenap jiwa raga'
lawan mengeng ing sabarang osik /	'dengan tidak mudah tergoda oleh apa pun'
tan kinurang rijki /	'tanpa kekurangan rezeki'
ing samarganipun //	'di setiap waktu'
Ar Razzaq //	'Allah Maha Pemberi Rezeki'
14. *pan punika wonten asma malih /*	'ini ada nama (doa) lagi'
winaca kang alon /	'dibaca dengan pelan'
sadurunge salat subuh mangke /	'sebelum salat subuh nantinya'
mangsanipun genipun amuji /	'waktunya memanjatkan doa'
aneng ngomah nenggih /	'yang dilakukan di rumah'
sajaing saka pat iku //	'yang lebih dari empat itu'
15. *wiwit saka kang kulon puniki /*	'dimulai dengan mengahadap ke barat'
darmadhep keblat kang wong /	'menghadap kiblatnya orang-orang'
sarta muji den madhep kalbune /	'berdoa dengan memantapkan hati'
nanuwuna maring ing Ywang Widi /	'memintalah kepada Allah'
ing sak Allah ugi/	'Allah yang tunggal'
teka baturipun //	'akan datang membantu'
Al Fattaah //	'Allah yang Maha Pemberi Rahmat'
16. *pan punika wonten puji malih /*	'ada doa (nama) lagi'
pujia punang wong /	'yang dipanjatkan orang-orang'
sabakdane salat pamujine /	'sesudah salat berdoanya'

aja liya mangke kang pinuji /	'berdoanya jangan yang lain'
madhangaken ati /	'yang menenangkan hati'
iki pujenipun //	'ini doanya'
17. *ing dhadhane yen kala amuji /*	'di hatinya di saat berdoa'
madhepa Ywang Manon /	'menghadaplah pada Allah'
ing asmaul nama ing pujine /	'dengan menyebut nama Allah berdoanya'
aja liya mangke kang pinuji /	'jangan ditujukan kepada yang lain'
madhangaken ati /	'yang menenangkan hati'
iki pujenipun //	'ini doanya'
Al Aliim//	'Allah yang Maha Mengetahui'
18. *yen punika wonten puji malih /*	'yang ini ada doa lagi'
mujia kang alon /	'berdoalah dengan pelan'
ingkang akeh akeh pamujine /	'yang banyak berdoanya (memanjatkannya)'
aja esak kalamun amuji /	'jangan berburuk sangka saat berdoa'
pinaringan rijki /	'semoga diberikan rezeki'
akeh kang sih lulut //	'banyak yang mendekat (memberi) sayang'
Al Qaabidh //	'Allah yang Maha Menyempitkan'
19. *pan punika wonten puji malih /*	'tersebutlah ada doa lagi'
mujia den alon /	'berdoalah dengan pelan'
lamun ana sawah ing larane /	'jika sakit demam'
anulisa ing gadhongan ugi /	'segeralah menulis di dedaunan'
den kuma ing warih /	'kemudian direndam di air'
den siratna iku //	'kemudian dipercikkan'
20. *Ing gagane ingkang nandhang sakit /*	'di bagian badan yang menderita sakit'
den warata kaot /	'kemudian ratakan dengan kuat"
aja nganti kurang ing banyune /	'jangan sampai kurang air'
anuwun tulung ing Ywang Widi /	'dengan mengharapkan pertolongan Allah'
ingkang nandhang sakit /	'yang sedang sakit'
temah ledhung ledhung //	'segera sembuh'
Al 'Aliim //	'Allah yang Maha Mengetahui'
21. *pan punika wonten asma malih /*	'ada doa lagi'
kalamun punang wong /	'yang dipanjatkan orang-orang'

nandhang sakit barang sakite /	'yang sedang menderita sakit'
panas adhem lawan ngilu nenggih /	'yaitu panas dingin dan ngilu'
anulisa aglis /	'segeralah menulis'
ing gadhongan mau //	'di dedaunan tadi'
22. *Ya gapuru kaping tiga nenggih /*	'Ya Gofurru sebanyak tiga kali'
tinulis ing gadhong /	'ditulis di daun'
den telesa wau ing godhonge /	'kemudian dibasahi daun tadi'
den usapna awake kang sakit /	kemudian diusapkan di badan yang sakit'
nuwun Ywang Widi /	'berdoa (meminta) kepada Allah'
mayar sakitipun //	'biar hilang sakitnya'
As Syakuur //	'Allah yang Maha Pembalas Budi (Menghargai)'
23. *pan asmaul kusna pan puniki /*	'ini ada asmaul husna (99 nama Allah)'
sakehe punang wong /	'yang dipanjatkan banyak orang'
aja ing sak iku pamujine /	'jangan khawatir doanya'
apan agung supangate ugi /	'sebab besar manfaatnya juga'
arang kang derbeni /	'jarang yang memiliki'
ing asma puniku //	'dalam nama-nama Allah tersebut'
24. *pan puniku pamujining jalmi /*	'ini cara orang berdoa (meminta)'
yen arsa punang wong /	'yang diyakini banyak orang'
pan sakalir yen ana karsane /	'yang dilakukan ketika seseorang memiliki keinginan'
lamun ana sasi kang ling jalmi /	'pada bulan yang baik'
mapan aprayogi /	'yang sebaiknya dilakukan'
mujia ing dalu //	'berdoalah di waktu malam'
25. *apan iki mau kang pinuji /*	'dan ini caranya berdoa (meminta)'
apalna den alon /	'hafalkan dengan pelan'
acegaha dhahar lawan sare /	'kurangi makan dan tidur'
aja nginang kalamun amuji /	'bersungguh-sungguhlah ketika berdoa'
den trima Ywang Widi /	'biar diterima Allah'
iki pujinipun //	'ini doanya (permintaannya)'
Ya Ar Rahman //	'Yang Maha Pemurah'
26. *pan punika wonten puji malih /*	'dan ini ada doa lagi'
mujia den alon /	'berdoalah dengan pelan'

malem jungah wan pamujine /	'malam jumat ketika berdoa'
pitungatus bareng tengah wengi /	'tujuhratus kali dipanjatkan di tengah malam'
salamet tur wani /	'mohon keselamatan dan keberanian'
iki pujenipun//	'ini doanya'
Ya Malik //	'Yang Maha Merajai/ Memerintah'
27. *lamun kang wong kirang dhahar*	'jika ada orang yang mengurangi makan *guling* dan tidur'
enjang nyandhang langkung repot /	'dan takut besok akan mengalami kesulitan'
anedha amuji pangerane /	'mintalah atau berdoalah kepada Allah'
aja dhahar tanapi aguling /	'jangan makan dan tidur saja'
sangangatus muji /	'sembilan ratus kali doanya'
iki pujenipun //	'ini doanya'
Ya Razzaaq //	'Ya Allah Maha Pemberi Rezeki'
28. *iki dongane wong kena tapsir /*	'ini doanya orang yang terkena ujian'
tinarka wong awon /	'disebut orang yang tersia-sia (terdzolimi)'
tan karuwan sangkane ujare /	'tidak jelas asalnya sebutan itu'
pinrih sirep ujare kang sengit /	'supaya lekas berhenti perkataan yang jelek tersebut'
iki kang pinuji /	'ini ada doanya'
nenggih lapalipun //	'ini lafalnya'
Ya Fattaah//	'Yang maha Pembuka Rahmat'
29. *iki puji wong nemu prihatin /*	'ini doa orang yang sedang tertimpa musibah"
nanggung asasatron /	'menanggung celaan'
malem jumungah ika pamujine /	'malam jumat ketika berdoa'
aja kadreng genira amuji /	'jangan tergesa-gesa memintanya (berdoa)'
tutuga sawengi /	'semalam suntuk'
iki pujenipun //	'ini doanya'
Ya 'Aliim //	'Yang Maha Mengetahui (Memiliki Ilmu)'
30. *iki puji wong panggih bilahi /*	'ini doanya orang yang sedang celaka'
tan wruh sangkaning wong /	'tanpa tahu penyebabnya'
yen ayun wruh kang acas sangkane /	'tanpa tahu asal usulnya'

amalem saptu genira amuji /	'tiap malam sabtu berdoanya'
tigangatus nenggih /	'tigaratus kali'
iki pujenipun //	'ini doanya'
Ya Khaafidh //	'Yang Maha Merendahkan'
31. *iki puji wong ngrehaken jalmi /*	'ini doa orang untuk memerintah orang lain'
kedhep kang punang wong /	'menghadapi banyak orang'
kinajrihan marang sasamine /	'disegani setiap orang'
kaping satus sadasa nenggih /	'sebanyak seratus sepuluh kali'
mujia ing wengi /	'berdoalah pada malam hari'
iki pamujenipun //	'ini doanya'
Ya Jabbar //	'Allah yang Maha Perkasa'
32. *iki puji wong luput ing bedhil /*	'ini doa agar orang yang lolos dari senjata'
luput pitenah wong /	'dan menghindari fitnah orang'
saranane sekaran den angge /	'caranya dengan memakai bunga-bunga'
wong tuwane nulya den besemi /	'orang tuanya segera menyirami'
den kuma ing warih /	'direndam di air'
pan kinarya adus //	'dipakai untuk mandi'
Ya Khaliq//	'Allah yang Maha Pencipta'
33. *lamun ana wong binanda nenggih /*	'jika ada orang yang ditangkap sesungguhnya'
mujia den alon /	'berdoalah dengan pelan'
dina kemis iku pamujine /	'setiap hari kamis itu berdoanya'
miwah lamun neng ngarsaning Gusti /	'pasrah di hadapan Allah'
aja pegat muji /	'jangan berhenti berdoa'
iki pujenipun //	'ini doanya'
Ya Qahhaaar //	'Yang Maha Memaksa'
34. *iki puji nyinggahi bilahi /*	'ini doa bagi yang mendapat celaka'
wacanen den alon /	'bacalah dengan pelan'
yen amanggih pakewuh badhane /	'ketika menemui kesulitan'
limangatus tiga langkung neki /	'lima ratus tiga kali'
tulak kang bilahi /	'tidak jadi celaka'
iki pujenipun //	'ini doanya'
Ya Quddus //	'Yang Maha Suci'

35. *iki puji yen lungan pribadi /* 'ini doa ketika bepergian sendiri'
apalna den alon / 'hafalkan dengan pelan'
manahira den madhep gustine / 'dengan rasa ikhlas mantap menghadap Allah'
turut marga genira amuji / 'pasrah saat berdoa'
iki kang pinuji / 'ini yang diminta'
aja lali iku // 'jangan lupa itu'
Ya Salaam // 'Yang Maha Memberi Kesejahteraan'

36. *lamun sira arsa putra pekik /* 'jika kamu ingin memiliki anak yang rupawan'
lanang miwah wadon / 'laki-laki atau perempuan'
amacaa ping patbelas mangke / 'bacalah sebanyak empat belas kali'
ayun sira kala pulang resmi / 'setelah selesai berhubungan intim'
cahya anuruni / 'supaya berwajah rupawan'
iki pujenipun // 'ini doanya'
Ya Muhaimin // 'Yang Maha Pemelihara'

37. *iki puji yen tijo wong sakit /* 'ini doa ketika menengok orang sakit'
apalna den alon / 'hafalkan dengan pelan'
urut marga iki pamujine / 'sepanjang jalan'
apan mayar wau ingkang sakit / 'akan dimudahkan yang sedang sakit'
aja sira lali / 'jangan kamu lupa'
iki pujenipun // 'ini doanya'
Ya Khabiir // 'Allah Yang Maha Mengetahui Rahasia'

38. *iki puji yen singkelan galih /* 'ini doa ketika orang sedang jengkel'
wacanen den alon / 'bacalah dengan pelan'
lamun dadi akathah pujine / 'jika ingin dikabulkan banyaklah berdoanya'
manahira den madhep sawiji / 'dengan hati yang mantap pada satu tujuan'
tinekan Ywang Widi / 'dikabulkan Allah'
ing sakajatipun // 'apa yang diminta'
Ya Mu'min // 'Yang Maha Memberi Keamanan'

39. *iki puji madhangaken ati /* 'ini doa yang menerangi (menentramkan) hati'
apalna den alon / 'hafalkan dengan pelan'
malem kemis iku pamujine / 'setiap malam kamis berdoanya'
kaping sangangdasa genya amuji / 'sebanyak sembilan puluh kali berdoanya'

apadhang kang ati /	'akan dilapangkan hatinya'
iki pujenipun //	'ini doanya'
Ya Muqaddim //	'Yang maha Mendahulukan'
40. *sampun telas pamujining jalmi /*	'sudah habis doa orang'
sakehe punang wong /	'yang umumnya dipanjatkan orang-orang'
lamun arsa amuji wiyose /	'ketika meminta di hari kelahirannya'
ing asma ul kusena anenggih /	'yaitu dengan asmaul husna'
wijiling kawuri /	'doa sebelumnya'
sekar kentar ngayun //	'bunga terlempar ke depan'

Pupuh II: Dhandhanggula

1. *Sipat pan amantu bilahi /*	'Sifat wajib Allah'
tegesipun angandel ing Allah /	'artinya percaya terhadap Allah'
nora na pangeran maneh /	'tidak ada Tuhan lagi'
among Allah kang Agung /	'hanya Allah yang Maha Besar'
ingkang murba misesa nenggih /	'yang menguasai alam semesta'
angganjar pan aniksa /	'yang memberi hukuman dan memberi pahala'
ing sakathahipun /	'sebanyak-banyaknya'
tan liyan karsaning Pangran /	'tiada lain kehendak Allah'
pan asipat kanawadidan anenggih /	'yang memiliki sifat tunggal'
pan sira Ywang Suksma //	'Dialah Tuhan'
2. *tegesipun alladu puniki /*	'artinya Yang Maha Tunggal'
sahadate wa kidun punika /	'rukun iman yang pertama itu'
sipatiku ing tegese /	'sifat-sifat itu artinya'
sipat kayun puniku /	'sifat Hayyun'
ingkang urip tegese nenggih /	'artinya Yang Hidup'
angganjar kang aniksa /	'yang memberi pahala atau menyiksa"
ing sakathahipun /	'dalam segalanya'
tan liyan sangking Pangeran /	'tiada Tuhan selain Allah'
pan asipat akadun wakidun singgih /	*'yang memiliki sifat wajib'*
wau sira Ywang Suksma //	'sifat wajib yang dimilki Allah'
3. *tegesipun akadun puniki /*	'artinya Yang maha Esa ini'
sahadate walikun punika /	'dalam rukun iman yang pertama itu'
ing sipat iku tegese /	'yang sifat-sifat itu ada artinya'

sipat kayun puniku /	'sifat Hayyun itu'
ingkang ngurip tegese nenggih /	'adalah Yang Hidup'
kadirun kang kuwasa /	'Qodirun artinya Yang Berkuasa'
muridun karseku /	'Muridun Yang Berkehendak'
ngalimun ngawekanana /	'Alimun Yang Mengetahui'
pan samingun miarsa tegese nenggih /	'Sami'un Yang Mendengar artinya sungguh'
basirun kang tumingal //	'Basirun Yang Melihat'
4. *mutakalimun ngandika nenggih /*	'Mutakallimun Yang Berbicara'
baka iku langgeng tegesira /	'Baqa' itu artinya kekal'
tan owah-owah karsane /	'Berbeda dengan ciptaan-Nya'
datan kagalih iku /	'Berdiri dengan sendirinya'
amung Allah kang Maha Suci /	'Allah Yang maha Suci'
datan jaman lan makam /	'tidak berawal dan berakhir'
tan ngisor lan dhuwur /	'tidak di atas maupun bawah'
tan ing ngarsa tan ing wuntat /	'tidak di depan, tidak di belakang'
tan ing kanan tan ing kering	'tidak di kanantidak di kiri,
tan adoh nenggih /	tidak jauh juga'
perak tanpa gepokan //	'dekat tanpa bersentuhan'
5. *cedhak agepokan Widi /*	'dekat dengan Tuhan'
satuhune jenenging Ywang Suksma /	'sesungguhnya yang bernama Allah'
tan ana tatimbangane /	'tidak ada bandingannya'
datan lawan iku /	'tidak tertandingi'
tan sakuthu ananing Widi /	'tiada sekutu selain Allah'
kalawan ingkang anyar /	'tidak ada yang menyamai'
ananing Ywang Agung /	'Allah Maha Besar'
lamun ana nyakuthu /	'jika menyekutukan'
Allah iku kalawan kang	'Allah dengan
anyar nenggih /	'makhluk lain
pesthi kupur wong iku //	' pasti kufur/kafir orang itu'
6. *kaping kalih malaekat iki /*	'yang kedua iman kepada malaikat'
tegesipun padha ya malekat /	'artinya percaya terhadap adanya malaikat'
asnapun tegese mangke /	'yang namanya berbeda-beda'
warna warna puniku /	'banyak namanya'
ing warnane malekat nenggih /	'macam-macam jenis malaikat'
miwah panggawenira /	'dan juga tugasnya'

warna warna iku /	'bermacam-macam juga'
sarta lawan karsanira /	'juga tugasnya'
tan lenggana sakehe malekat sami /	'semua malaikat menurut'
asaos karsaning Yang //	'perintah Allah'
7. *ana basa kurubiyu nenggih /*	'ada malaikat golongan Karabiyyun'
kang satengah bangsa pasrah /	'sebagian lagi dari golongan Safarah'
Jabarail iku mangke /	'antara lain Jibril"
lan Ijrail puniku /	'dan Izrail'
lan Israpil puniki nenggih /	'dan Israfil'
ana bangsa kapalah satengah iku /	'ada yang malaikat Hafadhah'
ana kang bangsa kutubah /	'ada malaikat Katabah'
lan lesane kabehe iku anenggih /	'dan semua ribuan jumlahnya'
pan dinadekken ing Ywang //	'diciptakan oleh Allah'
8. *Datan wonten sinipatan nenggih /*	'Tidak diberi sifat'
lanang wadon lawan ora sahwat /	'laki-laki atau perempuan, tidak bersyahwat'
lawan ora nepsu mangke /	'tidak diberi nafsu'
lan ora bapa babu /	'tidak memiliki ayah ibu'
datan wonten ing akal neki /	'tidak ada akalnya'
sabarang pakoning Ywang /	'semua diperintah oleh Allah'
panggawean iku /	'tugasnya itu'
barang pakoning Ywang Sukma /	'apa yang diperintahkan Allah'
lamun asih dadi sarat iman nenggih /	'mencintai (mengimani) itu jadi syarat iman'
kupur yen asengit //	'kufur jika membencinya'
9. *kaping tigane wau dubilahi /*	'Rukun Iman yang ketiga'
tegesipun pracaya ing kitab /	'percaya (iman) kepada Kitab Suci Allah'
tinurunaken nabine /	'yang diturunkan kepada nabi-Nya'
satus papat kehipun /	'seratus empat banyaknya'
apan bangsa suwara nenggih /	'melalui wahyu'
Nabi Adam sadaya /	'Nabi Adam'
Nabi Sis punika /	'Nabi Sis'
tinurunan seket kitab /	'diturunkannya lima puluh kitab'
Nabi Idris tigang dasa kitab nenggih /	'Nabi Idris tiga puluh kitab sungguh'
Nabi Brahim sadasa //	'Nabi Ibrahim sepuluh kitab'

10. *Nabi Dawud kitab Jabur nenggih /* 'Nabi Dawud dengan kitab Zabur sungguh'
kitab Injil ya ta Nabi Ngisa / 'Kitab Injilnya Nabi Isa'
Toret Nabi Mungsa mangke / 'Kitab Taurat untuk Nabi Musa'
miwah Nabi Panutup / 'sebagai Nabi penutup (akhir)'
tinurunan dening Ywang Widi / 'diturunkannya dari Allah'
kitab Kuran punika / 'Kitab Alquran itu'
apan ta puniku / 'kitab itu'
mangkana kitab wekasan / 'ditetapkan sebagai kitab terakhir
ing sakehe kitab ingkang dhingin dhingin / 'dari semua kitab-kitab yang telah diturunkan dulu-dulu'
panutup sakeh kitab // 'penutup dari semua kitab yang ada'

11. *Kaping sekawan wa rusulihi /* 'rukun iman yang keempat *wa rusulihi*'
tegesipun percaya utusan / 'artinya percaya pada utusan Allah'
kang sinung sarengat kabeh / 'yang membawa syariat semuanya'
Nabi Adam Nabi Nuh / 'Nabi Adam Nabi Nuh'
Nabi Ngisa Nabi Ibrahim / 'Nabi Isa Nabi Ibrahim'
Nabi Muhamad ika / 'Nabi Muhammad itu'
Nabi kang ingutus / 'Nabi yang diutus'
tigangatus tigawelas / 'tigaratus tiga belas'
pakumpulan kabeh nabi pan sakethi / 'dari jumlah semua nabi yang ada'
kawanewu rong legsa // 'ada dua puluh empat ribu'

12. *kaping lima walyomil akiri /* 'rukun iman yang kelima *wal yaumil akhir*'
tegesipun parcaya kiyamat / 'artinya percaya hari kiamat'
duk tinurunaken mangke / 'yang akan terjadi nantinya'
bumi langit ginulung / 'bumi dan langit akan hancur'
kang ngaurip wis padha mati / 'yang hidup semua akan mati'
pada kinira-kira / 'pada suatu ketika'
dinane akumpul / 'hari dikumpulkannya manusia'
enggone apipisahan / 'saatnya penghisaban'
apan sami amanggon manggon pribadi / 'semua akan di tempatkan pada masing-masing tempatnya'
weneh aneng suwarga // 'ada yang di surga'

13. *kaping name wal kedri kahiri /* 'yang keenam iman *wal kedri kahiri*'
tegesipun ngendel kira kira / 'artinya percaya pada ketetapan (Allah)'
etung ala lan becike / 'ketetapan baik dan buruk'

tinulis lukil makpul /	'yang tertulis di Lauh Mahfuzh'
datan gingsir sira ing janji /	'semua ketetapan manusia'
lan padha ngestokena /	'yang pasti terjadi'
den sami mituhu /	'sama-sama meyakini'
jinanjen swarga naraka /	'dijanjikan surga dan neraka'
kang tan idhep jinanjekken ing yumani /	'yang tidak beriman ditempatkan di neraka'
kang idhep manjing swarga //	'yang beriman ditempatkan di surga'
14. *dipun panggah sajroning ing ati /*	'diyakini dalam hati'
satuhune papesthen ing sukma /	'semua ketetapan Allah'
kang becik kang ala mangke /	'yang baik dan yang buruk'
apan sakehing laku /	'sebab tingkah laku'
kang gumelar ing jagad iki /	'yang dilakukan selama di dunia'
panggawe lan pangucap /	'perbuatan dan perkataan'
bilahi puniki /	'yang celaka'
iman kupur kang beciknya /	'yang beriman, yang kufur (kafir), yang baik'
lan duraka sugih maskin wus pinasthi /	'yang jahat, kaya miskin, sudah ditetapkan (digariskan)'
lan takdiring Ywang sukma //	'oleh takdir Allah'
15. *nanging kawula sinung pamilih /*	'tetapi kita bisa memilih'
angsalira becik lawan ala /	'mana yang baik dan buruk'
pan owah owah labete /	'tidak berubah-ubah tindakannya'
panggawene puniku /	'apa yang dikerjakan itu'
dinadeken dening Ywang Widi /	'sudah ditetapkan oleh Allah'
dadya mangke ginelar /	'yang harus dipertanggungjawabkan'
kawula puniku /	'oleh kita itu'
yen uga ngabekti ika /	'jika mentaatinya'
lan siniksa yen agawe ala becik /	'akan ada balasan atas perbuatan yang baik atau buruk'
sababe tan istiyar //	'karena itu hasil ikhtiyar'
16. *lawan malih den sami nglampahi /*	'dan semua harus menjalankan'
jenenging Islam limang prakara /	'dalam Islam ada lima perkara (rukun Islam)'
kang dhihin sahadat mangke /	'yang pertama mengucap syahadat'
kang ngawruhi puniku /	'yakni bersaksi'

ora ana pangeran juti /	'tidak ada Tuhan'
anging Allah kang tunggal /	'selain Allah yang esa'
kang misesa iku /	'yang menguasai'
kang dadekaken alam ika /	'yang menciptakan alam ini'
miwah malih ngawekani para Nabi /	'dan juga yang mengutus para Nabi'
Muhammad Rasulullah //	'Muhammad Rasul Allah'
17. *pan sigegen sipat lima nenggih /*	'lima sifat itu harus dijalankan'
kang amaca miwah kang miarsa /	'secara lisan maupun perbuatan'
ngestokena pitutur e /	'menerapkan ajarannya'
aja mawang ing kalbon /	'jangan ragu di hati (sebaiknya dijalankan)'
sampun pasthi jenenging ngurip /	'sudah pasti namanya hidup'
yen amanggiha pjah /	'pasti akan menemui ajal (kematian)'
tan wande tinemu /	'tidak dapat dihindari'
nadyan umur sewu warsa /	'meskipun umur sampai seribu tahun'
ora wande pati iku andhatengi /	'tidak urung ajal yang akan menjemput'
kagiwang tyas kasmaran //	'jangan terlena'

Pupuh III: Asmaradana

1. *Kuneng kawarnaa malih /*	'tersebutlah sebuah cerita lagi'
cacahe surating Kur'an /	'banyaknya surat dalam Alquran'
satus patbelas kathahe /	'seratus empatbelas banyaknya'
Patekah lawan Bakarah /	'Al-Fatihah dan Al Baqarah'
Ngimran lan surat Ngingsa /	'Ali Imron dan Surat An-Nisa'
Maidah Ngamran puniku /	'Al Maidah dan Al An'am'
Irap Anpal /	'A'raf dan Al anfal'
lawan Tobah //	'dan At-Tawbah'
2. *Yunus Hud Yusup puniki /*	'ini surat Yunus, Hud, Yusuf'
Radi lan Ibrahim ika /	'Ar Ra'd dan Ibrahim'
Hijar Namli Asra mangke /	'Al Hijr, An Nahl, Al Isra'
surat Kapi lan Maryama /	'surat Al Kahfi dan Maryam'
Taha lawan Ambiya /	'At Thaha dan Al Anbya'
Kaji Mumin surat Enur /	'Al Haj, Al Mukminun, surat An Nur'
Kur'an lan surat Sungara //	'Al Furqan dan surat Ash Shu'ara'
4. *Surat Namli Kasas iki /*	'Surat An Naml, Al Qhashas'
Ngangkabut lan Rum punika /	'Al Ankabut dan Ar Rum'

Lukman lan Sajadah mangke /	'Luqman dan As Sajdah'
Ahjab Saba Malaeka /	'Al Ahzab, Saba', Fathir'
Yasin lan surat Sapat /	'Yasin, surat As Saffat, Sad'
Sajumara Gapir puniku /	'AzZumar, Ghafir itu'
Pusilat Tur Jukrap Dokan //	'Fussilat, Ash Shuraa'
5. *Surat Jasiyah rane puniki /*	'Surat Al Jathiyah'
Surat Kap lawan Mokadas /	'Al Ahqaf dan surat Muhammad'
Patah Hujat Esung mangke /	'Al Fath Al Hujurat Qaf'
Surat Jariyat punika /	'Adh Dhariyat'
Surat Najar lan Jamrah /	'An Najm dan Al Qamar'
Surat Wakingah puniku /	'Al Waqiyah itu'
Kadid lawan Mujadilah //	'Al Hadid dan Al Mujadilah'
6. *Tasamum kahinah iki /*	'Al Hashr, Al Mumtahanah, As Saf'
kalawan Surat Jumungah /	'dan surat Al Jumuah'
Punapik lawan Kabude /	'Al Munafiqun dan At Taghabun'
Talak Nakrim lan Tabarat /	'At Talaq At Tahrim dan Al Mulk'
Kalam lawan Gaekah /	'Al Qalam dan Al Haqqah'
Mungarij lan surat Enuh /	'Al Maarij dan surat Nuh'
surat Mujamil ika //	'Al Muzzammil itu'
7. *Mudasir Kiyamah iki /*	'Al Muddaththir itu , Al Qiyamah'
Dahimursal lawan Ngamma /	'Al Insan Al Mursalat dan An Naba'
Wa niji ngabangsa mangke /	'An Naziat 'Abasa'
Kuwirat lawan Atarat /	'At Takwir dan Al Infitar'
Mutapipina lan Salat /	'Al Mutaffifin dan Al Inshiqaq'
Buruji lan Tarik iku /	'Al Buruj dan At Tariq'
Angla Gapisahan Pajar //	'Al A'la, Al Ghashiyah, Al Fajr'
8. *Balad Samsi Wallaeli /*	'Al Balad, Ash Shamsi, Al Lail'
AWaluka lan Alam Nasrah /	'Ad Dhuhaa dan Ash Sharh'
Watini lan Nalad mangke /	'At Tin dan Al Alaq'
surat Kadri lan Bayinat /	'Al Qadr dan Al Bayyinah'
Jujilat lan Ngapiyah /	'Az Zalzalah dan Al Adiyat'
Karinga lawan Takasur /	'Al Qari'ah dan At Takathur'
lawan nenggih surat Ngasar //	'hingga surat Al Asr'
9. *Mujadah lan Walsiti /*	'Al Humazah dan Al Fil'
Mangumpuni Kakahusar /	'Al Kautsar'
kalawan Kapiru mangke /	'Al Kafirun'

Idajaka surat Tabat /	'An Nasr, surat Al Masad'
kalawan surat Iklas /	'surat Al Ikhlas'
Alak Binas jangkepipun /	'Al Falaq, An Nas'
satus punjul kawanwelas //	'seratus empatbelas'
10. *kehe ayat Kur'an nenggih /*	'banyak ayat dalam Alquran'
nemewu nematus iku /	'ada enamribu enamratus ayat'
sawidak nenem kathahe /	'enampuluh enam banyaknya'
mangkana klimah ing Kur'an /	'begitulah *kalimah* dalam Alquran'
sangang legsa punika /	'sembilah puluh ribu'
pitungewu pitungatus /	'tujuhribu tujuhratus'
tigangdasa langkung sanga //	' 'tiga puluh sembilan'
11. *Kathahe aksara nenggih /*	'banyaknya huruf'
tigang kethi tigang nembang /	'tiga ratus ribu tiga puluh'
patangatus punjul mangke /	'empat ratus lebih nantinya'
neptuning Kur'an punika /	'hitungannya Alquran'
salegsa ewu ika /	'sepuluh ribu'
sangangatus tigangpuluh /	'sembilan ratus tiga puluh'
kang kocap ing dalem Kur'an //	'yang tertulis di dalam Alquran'
12. *kathahe kurup jus singgih /*	'banyaknya huruf sesuai dengan juz'
salegsa sewu punika /	'sepuluh ribu itu'
patangatus dasa mangke /	' 'empat ratus sepuluh'
mung surat sajadah ika /	'hanya surat *sajadah*'
patbelas kathahira /	'empat belas banyaknya'
kinarya ayating subuh /	'yang turun pada waktu subuh'
ing malem Jumungah ika //	'pada malam jumat'
13. *kehe kitabe nenggih /*	'banyaknya kandungan dalam kitab itu'
limangewu kawandasa /	'lima ribu empat puluh'
patangatus ika mangke /	'empat ratus'
lan rukuk Kur'an punika /	'dan ruku' dalam Alquran itu'
kathahe patang nembang /	'banyaknya empat ribu'
sangangatus kathahipun /	'sembilan ratus banyaknya'
langkungipun kawan dasa //	'selebihnya empat puluh'
14. *Kathahe sumun anenggih /*	'banyaknya *sumun*'
kalih ewu patang nembang /	'dua ribu empat ratus'
lelima kalih atus /	'lima ratus'
jangkep angkane ing Kur'an /	'melengkapi jumlah dalam Alquran'

sing sapa mahamena /	'siapa saja yang mengamalkannya'
salamet ing siksa kubur /	'akan selamat dari siksa kubur'
tur karam manjing naraka //	'dan terbebas dari api neraka'
15. *naptuning Kur'an puniki /*	'Neptunya Alquran itu'
lawan wicalan surat /	'dan bilangan surat'
sampun telas sadayane /	'sudah tamat semuanya'
wau ta ingkang anurat /	'tadi yang diamalkan (dibaca)'
sumeja ngalap barkah /	'untuk mengharapkan berkah'
angsala supangat Rasul /	'supaya mendapat berkah Rasul'
lawan supangating Kur'an //	'dan berkahnya membaca Alquran'
16. *sasampuning Kangjeng Nabi /*	'sepeninggal Nabi Muhammmad'
supangate garwa putra /	'berkahnya anak istri'
dumugi satedhake /	'sampai keturunanya'
kalawan kang pra sakabat /	'dan juga para sahabat'
papat lan muhajira /	'empat dan kaum muhajirin'
lawan sakabat sapuluh /	'dan juga sepuluh sahabat'
nabi wali lan uliya //	'nabi, wali, dan alim ulama"
17. *lawan malaekat nenggih /*	'terhadap malaikat'
kang mukarab ing kawula /	'yang mendekatkan diri pada Allah'
lan pra wali kang sumare /	'dan para wali yang sudah meninggal'
tanah Jawa tanah sabrang /	'di tanah Jawa dan tanah seberang'
peparinga supangat /	'semoga diberi berkah'
dumugia ing wali kut /	'untuk para wali sekalian'
lawan anuwun kawula //	'demikian permohonan saya'
18. *lan panuwun kula malih /*	'dan permintaan saya lagi'
mugi angsala supangat /	'semoga mendapat safaat (berkah)'
dhumateng ingkang sumare /	'bagi yang sudah meninggal'
ing Mantaram satedhaknya /	'bagi keturunan Mataram'
myang ibu lawan rama /	'kepada ibu dan bapak'
kadang anom lawan sepuh /	'saudara muda dan tua'
mratuwa guru bandara //	'para sesepuh, guru, pembesar'
19. *kang maos serat puniki /*	'yang membaca surat ini'
sampun esak ing wardaya /	'akan menyembuhkan luka hati'
kapetang surate kabeh /	'terhitung semua surat'
satus langkung kawan welas /	'ada seratus empat belas'

kang aneng dalem Kur'an /	'yang ada dalam Alquran'
giwangkara pan kapungkur /	'bagaikan matahari yang menyinari'
sekar kentar ingkang ngarsa //	'baunya semerbak bagi orang yang membacanya'

Pupuh IV: Asmaradana

1. *Mangrepa mila kinawi /*	1. 'Apabila budi luhur'
caritanira Patimah /	'Seperti ceritamu tentang Patimah'
marma ginurit mangke /	'Belas kasihan yang akan tertulis'
karsanira ingkang nurat /	'Keinginanmu untuk menulisnya'
mila sinungan tembang /	'Ditulis dalam bentuk tembang'
saklangkung bekti ing kakung /	'Lebih berbakti kepada pria'
sarta pinaringan wulang //	'Serta diberikan pelajaran'
2. *mring kang rama Kanjeng Nabi /*	2. 'Dari ayahanda kanjeng Nabi
nini aja pegat sira /	'Wanita jangan berpisah dengannya'
tilawat sapakolehe /	'Membacalah al Qur'an sedapatnya'
aja pegat tobatira /	'Jangan terputus tobatmu'
rumangsaa yen dosa /	'Merasa berdosa'
ing siyang kalawan dalu /	'Di siang dan malam'
den anugal karsanira //	'Maka menyatu dalam keinginanmu'
3. *den bekti marang ing laki /*	3. 'Berbaktilah pada suami'
den rumangsa yen ganjaran /	'Jika merasa akan mendapat ganjaran'
wong lanang ingkang adarbe /	'Laki-laki yang dimiliki'
lamun sira leligiyan /	'Jika kamu duduk'
kalawan lakenira /	'Bersama suami'
aja sira jajar luguh /	'Jangan kamu menyamai kedudukannya'
pan iku datan prayoga //	'Hal itu tidak baik'
4. *yen sira amangan nini /*	4. 'Jika kamu makan'
aja bareng lakenira /	'Jangan bersama suamimu'
utawi dhingini mangke /	'Atau itu memang keinginannya'
iku nini tan prayoga /	'Itu wanita yang baik'
yen patrap kang mangkana /	'Jika yang diminta seperti itu'
lan malih wonten dinulu /	'Dan ada pembicaraan'
wanodya patrap mangkana //	'Perempuan pantas seperti itu'
5. *malah utamaning estri /*	5. 'Justru keutamaan dari perempuan'
madhepa karsaning priya /	'Menuruti kehendak suami'

angantia sak kadare /	'Sampai akhir hayat'
lan aja sira sasanjan /	'Dan jangan kamu mengeluh'
nadyan awrat ing karya /	'Meskipun berat ketika melakukannya'
paminta sira karuhun /	'Permintaanmu dikabulkan'
iya marang lakenira //	'Oleh suamimu juga'
6. *manawa tan suka nini /*	6. 'Jika tidak suka'
aja sira paripaksa /	'Jangan kamu memaksa'
pan sirik jenenging wadon /	'Jangan marah'
iku wadining wadon /	'Itu aibnya wanita'
marang ing kakung ira /	'Kepada suaminya'
estokena wulang ingsung /	'izinkanlah aku menasihati'
den manis tembung ira //	'Bertuturlah dengan manis'
7. *ana lenggana laki/*	7. 'Ada tidak mau kepada suami'
nadyan sira nambut karya/	'Meskipun kamu sedang bekerja'
yen den undang ing kakunge aglis sira sumauri/	'Jika dipanggil suami segeralah kamu menjawab'
kebat sira maraa/	'Datanglah kamu dengan cepat'
aja sira apitambuh/	'Jangan kamu pura-pura tidah tahu'
iku celaning wadon//	'Karena itu buruknya seorang istri'
8. *yen wonten tatamu prapti/*	8. 'Jika ada tamu yang datang'
adoh sangking sangkanira/	'Tanpa disangka-sangka'
kebat sapanen den age /	'Segeralah kamu menyapanya'
kang sareh pangucap ira/	'dengan perkataan yang halus'
den ajer ulat ira/	'Jangan kamu memandang dengan curiga'
anulya konen alungguh/	'segera disuruh duduk terlebih dahulu'
prenahna dhadhayoh ira //	'Dijamu dengan baik tamu itu'
9. *lamun darbe siba nini /*	9. 'Jika tamu datang'
dayoh ira rejanana /	'Muliakanlah beliau sebagai tamu'
iya nini sak kadare /	'Walaupun hanya seadanya'
yen tan darbe pra sabena /	'Jika tidak punya apa-apa'
supaya ingapura /	'Agar dimaafkan'
ing sakehing dosanipun /	'Semua dosa itu'
iya sangking lakenira //	'Iya dari suamimu'
10. *anedha asih ing laki /*	10. 'Mengasihi suami'
pangapurane wong lanang /	'Maafkanlah suami'

ing donya prapteng akhire / 'Di dunia sampai akhir'
kinasihana ing priya / 'Sayangilah suami'
antuk sih kang nugraha / 'Agar menjadi pasangan yang memiliki anugrah'

linebura dosanipun / 'Dihapuskan dosanya'
pinanjing nating sawarga // 'Dan mendekat ke surga'

11. *pawestri kang bekti nglaki /* 11. 'Istri yang berbakti kepada suami'
ing bejang dina kiyamat / 'Di akhir hari kiamat'
cinadhang suwarga kaot / 'ikut ke surga'
margane bekti ing priya / 'Karena berbakti kepada suami'
tuhu estri utama / 'Sungguh istri yang utama'
wong lanang liwat sihipun / 'Laki-laki lewat asihnya'
alah guna paran-paran // 'Akan bermanfaat tujuannya'

12. *yen sira aguling /* 12. 'Jika kamu bertengkar'
iya lawan lakenira / 'Melawan suamimu'
nedhaa pangapurane / 'Mintalah maaf padanya'
tan beda yen lunga teka / 'Tidak berbeda jika langsung datang dan pergi'

sucekna raganira / 'Sucikan ragamu'
sarta lawan toya wulu / 'Serta lawan dengan meneguk air'
ilang dosa kari rasa // 'Hilang dosa tinggallah rasa'

13. *den nastiti ngati-ati /* 13. 'Maka cermat dan berhati hatilah'
yen sira adang lan kelan / 'Jika kamu menanak nasi dan memasak sayur'

aja ngusap ing remane / 'Jangan mengusap sajiannya'
aja sira anggeganda / 'Jangan kamu suka mengendus'
den sertu lawan toya / 'Maka seperti api melawan air'
lan aja ngliga perbayun / 'Dan jangan tidak memakai baju'
iku ageng dosa nira // 'Itu membuatmu memiliki dosa besar'

14. *den ajrih sira ing laki /* 14. 'Maka takutlah kamu terhadap suami'
aja pegat apuasa / 'jangan meninggalkan puasa'
lamun tinilar lakine / 'kalau ditinggal suamimu'
ganana akakesahan / 'untuk bepergian'
adoh parane ika / 'jauh sekali perginya itu'
na nedya ing Hyang Agung / 'memohonlah kepada Tuhan'
mugi salamet neng paran // 'semoga selamat sampai tujuan'

15. *Lamun lakenira prapti /*
egal nulia maraa /
nulya sapanen den age /
dipun sumeh ulat ira /

kang ana sajekena /
yen tan darbe banyu banyu /
dadiya pratandha tresna //

15. 'Jika suamimu telah pulang'
'Lalu segeralah mendatanginya'
'Maka kemuliaan akan datang padamu'
'Milikilah pandangan yang indah dengan murah senyum'
'Yang kamu sajikan'
'Jangan menunjukkan wajah sedih'
'Tunjukkanlah pertanda cinta'

16. *Den grahita sira nini /*
ing karsane lakinira /
manawa ana karsane /
nini enggal anaria /
lamun amba cangkrama /
sumaraha marang kakung /
iku wadon kang utama //

16. 'Maka mengertilah kamu'
'Pada keinginan suamimu'
'Siapa tahu ada keinginannya'
'Segera tawarilah'
'Jika lama bercengkerama'
'Pasrahlah kepada sang suami'
'Itulah wanita yang utama'

17. *angandika Kanjeng Nabi /*
amulang dhateng kang putra /
Gusti Patimah putrane /
ah anak isun Patimah /
poma amituhua /
ingsun suwan ing Hyang Agung /
dadiya panutan sira//

17. 'Perkataan kanjeng Nabi'
'Mengajarkan pada anak-anaknya'
'Gusti Patimah anaknya'
'Anakku Patimah'
'Hendaklah menurut'
'Aku memohon pada Tuhan'
'Semoga kamu menjadi panutan'

18. *panutane ing pawestri /*
leh ira bekti ing priya /
aja kaya jaman mangke /
pawestri nganggep ing priya /
lamun kakung prapta /
palerok rebut dhucung /
nora nedya ngaruhana //

18. 'Menjadi panutan untuk seorang istri'
'Berbaktilah pada suami'
'Jangan seperti zaman yang akan datang'
'Istri tidak menghormati suami'
'Jika suami datang'
'Pancaran mata seperti ingin berkelahi'
'Tidak mau menyapa'

19. *kalamun kapanggih bukti /*
kakunge datan sinambat /
nyomak nyamuk mangan dhewe /
pan iku luwiha cela /
karane kang wanodya /
rasegsa dur aranipun /
tan trima laki ping sanga //

19. 'apabila ditemukan bukti'
'suaminya tidak boleh mengeluh'
'makan makanan sendiri'
'itu adalah hal yang lebih buruk'
'sebab perempuan yang seperti itu disebut raksasa'
'Tidak diterima suami sembilan kali'

20. *apan iku sira nini /*
wulangipun marang sira /
pan aja patrap mangkana /
pan sira nama wanodya /
ginajaraken priya /
mumbula langit kapitu /
sira maksih kaungkulan //

20. 'Karena itu'
'Ajaran untuk dirimu'
'Jangan melakukan hal seperti itu'
'Sebab kamu wanita'
'Harus berbakti pada suami'
'Naiklah langit ke tujuh'
'Kamu masih terungguli'

21. *aja ngegungaken nini /*
lamun siraputraning wang /
datan kena kukumane /
wus wajib kabektenana /
pawestri marang priya /
pan yaiku ukumipun /
pawestri tan bekti priya //

21. 'Jangan sombong'
'Meskipun kamu putriku'
'Nanti akan mendapat hukuman'
'Sudah kewajibanmu berbakti'
'Istri terhadap suami'
'Sebab itu adalah hukumnya'
'Istri berbakti pada suami'

22. *sakathahe ing pawestri /*
aja na sak marang priya /
mugi tiniruwa mangke /
paniku wadon utama /
karam manjing naraka /
kang murat langkung jumurung /
sasat ratu wanudya //

22. 'Kebanyakan seorang istri'
'Jangan ada yang menyela suami'
'Semoga nanti dapat ditiru'
'Itu wanita utama'
'Haram baginya mendekati neraka'
'Yang kosong baiknya memberi'
'Layaknya ratu para wanita'

23. *wanodya ing jaman makin /*
kalamun tinilar priya /
ing wuri ganti tapake /
anerusi ing tatangga /
tan mikir kakung prapta /
giwanging driya kapungkur /
sri nata kang aneng ngarsa //

23. 'Perempuan di zaman yang akan datang'
'Seandainya ditinggal suami'
'Berganti langkahnya dari yang di belakang'
'Menjadi yang meneruskan kehidupan berumah tangga'
'Tidak memikirkan kedatangan suaminya"
'Berubahnya perasaan di masa lalu
Mengatur-atur di bagian depan'

Pupuh V: Mijil

1. *lamun sira arsa ngingu paksi /*
brakutut wong anom /

1. 'Jika kamu ingin memelihara burung'
'Perkutut, anak muda'

aja ngingu kang abang buntute /	'Jangan memelihara yang merah ekornya'
Bramasulur arane kang paksi /	'Bramasulur nama burungnya'
lamat nora becik /	'Itu pertanda tidak baik'
greringan kang ngingu //	'Menjadi kurus yang memeliharanya'
2. *angingua kutut ingkang putih /*	2. 'Peliharalah perkutut yang putih'
driji putih tinom /	'Jarinya terlihat putih keabuan'
lan kuku jempol putih karone /	'Juga kedua jempolnya'
sri pangepel arane kang paksi /	'Sri pangepel itu nama burungnya'
ngon ingoning tani /	'Peliharaannya petani'
sri sadana lutut //	'Kemuliaan kekayaan'
3. *aja ngingu paksi napas nenggih /*	3. 'Jangan memelihara burung yang abu-abu kekuningan'
lamatipun awon /	'Pertanda tidak baik'
brama lebu punika arane /	'Disebut brama lebu'
panas barang watake kang jalmi /	'Membawa celaka bagi manusia'
tutuke ngarang arengit /	'Mulutnya hitam'
lan adhemen padu	'Dan sukanya bertengkar'
4. *padha sira angingua paksi /*	4. 'Kamu peliharalah burung'
ingkang ireng tinon /	'Yang hitam keabu-abuan'
tekeng cucuk utawa sikile /	'Sampai paruh ataupun kakinya'
lawan sisik semu ireng nenggih /	'Tanpa sisik kehitaman yaitu'
wisnu citra nami /	'Yang bernama wisnu citra'
becike kalangkung //	'Lebih baik'
5. *aja sira nginga paksi putih /*	5. 'Jangan kamu memelihara burung putih'
kukune sawiyos /	'Yang kukunya menyatu'
brama kala punika arane /	'Brama kala namanya'
lamatipun pan datang prayogi /	'Pertanda tidak baik'
adoh kang rejeki /	'Jauh dari rejeki'
susahan kang ngingu //	'Yang memelihara akan mengalami kesusahan'
6. *lah ta sira angingua paksi /*	6. 'Sebaiknya kamu memelihara burung'
semu ireng tinon /	'Yang warnnya hitam keabu-abuan'
sak srandune awak ira kabeh /	'Di seluruh tubuhnya'
wisnu mangenu arane paksi /	'Burung itu disebut burung Wisnu mangenu'

serepan rejeki /	'Akan membawa keberuntungan'
epeh peksi iku //	'Karena bawaaan dari burung itu'
7. *angingua paksi semu putih /*	7. 'Peliharalah burung yang berwarna keputihan'
cucuk sikil mangke /	'Paruh dan kakinya panjang'
pan abecik punika lamate /	'Hal itu merupakan pertanda baik'
aran kusumawicitra nenggih /	'Disebut juga kusumawicitra'
barang karya dadi /	'Hasil yang sudah jadi'
rejeki dinulur //	'Rejeki yang ditanam'
8. *lamun sira arsa ngingu paksi /*	8. 'Jika kamu ingin memelihara burung'
butute kang tinon /	'Lihatlah bulu ekornya'
den wilanga yen limalas kehe /	'yang jumlahnya lima belas'
den arani sang Padhitamijil /	'Yang dinamakan Pandhitamijil'
lamate abecik /	'Pertanda baik'
keringan kang ngingu //	'keinginan besar bagi yang memelihara'
9. *lah ta sira ngingua paksi /*	9. 'Dan kamu peliharalah burung'
netra bang sumarot /	'Dengan mata yang memancarkan kemerahan'
anglir mirah sela ing netrane /	'Seperti merah di sela matanya'
wastaning paksi Purnamasidi /	'Namanya burung Purnamasidi'
jalma kathah asih /	'Manusia banyak yang suka'
awingit kang ngingu //	'Menyenangkan yang memelihara'
10. *lah nginguwa pan sinusuh siti /*	10. 'Peliharalah sinusuh siti'
becik kararaton /	'Baik kelihatannya'
tejanira den abonga mangke /	'Cahayanya akan terbakar nanti'
awonira kinarya jejampi /	'Kejelekannya digunakan untuk obat'
waras barang sakit /	'Menyembuhkan yang sakit'
yen kinarya adus //	'Jika digunakan untuk mandi'
11. *lah nginguwa paksi netra kuning /*	11. 'Peliharalah burung bermata kuning'
kang jait sumarot /	'Yang terpancar iris matanya'
marcujiwa punika wastane /	'Marcujiwa disebutnya'
lamatipun nelaken rejeki /	'Tandanya melancarkan rejeki'
den lututi jalmi /	'Yang diinginkan manusia'
sarayate ayu //	'Yang terlihat tercantik'

12. *lamun ana paksi netra putih /*
berus awak tinon /
sak srandune semu pethak mangke /
iya iku mustikaning paksi /
tan ngenger wong cilik /
ngon ingoning ratu //

12. 'Kalau ada burung bermata putih'
'Paruh berwarna abu-abu'
'Seluruh badan keputihan'
'Itulah permatanya burung'
'tidak dipelihara orang kecil'
'Peliharaan Sang Ratu'

13. *lamun ana peksi netra kuning /*
berus ing breratol /
marcujia punika arane /
sakathahe becik dadi siji /
tan dingu wong cilik /
ngon ingoning ratu //

13. 'Jika ada burung bermata kuning'
'Dengan paruh yang tajam'
'Marcujia itu namanya'
'Semua kebaikan menjadi satu'
'Tidak dipelihara orang kecil'
'Tapi dipelihara raja'

14. *aja sira ngingu paksi putih /*
paraine mangke /
trerus barang cangkeme putih
Bramakakop arane kang paksi
arsa wruh ing getih /
getihe kang ngingu //

14. 'Janganlah kamu memelihara' 'burung putih'
'mukanya juga'
'sampai paruhnya putih'
'Bramakakop namanya'
'Akan melihat kematian'
'Darah yang memelihara'

15. *lamun ana paksi sore muni /*
aran inep gedhong /
lamatipun ngulihken donyane /
lan nekaken pangan ingkang suci /
sugih beras pari /
basuki kang ngingu //

15. 'Jika ada burung berkicau di sore hari'
'Disebut Inep gedhong'
'Tandanya akan pulang ke alamnya'
'Dan membawa makanan yang berkah'
'Kaya beras dan padi'
'Selamat yang memeliharanya'

16. *lamun paksi esuk sore muni /*
lamatipun awon /
durna ngerik pan ika arane /
mangggung tukar myang anak rabi /
adoh kang rijiki /
eluh kerep metu //

16. 'Jika burung berbunyi pagi dan sore'
'Pertanda buruk'
'Durna ngerik itu namanya'
Berbunyi bersahut-sahutan pada anak-istrinya'
'Akan jauh dari rejeki'
'Air mata sering keluar'

17. *lamun peksi munya pendhak enjing /*
sareng surya katon /
pan abecik punika lamate /

17. 'Jika burung yang berkicau di pagi hari'
'Seiring terbitnya matahari'
'Itu pertanda baik'

gedhong menga kedah den leboni /	*'Gedhong Menga* harus dimasuki'
emas lawan picis /	'Emas dan uang'
kang ngingu rahayu //	'Untuk memelihara keselamatan'
18. *lamun paksi muni tengah wengi /*	18. 'Jika burung berbunyi di tengah malam'
lamatipun awon /	'Memberikan tanda yang buruk'
durga nguwuh punika arane /	'Durga nguwuh namanya'
jalu estri geringan aganti /	'Laki-laki dan perempuan' 'bergantian menjadi kurus'
suda kang rijiki /	'Berkurang rejekinya'
tansah wuyang wuyung //	'Janganlah merasa khawatir'
19. *sampun telas pirasatipun paksi /*	19. 'Sudah habis pertanda tentang burung'
brakutut kang awon /	'Burung perkutut yang buruk'
miwah ingkang pelog pirasate	'Dan yang baik tandanya'
lamun ana karsa ngingu paksi	'Jika ada yang ingin memelihara burung'
mijil wus kawuri /	'Tembang mijil sudah selesai'
ganti sekar pucung //	'Ganti tembang pucung'

Pupuh VI: Pucung

1. *gagak muni punika ingkang winuwus /*	1. 'Gagak berbunyi yang dibicarakan'
lamun ana gagak /	'Jika ada gagak'
apan sangking wetan muni /	'Dari sisi timur bunyinya'
wangsitipun arsa dhayohan pandhita //	'Pertanda akan datang tamu kehormatan'
2. *lamun ana gagak malih kang winuwus /*	2. 'Jika ada gagak lagi yang berbunyi'
sangking kidul wetan /	'Dari arah tenggara'
ungelipun ngasih-asih /	'Maksudnya pengasihan'
asung wangsit lamun badhe ana karya //	'Membawa tanda akan datangnya pekerjaan'
3. *gagak muni sangking kidul wangsitipun /*	3. 'Bunyi gagak dari arah selatan tandanya'
ngalamate ika /	'pertandanya itu'

marang ing jalma kang luwih /	'kepada manusia yang lebih'
lamun badhe atampa rejiki ika //	'Akan mendapat rezeki'
4. *lamun teka kidul kulon gagak iku /*	4. 'Jika ada gagak dari arah barat daya'
apan wangsit ira /	'Maka pertandanya'
badhe pepadon kang jalmi /	'Akan terjadi pertengkaran manusia"
den waspada gagak prapta pakanira //	'Waspadalah kepada gagak yang kamu beri makan'
5. *gagak teka kulan iku ungelipun /*	5. 'Gagak datang dari barat maksudnya'
nenggih wangsit ira /	'Yaitu petunjuknya'
ana jatukrama prapti /	'Akan ada pernikahan'
ngasih-asih unine ngareping wisma //	'Terdengar saling mengasihi di depan rumah'
6. *gagak teka lor kulon muni punika /*	6. 'Gagak yang datang dari arah barat laut dan berbunyi'
asung wangsit ira /	'Membawa petunjuk untukmu'
wangsitipun awon puniki /	'Petunjuknya buruk'
lamun arsa kapaten lan kawirangan //	'Akan ada kematian dan mendapat malu'
7. *lamun ana teka elor gagak iku /*	7. 'Jika ada Gagak yang datang dari arah utara'
asung wangsit ira /	'Membawa petunjuk untukmu'
iya padha awon nenggih /	'Ya sama buruknya yaitu'
apan arsa kawirangan awak ira //	'Kamu akan mendapat malu'
8. *lamun sangking lor wetan puniku /*	8. 'Jika dari arah timur laut itu'
angsut wangsit ira /	'Membawa petunjuk untukmu'
yen arsa dhayohan nenggih /	'Jika menemui tamu yaitu'
kang medhayoh iya padha sanak ira //	'Yang bertamu adalah sanak saudaramu'
9. *ana malih parejak ingkang winuwus /*	9. 'Ada lagi prenjak yang dibicarakan'
prenjak ika munya /	'Prenjak itu jika berbunyi'
ana sakiduling panti /	'Dari arah selatan rumah'
asung wangsit sira arsa kedhayohan //	'Membawa petunjukmu tentang tamu'

10. *lamun ana muni kulon wismanipun /*
ngalamat atukar /
wangsitipun marang jalmi /
yen sangking lor iku ta ing wangsit ira //

10. 'Jika ada bunyi dari arah barat rumah'
'Pertanda ada pertengkaran'
'Petunjuk kepada manusia'
'kalau dari utara itu adalah petunjukmu'

11. *sampun telas piras pagsa punika /*
sami kawruhanan /
kang awon miwah kang becik /
giwangkara sekare kang aneng ngarsa //

11. 'Sudah habis beberapa petunjuk itu'
'Sama-sama berpengetahuan'
'Buruk dan juga baik'
'Pencerahan terlebih dahulu'

Pupuh VII: Asmaradana

1. *Aja sira ngingu kucing /*
lurik kembang asem amba /
ingkang adawa buntute /
punika lamate ala /
boros asring kelangan /
lamun bundhel buntutipun /
alane nora ngapaa //

1. 'Jangan kamu memelihara kucing
Garis yang lebar seperti pada bunga asam
Yang panjang ekornya
Seperti itu terlihat buruk
Akan sering kehilangan
Jika yang berekor tumpul
Buruknya bukan apa-apa'

2. *yen arsa ngingu kucing /*
sukune pacal sakawan /
utama ireng ulese /
abecik leksana nira /
kang ngingu suka wirya /
akathah rejekinipun /
yen buntut bundhel utama //

2. 'Jika ingin memelihara kucing
Cari yang keempat kakinya belang putih
Utamanya yang hitam bulunya
Dinamakan Leksana Nira
Yang memelihara mendapatkan kebahagiaan
Banyak rejekinya
Apalagi jika ekornya tumpul'

3. *aja sira ngingu kucing /*
ireng mulus buntut panjang /
kalangkung awon lamate /
aras putra kajetaka /
iku den singgahana /
wutah getihe kang ngingu /
yen bundhel datan ngapaa //

3. 'Jangan kamu memelihara kucing
Berwana hitam berbuntut panjang
Sangat tidak baik
Namanya Putra Kajetaka
Jika dimiliki
Yang memelihara akan memuntahkan darah
Kalau bundel tidak apa-apa'

4. *aja sira ngingu kucing /*
awak ireng pan sadaya /
lambung kiwa tembong puteh /
ngalamatipun prayoga /
aran wulan krahingan /
tinekan sasedyanipun /
yen bundhel langkung utama //

4. 'Jangan kamu memelihara kucing
Yang badannya hitam semua
perut sebelah kiri bercorak putih
Akan membawa kebaikan
Dinamakan kucing wulan krahingan
Akan terkabul segala keinginannya
Kalau ekornya tumpul lebih baik'

5. *aja sira ngingu kucing /*
awake ireng sedaya /
nanging sirah belang puteh /
terus marang cangkem ira /
iku lamate ala /
aran durjana kapethuk /
sakarsane kawendak //

5. 'Jangan kamu memelihara kucing
Badannya hitam semua
Tapi kepalanya putih belang
Begitu juga mulutnya
Itu pertanda buruk
Sebagai awal musibah
Keinginan yang tertunda'

6. *lamun sira ngingu kucing /*
awake seta sadaya /
anging acemeng sirahe /
iku lamate prayoga /
ageng mangurah ira /
aran pujanggana mengku /
yen bundhel langkung utama //

6. 'Jika kamu memelihara kucing
Badannya putih semua
Namun hanya kepalanya yang hitam
Itu pertanda baik
Banyak yang tidak erat
Dinamakan Pujanggana Mengku
Yang ekornya tumpul lebih utama'

7. *aja sira ngingu kucing /*
ingkang panjang buntut ira /
ules sarupa rupane /
iku lamatipun ala /
aran wisma mumama /
pejah kulite kang ngingu /
utama abang ulese //

7. 'Jangan kamu memelihara kucing
Yang panjang ekornya
Warna/bulu sama dengan wajahnya
Itu pertanda keburukan
Disebut wisma mumama
Mati kulitnya yang memelihara
Utama warna merah'

8. *lamun sira ngingu kucing /*
dalamakan papat pethak /
terus cangkem lan netrane /
iku lamate prayoga /
aran satriya tapa /
sakarsanira dinulur /
yen bundhel langkung utama //

8. 'Jika kamu memelihara kucing
Yang telapak kakinya belang putih
begitu juga mulut dan matanya
Itu pertanda baik
Disebut Satriya Tapa
Keinginanmu dikabulkan
Yang berekor tumpul lebih utama'

9. *aja sira ngingu kucing /*
kupinge terus sedaya /
ules sarupa-rupane /
punika lamate ala /
ingkang ngingu bandana /

aran tampar tali wangsul /
yen bundhel datan ngapaa //

9. 'Jangan kamu pelihara kucing
Telinga dan
Wajahnya berbulu
Itu pertanda buruk
Yang memelihara akan mendapatkan halangan
Disebut Tampar Tali Wangsul
Jika tumpul tanpa masalah'

10. *lamun sira ngingu kucing /*
gigiripun dalir pethak /
ules sarupa-rupane /
yen terus lan cangkemira /
lamatipun prayoga /
aran pandhita lelaku /
yen bundhel langkung utama //

10. 'Kalau kamu memelihara kucing
Di punggungnya bergaris putih
Apa saja warna bulunya
Sampai pada mulutnya
Itu perlambang bagus
Disebut Pandhita Lelaku
Yang ekornya tumpul lebih baik'

11. *aja sira ngingu kucing /*
apan dalir gigir ira /
terus marang ing buntute /
iku ngalamate ala /
aran kala ngumbara /
yen lunga nemu pakewuh /
yen bundhel langkung utama //

11. 'Jangan kamu memelihara kucing
dari punggung ada garis
Lalu menuju ke ekornya
Itu pertanda buruk
Dinamakan Kala Ngumbara
Jika bepergian mendapat halangan
Tetapi yang tumpul paling utama'

12. *lamun sira ngingu kucing /*
gigire tembong punika /
ules sarupa rupane /
iku lamate prayoga /
aran sangga buwana /
lulus dongane kang ngingu /
yen bundhel langkung utama //

12. 'Jika kamu memelihara kucing
Yang punggungnya belang
Bulunya serupa wajahnya
Itu pertanda baik
Disebut Sangga Buwana
Terkabul doa bagi yang memelihara
Yang ekornya tumpul lebih utama'

13. *aja sira ngingu kucing /*
dhadha nira dalir pethak /
terus tumekeng buntute /
punika lamate ala /
arane baya ngacar /
bilahine aneng banyu /
yen bundhel tan dadi ngapa //

13. 'Jangan kamu memelihara kucing
yang dadanya bergaris putih
sampai ke ekornya
Itu pertanda buruk
Panggilannya Baya Ngacar
akan celaka di dalam air
Tetapi yang tumpul tidak apa-apa'

14. *lamun sira ngingu kucing /*
bisu datan darbe swara /
ules sarupa rupane /
iku lamate prayoga /
aras wisnu atapa /
pan ageng wilalatipun /
sampun dipun siya-siya //

14. 'Kalau kamu memelihara kucing
Diam tanpa ada suara
Bulu serta mukanya
Itu akan menjadi baik
Seperti dewa yang bertapa
Namun besar resikonya
Jangan pernah menganiayanya'

15. *aja sira ngingu kucing /*
ulese tutul warata /
nanging aputih buntute /
punika lamate ala /
susahan tur geringan /
arane lintang kemukus /
larang anak nyuda praya //

15. 'Jangan kamu memilihara kucing
warna bulunya bertutul merata
namun ekornya putih
itu pertandanya buruk
Kesusahan juga kekurusan
Namanya lintang kemukus
anaknya tidak bercahaya'

16. *padha ngulatana kucing /*
ingkang darbe nyeng unyengan /
ing sirah miwah dhadhane /
atanapi gigir ira /
aran rekatha sura /
becike kalangkung langkung /
aran kucing candra mawa //

16. 'Lihatlah kucing
Yang mempunyai pusar bulu
Di bagian kepala dan dadanya
Tanpa membuat kekacauan
Dinamakan rekatha sura
Baiknya berlebih-lebih
Disebut kucing Candra Mawa'

17. *panengeraning ing kucing /*
lamun turu aneng bantal /
utawa kulambi mangke /
utawa ing wanci ika /
utawa pangret ika /
sinung berkat ing Hyang Agung /
kang ngingu kucing punika //

17. 'Petanda pada seekor kucing
Jika tidur di bantal
Atau pakaian nanti
Atau diwaktu itu
Atau pada siang menjelang sore
Mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa
Yang memelihara kucing itu'

18. *lamun ana kucing malih /*
yen turu nyanyiwo ika /
manoleh kagungan mangko /
kang ngingu kucing punika /
apan asung kawiryan /
lan rejekinie lumintu /
dhanyang sih lulut mring sira //

18. 'Jika ada kucing yang berubah
Jika tidur bercanda denganmu
Mendapatkan keagungan nanti
Yang memelihara kucing itu
Jika memberi kemuliaan
Dan rejekinya berlipat
Panguasa hati patuh pada dirimu'

19. *lamun ana kucing malih /*
alinggih jengangok ika /
pan sarwi ngusap raine /
pan kaya nembah bandara /
ala ngalamat ira /
nemu bilahi kang ngingu /
artine kucing punika //

19. 'Jika ada lagi kucing
Yang duduk melihat ke atas
Semua mengusap mukanya
Seperti tunduk kepada tuannya
Pertanda buruk bagi kamu
Mendapatkan kecelakaan/musibah
Artinya kucing itu'

20. *weh peling kang ngingu kucing /*
bandara ngati-atia /
age mamulea mangke /
nyalametna slira nira /
aja na panca baya /
mugi manggia rahayu /
kang ngingu lawan kang nurat //

20. 'Pilihlah saat memelihara kucing
Bagi majikan harus berhati-hati
Cepatlah pulang nanti
Akhirnya dirimu terselamatkan
Janganlah berselisih dengan bahaya
Semoga mendapat keselamatan
Yang memelihara melawan yang tertulis'

21. *Lamun sira ngingu kucing /*
kang dalir gigire ika /
terus marang reraine /
becik ing mupangat ira /
sari kuning wastanya /
kang ngingu kucing puniku /
lir sipen mas tanpa ana //

21. 'Jika kamu memelihara kucing
Yang punggungnya bergaris panjang
Kemudian juga wajahnya
Baik manfaatnya untuk kita
Sari kuning namanya
Yang memelihara kucing itu
Ibaratnya menyimpan emas'

22. *Sampun sira ngingu kucing /*
abang semu putih ika /
kadya menjangan warnane /
abecik panedha nira /
akeh rejeki nira /
uleh derajat kang ngingu /
aran kucing udan emas //

22. 'Kamu sudah memelihara kucing
Merah keputihan warna kucing itu
Seperti menjangan warnanya
Lebih baik berilah makan dia
Maka akan banyak rejeki
Mendapat derajatlah yang memelihara
Disebut kucing Udan Emas'

23. *Lamun sira ngingu kucing /*
ireng kang putih wetengnya /
terus cangkem lan raine /
kalawan sabathuk ira /
kathah ingkang kamunah /
salamet ingkang angingu /
miwah ta ingkang anurat //

23. 'Jika kamu memelihara kucing
Hitam yang putih perutnya
Kemudian mulut dan mukanya
Serta dahinya
Banyak yang suka
Selamat yang memelihara
Juga yang dipelihara'

24. *Telas pirasating kucing /*	24. 'Habis firasat kucing
lamun ngingu kucing ika /	Jika memelihara kucing itu
sampun saben kucing mangke /	Sudah setiap kucing nanti
mugi dipun ulatna /	Semoga diperlihatkan
awon lan saenira /	Buruk dan baiknya
kang nurat tumut angingu /	Yang habis sama sekali ikut memelihara
nuwun kucing mring srinata //	Rasa terima kasih kepada sang raja'

Pupuh VIII: Sinom

1. *Wonten malih kawarnaa*	'ada lagi diceritakan'
Pirasating priya luwih	'tanda-tanda bagi pria'
Kang awas denya ngawruhi	'yang bisa olehnya memahami'
Nistha madya utami	'yang rendah, tengah, dan utama'
Den awas ing jalma luhung	'hendaknya dilihat manusia yang luhur'
Miwah ingkang jatmika	'juga yang memakai tata krama'
Arane dipun patitis	'namanya disebut dengan jelas'
Budi alus kang lembut	'berbudi halus dan lembut'
pirasatira	'firasatnya'
2. *Aluse kang pasariran*	'berperangai halus
Pidegsa dedeg pasagi	sosok tubuhnya gagah, tinggi, besar
Esmu cemeng pamulunya	parasnya agak hitam
Arang-arang lamun angling	'jarang-jarang berbicara
Atitis kaduk ngelmu	'memiliki ilmu yang lebih
Yen angucap semu alus	'apabila berbicara halus
Karana ing rema nira	'disebabkan sesuatu yang ada di rambut
Ketel apan semu wilis	'tebal berkilat hijau
Manis rai	'perawakannya menawan,
jatmika sasolah ira	tingkah lakunya juga sopan'
3. *Punika jalma utama*	'Itu manusia yang memiliki kelebihan'
Wateke setya ing Gusti	'sifatnya patuh pada Tuhan'
Pandhita tur wicaksana	'seperti guru yang bijaksana'
Wonten winurcita malih	'ada cerita lagi'
Jalma netra neng jait	'Orang yang matanya segaris'
Andik mringkus bahunipun	'agak kecil bahunya'
Rada bahu laweyan	'agak memiliki sifat bahu laweyan'
Panas barat cupar luwih	'memiliki nafsu yang gampang membara'

Wonten malih pirasate ing	'ada lagi tanda-tanda bagi
wong priya	kaum pria'
4. *Wonten malih kawarnaa*	'ada lagi diceritakan"
wong kang cupet janggutneki	'yaitu orang yang sempit dagunya'
irungnya alit apanjang	'hidungnya kecil memanjang'
patitis pangucapneki	'kalau berbicara pas atau selalu betul'
watake karem resmi	'sifatnya suka sekali bercinta'
asami lan liringipun	'sama-sama saling menatap'
baunya welar wijang	'bahunya bidang bagus'
kang mangkana jalma luwih	'seperti itulah manusia yang memilki kelebihan'
manah sura budi jembar	'hatinya berani, seluas samudra'
wicaksana	'dan bijaksana'
5. *kang saweneh watak jalma*	'Yang lain dari sifat manusia'
ageng sirah ira nenggih	'yaitu orang yang besar kepalanya'
watake jembar budinya	'berwatak mulia'
akathah bejaning jalmi	'sering memberi nasihat kepada orang-orang'
saweneh watak jalmi	'ada lagi watak manusia'
andhap alit dedegipun	'perawakannya kecil-pendek'
andik paningalira	'tajam pandangannya'
semu ceca lamun angling	'senang bergurau jika berkata'
bokong rusit	'pantatnya tipis'
6. *Kang saweneh watak jalma*	'Yang lain dari watak manusia
dedegnya ageng ainggil	'perawakannya tinggi besar
sarwi ageng swaranira	'juga keras suaranya
iku pongah cupet budi	'biasanya suka pongah dan sempit pikirannya
agaroh marang gusti	'suka berbohong kepada majikan
wong jenar ageng aluhur	'orang yang berkulit kuning dan tinggi besar
apekik warnanira	'tampan wajahnya
lomba watake kang ati	'pemurah sifat hatinya
nanging beler atine	'tetapi lamban pikiran
uwong punika	'orang itu
7. *Kang saweneh wong punika*	'Yang lain dari watak seseorang itu
alus wicarane manis	'halus budi bahasanya
marak ati kang wadana	'menyenangkan wajahnya
iku jalma kang utami	'itulah manusia yang utama

balaba jembar budi	'pemurah, suka memberi maaf
wonten malih kang winuwus	'ada cerita lagi
dedeg sami landepa	'perawakannya sama dengan
dedeging jalma pasagi	'perawakan orang'
leber arta dinulur rejekenira	'rezekinya berlimpah'

8. *Kinasihan ing wong kathah* 'banyak dikasihi orang-orang'
tur kaperak marang Gusti 'selalu dekat kepada Tuhan'
ambeke lumrah prasaja 'berwatak biasa saja dan sederhana'
susela alusing budi 'berbudi pekerti halus'
watake jalma malih 'ada lagi watak manusia'
ingkang ageng tenggakipun 'yaitu yang lehernya besar'
sami badane ika 'seimbang dengan badannya'
agung watak angrasani 'berjiwa besar dapat dirasakan'
tan wruh weka sujalma 'tidak mengetahui kesusahan orang'
ingkang mangkana 'yang seperti itu'

9. *Lan malih wataking jalma* 'dan ada lagi watak manusia'
dedegna andhap tur alit 'berpostur tubuh pendek dan kecil'
angrengos kuning sriranya 'berkulit kuning tubuhnya'
iku cupar delap drengki 'suka mengambil milik orang lain dan suka iri'
kumedira andadi 'sangat pelit'
butarepan watakipun 'berwatak suka berkelahi'
barek saen mring boga 'juga suka makan'
welinge kang karya tulis 'pesan yang mengarang'
aja nganti darbea rayat 'jangan sampai memiliki teman
mangkana seperti itu'

10. *Pan sakehe kang wanita* 'kebanyakan para wanita'
eling-eling den deling 'berpikir dulu sebelum bicara'
pituwin anak putoning wang 'dan juga kepada anak cucuku'
nadya ana kang ngelakoni 'walaupun ada juga yang melaksanakan'
laki wong cupar medhit 'menikah dengan orang yang pelit
kumendel apan anuthuh 'memunyai keberanian untuk melawan'
melikan marang arta 'selalu hanya mengejar uang'
kethuk dhemen milang dhuwit 'senang menghitung-hitung uang'
rina wengi kang den etang siang malam yang dihitung'
leluwiyan 'kelebihannya'

Pupuh IX: Asmaradana

1. *Punika ingkang winardi* — 'Inilah keterangan
   pira saking ing wanita — beberapa dari wanita
   awon miwah ingkang sae — mana yang baik atau buruk
   prayogi sami wruhana — sebaiknya semuanya harus mengetahui
   awon lan saenira — yang baik dan buruk
   ing sawiji-wijinipun — antara yang satu dengan yang lain
   pawestri den kawruhana — para wanita agar mengetahui'

2. *Kang susila ing pawestri* — 'para wanita yang baik budinya
   kang becik ing kramanira — yang bagus perilakunya
   kang sami winedhar kabeh — semuanya yang diungkapkan
   estri ireng pamulunya — wanita yang berkulit hitam
   lemes srinata nira — rambutnya lemas
   kang ageng saranipun — semua saran-saran atau pendapatnya dapat diterima orang lain
   prayoga kinarya garwa — baik untuk dijadikan istri'

3. *Ubawa kinaya selir* — 'sanggup untuk dijadikan selir
   kinarya asasipenen — untuk dijadikan wanita simpanan
   kunci legsana arane — *kunci leksana* (pembuka jalan) namanya
   yen wonten pawestri jenar — kalau ada wanita berkulit kuning
   alit kang pasariran — perawakannya kecil
   ingkang lemes rikmanipun — yang berambut lemas
   ageng ingkang payudara — dan memiliki payudara besar'

4. *Tan kena kinarya rabi* — 'tidak baik untuk dinikahi
   kinarya selir tan kena — juga tidak baik untuk dijadikan selir
   rasegsa durga durga wastane — namanya Resi Durga
   asring mejahi mring priya — sering membunuh kaum laki-laki
   pawestri kang mangkana — wanita yang seperti itu
   wonten malih kang winuwus — ada lagi cerita yang lain
   lemes abang pan warata — rambutnya lemas, merah merata'

5. *Warata ing pucuk nenggih* — 'merata di pucuknya
   alit ingkang payudara — memiliki payudara kecil
   dheng andhengen pilingan — mempunyai tahi lalat di pelipis
   tan kena kinarya garwa — tidak baik dijadikan istri
   tan sabaran wataknya — wataknya tidak sabar
   sinelir tan kena iku — itu juga tidak boleh dijadikan selir
   akathah wicara nira — karena banyak bicara'

6.	*Kang satengah ing pawestri*	*'ada sebagian kaum wanita*
	akas remane punika	*agak kaku rambutnya*
	apan jenar pamulune	*berkulit kuning parasnya*
	iku wanita utama	*itulah wanita utama*
	alit kang payudara	*memiliki payudara yang kecil*
	andhatengken dunyanipun	*mendatangkan hal-hal yang berbau kedu-niawian*
	pantes kang kinarya garwa	*baik untuk dinikahi sebagai istri'*
7.	*Pan ana pawestri malih*	'namun juga ada kaum wanita
	panjang wacaking wadana	berwajah bulat panjang dan suka berhias
	dawa kuru sarirane	kurus tinggi badannya
	pan prayoga pirasatnya	tanda-tanda itu yang sebaiknya
	nyilibaken mring priya	dihindari oleh pria
	akathah ing remanipun	lebat rambutnya
	tan kena kinarya garwa	tidak baik untuk dinikahi (sebagai istri)'
8.	*Estri panjang jangganeki*	'ada lagi wanita yang memiliki leher panjang
	bantat abrit kang wadana	berwajah semu merah
	upama kagarwa mangke	seandainya nanti dinikahi
	pan sinelir datan kena	tidak boleh dijadikan selir
	durgasari namanya	namanya Durgasari
	apan alane kalangkung	sebab sangat jelek
	wanodya ingkang mangkana	wanita yang seperti itu'
9.	*Ana wanita kawarni*	'ada lagi wanita diceritakan
	cemeng lemes rimanira	berambut hitam lemas
	panjang pasang wadanane	berwajah panjang
	sarta alit padanira	berperawakan kecil
	kanaka alit panjang	jari-jemarinya kecil panjang
	ika wanita linuhung	itulah tanda-tanda wanita yang berbudi luhur
	prayoga kinarya garwa	baik untuk dinikahi'
10.	*Utawa kinarya selir*	'seandainya dijadikan selir
	kinarya gedhong utama	buatkanlah rumah yang besar
	andhatengken dunya akeh	dapat mendatangkan rezeki yang banyak
	ana wadine satunggal	hanya ada satu rahasia
	yen purik tilar wisma	kalau berselisih selalu pergi meninggalkan rumah
	iku tan kena tiniru	itu tidak boleh ditiru
	estri liwat sangking cela	sifat seorang wanita yang sangat tercela'

11. *Ingkang winurcita malih*
akeh remane wanodya
andadi lemes pucuke
cemeng alit ingkang pada
ika estri utama
ngamandhang pamuwusipun
ingaran estri kancana

'ada cerita lagi
para wanita yang berambut tebal
pucuk-pucuk rambutnya lemas
hitam, kakinya kecil
itulah wanita yang berbudi
suaranya bergema
disebut *estri kancana* (wanita emas)'

12. *Pan ana pawestri malih*
alit ingkang pasariran
kaduk jenar pamulune
akas ing srinatanira
apan asih ngagama
prabu darma aranipun
prayoga kinarya garwa

'masih ada jenis wanita lagi
berperawakan kecil
parasnya agak kekuningan
agak kaku rambutnya
suka beribadah
prabu darma (raja utama) namanya
baik untuk dinikahi'

13. *Pan ana pawesrti malih*
estri trus suselanira
kang jatmika pasang rehe
yen wong ireng pamulunya
yen wong lemes kang rema
kang ageng sariranipun
prayoga kinarya garwa

'ada lagi jenis wanita
yang berbudi luhur
yang selalu santun dalam bertingkah laku
kalau parasnya memang hitam
kalau rambutnya lemas
yang berperawakan besar
sebaiknya dinikahi'

14. *Utawi kinarya selir*
ingaran estri kancana

wonten malih winiraos
kenya cemeng pamulunya
dedege rada lenggang
semu cemeng sukunipun
prayoga kinarya garwa

'atau dijadikan selir
itu yang dinamakan *estri kencana* (wanita emas)
ada lagi yang dimaksud
wanita yang berparas hitam
berperawakan semampai
agak hitam kakinya
sebaiknya dinikahi'

15. *Utawa kinarya selir*
miwah kinarya parekan
kunci leksana arane
cilik watake wong ika
yen ana estri jenar
kang kiswa lemes kalangkung
ageng ingkang payudara

'atau dijadikan selir
dan juga untuk dijadikan abdi
kunci leksana (pembuka jalan) namanya
berwatak kecil hati orang itu
kalau ada wanita berkulit kuning
rambutnya sangat lemas
memiliki payudara besar'

16. *Tan kena kinarya selir*
tanapi kinarya garwa
rasegsa ika namane
mantep amejahi priya
malih estri kang jenar
lemes remane kalangkung
warata pucuking kiswa

'jangan dijadikan selir
atau dijadikan istri
namanya *raseksa* (raksasa)
suka membunuh kaum pria
ada lagi wanita berkulit kuning
dan berambut hitam lemas
merata di pucuk rambut

17. *Payudaranipun alit*
dheng-adhengan talinganya
tan kena kinarya bojo
apan sabarang kaliwat
sinelir datan kena
yen wong putih kang pamulu
akathah ingkang wicara

berpayudara kecil
ada tahi lalat di telinganya
tidak baik untuk dinikahi
sebab segala sesuatunya keterlaluan
juga tidak baik dijadikan selir
kalau ada orang yang berparas putih
banyak bicara'

18. *Akas remane anenggih*
kalangkung estri utama
tan dhatengken donya akeh
antuk rahmating Hyang Sukma
akarem ing agama
ana malih dyah winuwus
kang lajong wadananira

'rambut agak kaku
itu adalah wanita yang sangat utama
tidak mendatangkan banyak keduniawian
tetapi mendapat rahmat dari Tuhan
gemar melaksanakan perintah agama
ada cerita tentang wanita lagi
yang oval mukanya'

19. *Panjang suku nira malih*
sarirane kuru dawa
tan prayoga winresate
lamun kinaryaa garwa
sanadyan sinelira
baros wateke wong iku
tur nyilibaken ing priya

'lagi pula berkaki panjang
berperawakan kurus tinggi
itu adalah perlambang buruk
seandainyapun dinikahi
walaupun hanya selir
orang tersebut memiliki watak boros
dan suka tidak berterus terang kepada pria'

20. *Wanodya ingkang utami*
cemeng lemes ingkang rema
panjang leker wadanane
sarira wijang sambada
tur alit sukunira
punika estri linuhung
prayoga kinarya garwa

'para wanita yang berbudi luhur
berambut lemas hitam
berwajah bulat panjang
tubuhnya ramping seimbang
lagipula memiliki kaki kecil
itulah tandanya wanita berbudi luhur
sebaiknya dinikahi'

21. *Tanapi kinarya selir*
minangka gedhong prayoga
andhatengken arta akeh
nanging cacade satunggal
yen purik tigal wisma
yen kuning pawakanipun
akas abrit kiswanira

'ataupun dijadikan selir
sebaiknya diberikan tempat yang baik
mendatangkan banyak rezeki
namun ada satu kelemahannya
apabila berselisih akan meninggalkan rumah
apabila berkulit kuning
rambut kaku dan berwarna merah'

22. *Ing pucuk lemes tur dadi*
sarta alit padanira
punika estri kinaot
abener pangucapira
ika estri serepan
ambungahaken ing kakung
ingaran retna kancana

'ujungnya lemas dan merata
dan kakinya kecil
itu adalah wanita yang punya kelebihan
selalu bicara kebenaran
itu adalah wanita yang mudah paham
bisa membahagiakan suami
itulah yang dinamakan *retna kencana*
(emas permata)'

23. *Yen panjang jangganing estri*
bantat abrit kawadana
punika pepak ing awon
tan layak kinarya garwa
araning kang wanita
durga sari wastanipun
ingkang yugya singgahana

'kalau ada wanita yang lehernya panjang
berwajah kemerah-merahan
itu merupakan tanda keburukan
tidak baik untuk dinikahi
namanya wanita itu
disebut durgasari
yang pantas diperhatikan'

24. *Wonten kawarnaa malih*
legsanane sowang-sowang
ika wanodya kang akeh
kalamun jamus kang warna
lamun amet rasanya
yen arsa resmi wong iku
lathine dhingin ingaras

'ada cerita lagi
berjalannya sendiri-sendiri
walaupun banyak wanita
jika parasnya keabu-abuan
jika mau mencari rasanya
jika mau bercinta dengan orang itu
bibirnya dicium terlebih dahulu'

25. *Tamat critaning kang tulis*
pirasatireng wanita
kang utama lan kang awon
punika pralambangira
badan angga satandha
wus tekdirire Hyang Agung
poma sami den prayitna

'sudah tamat ceritanya
tanda-tandanya wanita
yang baik dan yang buruk
itulah sebagai tanda-tanda
itulah seluruh badan yang menandakan
sudah menjadi ketentuan Tuhan
oleh karena itu harus hati-hati atau waspada'

26. *Ana kaoliyan malih*
pirasatireng wanita
bambang awak pamulune
sarta jaid netranira
rai liyep ulatan
semu ijo remanipun
aran madu pinasthika

'masih ada cerita lagi
tanda-tanda wanita
berwajah kemerah-merahan
dan sipit matanya
matanya agak terpejam
rambutnya bersemu hijau
dinamakan *madu pinasthika*'

27. *Panggonanireng sajati*
kapanggih neng pagulingan
yen wong kuning sarirane
atot wilis tingkap pancang
landri pulatanira
semu ijo kiswanipun
aran retna binisikan

'tempat mereka yang sebenarnya
bertemu di peraduan
pabila orang tersebut berkulit kuning
berotot hijau agak panjang
bulat matanya
agak hijau rambutnya
disebut *retna binisikan* (permata yang tersembunyi)'

28. *Iya iku rasa jati*
kapanggih neng mandra tilam
ana bambang awak maleh
semu kuning kang wadana
meles wilis kang kiswa
kungas manis liringipun
gedhong suluh aranira

'yaitu kenikmatan yang sesungguhnya
yang dijumpai di peraduan
ada wanita berkulit kemerahan lagi
mukanya agak kekuningan
berambut kehijauan
tatapannya manis
gedhong suluh (gedung bersinar) namanya'

29. *Enggone rasa sejati*
campuh aneng jinem raras
yen ireng manis srirane
tutung ijo remanira
ingaran kunci rasa
angagetken neng jinem rum
panggonaning rasa mulya

'Tempat kenikmatan sesungguhnya
saat bercampur tempat peraduan
jika berperawakan hitam manis
dan berambut hijau
disebut *kunci rasa* (kunci kenikmatan)
membuat terkejut di tempat peraduan
tempat mendapatkan kebahagiaan'

30. *Malih yen pawestri kuning*
terus lan wadananira
ireng anjanges remane
madu ginedhong ranira

iku gedhonging rasa
wenang winilala kakung
ingaran estri utama

'kalau ada lagi wanita berparas kuning
tubuh dan wajahnya
berambut hitam legam
dinamakan *madu ginedhong* (gedung madu)
itu rumah kenikmatan
dapat menghormati suami
disebut wanita utama'

31. *Yen sarira semu wilis*	'kalau badan agak kehijauan
sumringah wadananira	berwajah ceria
sarta alindri netrane	bermata sayu
ingkang biru kiswanira	rambutnya kebiru-biruan
lantas ingkang wadana	berwajah agak galak
ingaran madu kinurung	disebut *madu kinurung* (madu yang dikurung)
iku jatining wanodya	itulah wanita utama'
32. *Estri remane menkitik*	'Wanita yang rambutnya sedikit
asinang wadananira	memerah wajahnya
aringgas ing pulatane	pandangannya beringas
ingaran marica pecah	disebut *marica pecah* (merica pecah)
gumedhe kang winicara	selalu bicara menyombongkan diri
cugetane jinem marum	mudah marah di tempat peraduan
rongeh rinubaseng priya	selalu merasa kurang atas pemberian suaminya'
33. *Estri remane barindhil*	'para wanita rambutnya keriting kecil
akuru ingkang sarira	berperawakan kurus
sarta anglirik tingale	selalu membuang pandangan
baros ingkang guna kaya	selalu boros dan suka menghabis-habiskan
ingaran randhu pogag	disebut *randhu pogag* (tonggak pohon randu)
sadina ilang satangsul	sehari-hari selalu habis setali
sudane kang guna kaya	kekayaannya semakin berkurang'
34. *Langkung adoh kang rajeki*	'rezekinya semakin menjauh
yen muka alus wong ika	apabila orang yang berwajah halus itu
sarta barundhul kiswane	juga tidak berbulu
asepi guwayanira	wajahnya suram
ingran galugu podag	disebut *galugu pogag* (pokok pohon kelapa)
asuda rajekenipun	rezekinya semakin berkurang
ilange suku sadina	setiap hari habis satu *suku*'
35. *Estri tingale anglirik*	'wanita yang suka melihat dengan sembunyi-sembunyi'
kang abondhot remanira	'yang berambut acak-acakan
wadana akeh dheyote	wajahnya penuh jerawat

anjengkerut kulitira	kulitnya sudah keriput
ingaran duren bangka	disebut *duren Bangka* (durian bangka)
wajib singgahana iku	yang seperti itu harus dihindari
tan wirang marang bendara	kalau tidak akan malu terhadap atasannya'
36. *Estri remanipun buntit*	'wanita yang berambut agak keriting
aciyut wadananira	bentuk wajahnya sempit
asedhep pamikirane	kalau berpendapat menyenangkan
tan bisa ambabar kaya	tidak bisa mengatur kekayaan
cupit ing bejanira	sedikit keberuntungannya
ingaran kepis garuwung	disebut *kepis garuwung* (tempat ikan robek)
kerep kelangan kalongan	sering mengalami banyak kehilangan'
37. *Kenya remane barindhil*	'bila wanita rambutnya keriting
tumpang tindih sring ruwedan	tidak beraturan, suka membuat kekisruhan
ya ruwet pamikirane	pikirannya juga ruwet
ingaran sri mampung baya	disebut *sri mampung baya*
dhedhel pikir ala	selalu berpikiran buruk
cekak budi tuna luput	berpikiran sempit tidak mau rugi
iku yogya singgahana	yang seperti itu lebih baik dijauhi'
38. *Wanita kiswa amlintir*	'wanita yang berambut keriting
aringas pulatanira	luas pandangannya dan tegas
sarta akerep kedhepe	serta sering mengedip-ngedipkan mata
watake sakitan manah	mudah sakit hati
kang aran sandi rukat	disebut *sandi rukat* (suka menyimpan rahasia)
gegeran manah sru kuwur	mudah panik hati dan limbung
lalen aneng sasimpenan	mudah lupa jika menyimpan sesuatu'
39. *Kenya remanira abrit*	'wanita rambutnya merah
barundhul katon malinas	agak jarang terlihat kulit kepalanya
sarta menkitik pucuke	serta pucuk-pucuk rambutnya kaku
tur abiru lambenira	bibirnya bersemu biru
baros trabos ing kaya	tidak hemat dengan penghasilan
alas kobar wastanipun	dinamakan *alas kobar* (hutan terbakar)
ilange slawe sadina	dalam sehari bisa habis dua puluh lima'

40. *Wanodya lancam kang rai*
sarya abang kang wadana
sumaringah pulatane
manis ingkang pasuluhan
netra jait araras
yogya sinilala iku
dadi gedhonging bandara

'wanita yang berwajah bulat telur
dan bermuka merah
selalu berwajah ceria
dan bermuka manis
pandangan matanya berwibawa
itu pantas dijadikan pendamping
seperti menjadi penyimpanan harta bagi suami'

41. *Estri ulatipun manis*
cemeng anjanges kang rema
marak ati pasemone
wenang ingandel wong ika
gemi mring gunakaya
ingkang alus kulitipun
aran estri mayang sekar

'wanita yang wajahnya manis
berambut hitam kelam
dirinya selalu memikat hati
dapat dipercaya orang seperti itu
hemat terhadap kekayaan
yang berkulit halus
itulah wanita dengan sebutan *mayang sekar*'

42. *Kenya wadanane abrit*
kathah wulu lasep ira

atutung biru kiswane
alit lindri pulatannya
yogya dipun andela
agemi titi wong iku

sipen melik guna kaya

'wanita yang berwajah merah
banyak bulu-bulu halusnya (wulu kalong)
kebiru-biruan rambutnya
kecil bulat matanya
pantas dipercaya
orang itu selalu hidup hemat dan berhati-hati
dapat menyimpan harta kekayaan yang dimiliki'

43. *Estri ingkang andhap alit*
amentes daginge ika
pengawak dara arane
sarendeg sapulahira
alemes ingkang rema
iku bener manahipun
gemi sipen guna kaya

'wanita yang berbadan pendek kecil'
'dan padat sintal
disebut *pangawak dara*
cekatan tindak-tanduknya
berambut lemas
dia selalu berhati lurus
selalu berhemat dan dapat menyimpan kekayaan'

44. *Ana estri ageng igil*
alebut lembah kang manah
anjaeta kulitane

'ada wanita yang berbadan tinggi besar
bertingkah laku halus dan berbesar hati
kekuningan kulitnya

semu abang ingkang rema	agak kemerah-merahan rambutnya
ika pangawak sarag	itu dinamakan *pangawak sarag*
kena den andel wong iku	bisa dipercaya orang itu
pantes pitaya dinuta	pantas dipercaya sebagai utusan'
45. *Poma-poma den estri ki*	'pesan-pesan bagi para wanita
bangsa asrep lawan panas	dalam keadaan dingin dan panas
aja kaliru surupe	jangan salah pengertian
manawa arsa akrama	kalau akan menikah
sanajan ngatdekana	walaupun agak rendah
milia wong ingkang luhung	pilihlah orang yang berbudi luhur
dadi akeh bejanira	sehingga akan menemui kebahagiaan'
46. *Telas pirasating estri*	'tamat sudah firasat/tanda-tanda tentang wanita
kang awon myang kang miarsa	yang jelek, orang yang mendengar
sampun esak ing kalbune	jangan sampai mempunyai pikiran yang buruk
kalamun kena pirasat	walaupun telah banyak tanda-tanda
sakehe kang wanudya	pada sebagian besar wanita
asmara sampun kapukur	pembicaraan rasa cinta sudah selesai
gendhinge kentar neng ngarsa	irama gending tertinggal di depan'

Pupuh X: Dhandhanggula

1. *Pan punika kaol kang prayogi*	'Ini adalah sebuah niat yang baik'
masalahe ing palakrama	'tentang masalah pernikahan'
yen arsa ningkahken mangke	'seandainya nanti mau menikahkan'
awon lawan saenipun	'segi baik atau buruknya'
den nastiti sampun pinasthi	'walaupun sudah merupakan ketentuan dari Allah, tetapi harus teliti'
kang becik lan kang ala	'yang baik dan yang buruk'
myang kang maha luhur	'kepada Tuhan Yang Maha Esa'
tatkalanira aningkah	'waktu kamu nanti menikah'
tinulisa kang sastra jalu lan estri	'tulislah aksara antara pihak pria dan wanita'
iku jatining suka	'itulah hakikat cinta'
2. *Poma lamun arsa palakrami*	'ada pesan seandainya ingin menikah'
pinetanga kathahing aksara	'hitunglah banyaknya aksara'
kang priya lawan estrine	'baik yang pria maupun wanita'

lan kathahe puniku 'sesudah dijumlah banyaknya semua itu'
nuli buwangen dipun aglis 'kemudian buanglah segera'
binuwang nyanga nyanga 'dibuang masing-masing dengan jumlah masing-masing sembilan'
pira ingkang kantun 'berapakah sisa atau selisihnya'
sakirane pinetanga 'kalau sudah dihitung-hitung'
dan pasti den nastiti iku 'dengan teliti itu'
tresandhanging pasthi 'semua sudah pasti'
kang becik lan kang ala 'mana yang baik dan buruk'

3. *Lamun ana wong laki rabi* 'seandainya ada orang berumah tangga'
aksarane siji lawan sanga 'hitungannya jatuh angka satu dan sembilan'
dadi priyayi lamate 'nantinya akan menjadi pembesar'
cepak rajekenipun 'mudah rezekinya'
jalu estri taklim ing ngelmi 'suami istri sama-sama paham tentang ilmu'
iku den yagtosana 'itu perhatikanlah'
kabeh kang angrungu 'oleh semua yang mendengar'
iki lagi kaping pisan 'ini baru yang pertama'
lawan makna wau 'dengan arti tadi'
ingkang kaping kalih 'selanjutnya yang kedua'
titine palakrama 'supaya berhati-hati dalam menjalankan rumah tangga'

4. *Kaping kalih yen wong laki rabi* 'kedua kalau laki-laki perempuan'
aksarane kakalih punika 'kedua aksaranya'
manggih sami kakalihe 'berjumlah sama keduanya'
penet ngalamatipun 'itu tandanya'
keket denya palakrami 'berumah tangga tetap rukun'
tuhu sih sinisihan 'sungguh saling mengasihi'
kathah rahmatipun 'penuh rahmat'
lamun wong apalakrama 'seandainya orang berumah tangga'
sastranipun titiga lawan kakalih 'jumlah aksaranya tinggal tiga dan dua'
pejah salah satugal 'salah satu akan mati'

5. *Lamun ana wong alaki rabi* 'seandainya ada orang berumah tangga'
naptonipun kalih lan sakawan 'hitungan hari kelahirannya dua dan empat'
yakti becik panemune 'sungguh baik ketemunya'
apan atut aruntut 'akan cocok dan selalu guyup rukun'

lamun ana apalakrami	'seandainya ada yang berumah tangga'
sastra kalih lan lima	'hitungan aksaranya dua dan lima'
lamate atutug	'pertanda akan langgeng'
lamun wong apalakrama	'kalau ada orang berumah tangga'
naptonipun kapanggih nem	'hitungannya ketemu 6
lawan kalih	dan 2'
ngalamat papasiyan	'pertanda akan saling mengasihi'

6. *Lamun ana wong alaki rabi* 'seandainya ada orang berumah tangga'
sastranipun kakalih naptonnya 'hitungan aksaranya keduanya'
kapanggih pitu naptune 'diperoleh tujuh hitungannya'
atut apan aruntut 'akan rukun selalu'
lamun ana wong laki rabi 'seandainya ada orang berumah tangga'
kakalih sastra nira 'aksara keduanya'
panggih lan wawalu 'ketemu delapan'
ngalamat atut rutut 'pertanda akan guyub rukun'
nanging lanang kaukulan 'tetapi sang suami selalu kalah
ing pawestri oleh istrinya'
lami-lami pegatan 'lama kelamaan akan bercerai'

7. *Lamun ana wong alaki rabi* 'seandainya ada orang berumah tangga'
naptonipun kalih lawan sanga 'perhitungannya ketemu dua dan sembilan'
kalangkung sangking baguse 'itu sangat bagus"
suka wirya wong iku 'akan mulia hidupnya orang itu'
atut dulur nora na runtik 'rukun tidak pernah berselisih antarsaudara'
lan antuk kanugrahan 'dan akan mendapatkan kebahagiaan'
ing Hyang Aluhur 'dari Yang Maha Kuasa'
iku padha yagtekna 'itu harus diperhatikan'
den prayitna nukil 'harus waspada dan hati-hati demikian
agya kaping kalih perhitungan yang kedua'
anulya kaping tiga 'selanjutnya yang ketiga'

8. *Kaping tiga alaki rabi* 'nasihat ketiga untuk orang berumah tangga'
kang aksara panggih sami tiga 'yang hitungan aksaranya sama-sama ketemu tiga'
iku becik ngalamate 'itu pertanda baik'
sami atut aruntut 'akan selalu rukun'
nanging ana cacade siji 'tetapi ada satu kejelekan'
asring atinggal wisma 'suka pergi dari rumah'
malih kang winuwus 'ada cerita lagi'

tiga panggih lan sakawan	'hitungan 3 bertemu 4'
nora becik yagti	'sebenarnya tidak cocok
cepak kang bilahi	dan dekat dengan kesengsaraan'
estri angkuh ing priya	'wanita sewenang-wenang terhadap lelaki'

9. *Lamun ana wong alaki rabi* 'seandainya ada orang berumah tangga'
naptonipun tiga lawan lima 'perhitungannya 3 dan 5'
ngalamat tan awet mangke 'pertanda nantinya tidak berlangsung lama
lah egal pegatipun 'kemungkinan akan cepat berpisah
lamun ana wong laki rabi 'seandainya ada orang berumah tangga'
panggih nenem lan tiga 'hitungannya ketemu 6 dan 3'
sae lamatipun 'pertanda akan baik'
antuk singgih kanugrahan 'sungguh akan mendapatkan kebahagiaan'
atut runtut tutug 'selalu guyub rukun
denya palakrami sampai kakek nenek olehnya berumah tangga'
iku den yogtekana 'itu harus selalu diperhatikan'

10. *Lamun ana wong alaki rabi* 'seandainya ada orang berumah tangga'
sastranipun pitu lawan tiga 'perhitungan aksaranya 7 dan 3'
ora becik ngalamate 'tidak baik tandanya'
akathah bilaenipun 'banyak celakanya'
ingkang lanang kaprentah estri 'yang pria selalu diperintah oleh istrinya'
malih wong palakrama 'ada lagi orang yang akan berumah tangga'
walu sastranipun 'delapan perhitungan aksaranya'
kapanggih lawan titiga 'ketemu dengan tiga'
ora becik tan tutug alaki rabi 'tidak baik dan tidak akan langgeng dalam berumah tangga'
lamatipun pegatan 'tandanya akan bercerai'

11. *Lamun ana wong alaki rabi* 'seandainya ada orang berumah tangga'
naptonipun tiga lawan sanga 'perhitungannya 3 dan 9'
apan becik ngalamate 'pertanda akan baik'
lan antuk sih Hyang Agung 'akan mendapatkan rahmat Tuhan'
tutug genya apalakrami 'langgeng dalam berumah tangga'
iku ujaring makna 'itu kata-kata pertanda'
lokil makpulipun 'yang ada dalam Lauhul Ma'fuz'
iku padha den prayitna 'oleh karena itu harus berhati-hati
titine wong laki rabi dalam menjalani rumah tangga'
nulya kaping sakawan 'selanjutnya nasihat yang keempat'

12.	*Kaping pate wong alaki rabi*	'Pesan yang keempat untuk orang yang berumah tangga'
	apan naptu panggih sami papat	'apabila hitungannya sama-sama 4'
	yagti becik panemune	'sungguh akan menemui kebaikan'
	pan padha asihipun	'sama-sama saling mengasihi'
	nanging ana cacade siji	'tetapi ada satu kekurangannya'
	estri angkuh mring priya	'istri yang bertindak sewenang-wenang terhadap suami'
	malih kang winuwus	'ada cerita lagi'
	yen panggih papat lan lima	'kalau hitungannya ketemu 4 dan 5'
	nora becik ngalamat	'pertanda tidak baik,
	pegat tumuli	kemungkinan akan cepat terjadi perpisahan'
	iku den singgahana	'sebaiknya itu dihindari'
13.	*Lamun ana wong alaki rabi*	'seandainya ada orang berumah tangga'
	sastranipun nenem	'hitungan aksaranya 6
	lawan sakawan	dan 4'
	iku becik ngalamate	'pertanda akan baik'
	sami rahayunipun	'sama-sama bahagia'
	kinasiyan dening Hyang Widi	'mendapat rahmat dari Tuhan'
	lan kathah bejanira	'dan banyak mendapatkan keberuntungan'
	kathah jalma lulut	'disegani banyak orang'
	iku padha den yagtekna	'itu perlu diperhatikan'
14.	*Lamun ana wong alaki rabi*	'seandainya ada orang berumah tangga'
	sastranipun sami ngenem ira	'sama-sama hitungan aksaranya 6'
	apan becik patemone	'akan mendapatkan kebaikan'
	kathah rejekenipun	'banyak mendapatkan rezeki'
	kinajrihan samining jalmi	'disegani banyak orang'
	lamun wong palakrama	'seandainya ada orang berumah tangga'
	nenem lawan pitu	'hitungannya 6 dan 7'
	iku ngalamat prayoga	'pertanda akan mendapatkan kebahagiaan'
	den luluti sanak jalu lawan estri	'disayangi saudara laki-laki dan perempuan'
	lan linutan jalma	'dan disayangi dan banyak orang'
15.	*Lamun ana wong alaki rabi*	'seandainya ada orang berumah tangga'
	sastranira wawalu punika	'perhitungannya delapan'
	kapanggih lan anem sastrane	'ketemunya dan 6 aksara'
	becik ngalamatipun	'pertanda akan mendapatkan kebaikan'

	sugih pari lawan mas picis	'kaya akan hasil padi/beras, dan memunyai banyak perhiasan emas'
	lamun apalakrama	'seandainya berumah tangga'
	nenem sastranipun	'apabila hitungannya 6'
	kapanggih lawan sasanga	'bertemu dengan hitungan 9'
	apan becik kang estri	'akan mendapatkan kebaikan, istri
	bekti ing laki	taat pada suami'
	gemi rumangseng priya	'selalu hemat menyimpan hasil dari suami'
16.	*Kaping pitu wong alaki rabi*	'nasihat ketujuh bagi yang akan berumah tangga'
	naptonira sami pitu ika	'perhitungannya sama-sama 7'
	ora becik patemone	'tidak baik ke depannya'
	siyal salamenipun	'selamanya akan selalu menemui kesialan'
	ingkang lanang dipun angkuhi	'suami selalu dikalahkan/disia-sia'
	lamun wong palakrama	'seandainya ada orang berumah tangga'
	pitu sastranipun	'hitungan aksaranya 7'
	kapanggih wolu punika	'dan bertemu 8'
	ingkang lanang katekan	'suami selalu menuruti
	dhateng kang estri	kemauan istri'
	sandhang pangan kangelan	'akan kesulitan dalam mencari sandang pangan'
17.	*Lamun ana wong alaki rabi*	'seandainya ada orang akan berumah tangga'
	aksarane pipitu punika	'aksaranya jatuh di hitungan 7'
	kapanggih lan sanga mangke	'bertemu dengan orang yang hitungannya 9'
	becik ngalamatipun	'pertanda akan menuai kebaikan'
	anging ana cacade siji	'tetapi ada satu kekurangannya'
	kathah bilaenira	'akan ada banyak halangan dan kendala'
	binendon Hyang Agung	'mendapat murka Tuhan'
	iku padha dan prayitna	'makanya harus berhati-hati'
	bok manawa ngumpulaken	'jika akan menikahkan
	laki rabi	laki-perempuan'
	padha dipun prayitna	'Kalian berhati-hatilah'
18.	*Kang ping wolu wong*	'nasihat ke delapan'
	alaki rabi	'bagi yang ingin berumah tangga'
	aksarane sami wawalunya	'perhitungannya sama-sama delapan'
	apan becik ngalamate	'pertanda akan menemui kebaikan'

akathah bejanipun	'banyak keberuntungannya'
lamun ana wong laki rabi	'apabila ada orang ingin berumah tangga'
panggih wolu lan sanga	'hitungannya bertemu 8 dan 9'
becik lamatipun	'pertanda akan menemui kebaikan'
akathah rejekenira	'banyak rezekinya"
sinung rahmat	'akan mendapatkan rahmat dari Tuhan
tutug gennya palakrami	sampai kakek-nenek'
lah padha den yagtekna	'makanya harus diperhatikan'

19. *Kaping sanga wong alaki rabi* 'nasihat kesembilan bagi yang ingin berumah tangga'

sastra nira sanga sami sanga	'perhitungan aksaranya sama 9 dan 9'
iku becik ngalamate	'pertanda akan menemui kebaikan'
kathah rejekinipun	'banyak rezekinya'
ingkang lanang dhemen	'suami akan selalu mencintai
ing estri	istrinya'
nanging cacade ana	'namun ada kekurangannya'
ngiwa lampahipun	'suka berselingkuh'
cela cela marang priya	'itu watak tercelanya seorang pria'
lama lama sayagti	'lama kelamaan sungguh
ambenceng pikir	pikirannya melenceng'
atemah papegatan	'sehingga pada akhirnya akan bercerai'

20. *Sampun telas sastra kang den ricik* 'sudah habis nasihat yang diberikan'

wonten malih kaol palakrama	'ada lagi masalah rumah tangga'
kumpule sastra wiyose	'adanya kumpulan aksara'
nenggih sastra rong puluh	'yaitu adanya 20 aksara'
mila lamun apalakrami	'oleh karena itu seandainya akan berumah tangga'
padha den ulatana pasatuwanipun	'harus memperhitungkan hitungan-hitungan kelahiran'
kang becik lawan kang ala	'mana yang baik dan yang buruk'
aja nganti ping kalih ping katri	'jangan sampai ada pernikahan yang kedua, ketiga, dan seterusnya'
pan aja nganti brangta	'dan jangan sampai terbuai'

Pupuh XI: Sinom

1. *rarepe wong ngawula*
   lamun antuksih ing gusti

1. 'Keinginan orang yang mengabdi adalah jika mendapat rasa kasih dari majikan

aja digung adiguna	jangan merasa paling berkuasa dan pandai
iku ingkang babayani	itu yang membahayakan
masendhu marang wong agung	berpura-pura menjadi orang besar
aja kurang panrima	jangan kurang dalam menerima
adhepna pati lan urip	hadapilah kenyataan hidup dan mati
aja mengeng den awas purwaning duka	jangan mengeluh, ketahuilah penyebab kemarahan'

2. *alane wong angawula*
upama dipun dukani
nuli lunga balaratan
iku wong kang tuna budi
nora kandel ngaurip
ciniren marang wong agung
balikan asepena
apa sakarsaing gusti
witing guna amarga sangking daduka

2. 'Keburukan orang yang mengabdi
jika dimarahi
kemudian pergi melarikan diri
itu orang yang tidak berbudi
tidak kuat dalam menjalani hidup
akan dinilai buruk oleh majikan
sebaiknya pikirkanlah dahulu
apa yang menjadi kehendak majikan
awal keberhasilan karena dimarahi'

3. *utamane wong ngawula*

asaos karsaning gusti	melaksanakan perintah majikan
bener luput kinawruhan	benar dan salah akan diketahui
aja kandheg ngati-ati	Selalu berhati-hatilah
nama rumakseng gusti	menjaga nama baik majikan
rumasa asamaripun	merasakan kekhawatirannya
sakehing kaluputan	segala kesalahan
aja bastaru ing pikir	jangan terlalu dipikirkan
mung wanine bandara kang aneng driya	berani pada majikan hanya dalam hati'

3. 'Yang terpenting bagi orang yang mengabdi
melaksanakan perintah majikan
benar dan salah akan diketahui
Selalu berhati-hatilah
menjaga nama baik majikan
merasakan kekhawatirannya
segala kesalahan
jangan terlalu dipikirkan
berani pada majikan hanya dalam hati'

4. *kang becik lawan kang ala*
apan sinarenga galih
kang titi patitis tatas
permata marang gusti
siyang kalawan latri
aja salah ciptanipun
nastiti iku uga
den rumaksa marang gusti

4. 'Kebaikan dan keburukan
selalu pikirkanlah dalam hati
yang teliti, tepat, dan tuntas
berbuat baik pada majikan
siang dan malam
jangan salah dalam menerapkan
juga teliti
dalam menjaga majikan

ungawula den pindha-pindha ngakrama

mengabdi ibarat menjaga pernikahan'

5. *kalamun bisa ngawula*
yen iku wisma pribadi
apan iya lamun tumrap
datan susah gulang menggih
anggeping marang gusti
sami ing pangwulanipun
ala becik kang kawula
datan becik sangking warni
namung patrap babakuning ing wanodya

5. 'Seandainya bisa mengabdi
jika itu rumah sendiri
jika ya, sewaktu waktu
jangan susah belajar menurut
anggaplah seperti kepada majikan
seperti dalam ajarannya
baik dan buruk sang abdi
tidak baik ditentukan dari wajah
tetapi tingkah laku yang wajib pada wanita'

6. *dhasar ayu warnanira*
awasis saliring kardi
namane wadon utama
galuga sinusur sari
ala busuk abengis
tuhu ala watakipun
candhala marang priya
ngawula pan ora bangkit
namaning pun galuga sinusur tinja

6. 'sudah cantik wajahnya
pintar dalam bekerja
disebut wanita yang utama
seperti galuga sinusur sari
kelakuan yang terlalu buruk
pasti buruk wataknya
berbuat buruk pada laki-laki
mengabdi tanpa berbuat
disebut galuga sinusur tinja'

7. *mulanipun kang wanodya*
prayogya sinau ngabdi
awan dadi kanyatahan
kalamun wisma pribadi
wekasaning ngurip
yen wis palakrama iku
apan dadi tuladha
ala becik pan pinanggih
wulangipun poma den nastitekena

7. 'Maka seorang wanita
sebaiknya belajar mengabdi
siang menjadi kenyataan
jika di rumah sendiri
akhir kehidupan
jika sudah berumah tangga
supaya menjadi contoh
baik-buruk akan ditemui
ajaran hidup selalu perhatikanlah'

8. *iki dening wong ngawula*
aja ngganggo watak dhiri
aja watak asumbrana
aja watak sugih wani
aja ngesakaken ati
ing saman samanipun
aja nibaken kanca

8. 'Ini untuk orang mengabdi
jangan mengutamakan diri pribadi
jangan sembarangan; sembrana
jangan suka melawan
jangan mudah sakit hati
pada sesamanya
janganlah menjatuhkan teman

datan becik kang pinanggih
luput-luput raganira katiwasan

tidak baik yang ditemui
bisa-bisa badan akan celaka'

9. *iku lakune wong ngwula*

datan adarbe sudarmi
iga amung kancanira
iku kadang tan sayekti
sanak sadulur nenggih
dinularan namanipun
pan iya ora samar
pan kena ginawe sami
ala becik iya sangking kancanira

9. 'Demikian jalan orang yang mengabdi
tidak memiliki kewajiban
hanya ditemani tulang rusuk
itulah teman yang sesungguhnya
sanak saudara
tertulari nama baiknya
tapi tidak perlu khawatir
dapat dianggap sama
kebaikan dan keburukan dari temannya'

10. *lamun ora mengkanaa*
temah rusak ingkang piker
namanya padha ngawula
datan ana ingkang asih
asih tegese nenggih
marak ati ing pamuwus
kang gething dadi tresna
iku jenenging mrak ati
awedya aja ngganti sengit ika

10. 'Jika tidak begitu
akan merusak pikiran
namanya juga mengabdi
tidak ada yang mengasihi
mengasihi maksudnya adalah
senang dalam berbicara
yang benci menjadi suka
Itu dinamakan senang
Ketakutan menggantikan kebencian itu'

11. *ana setengahing jalma*
ana ingkang wedi sengit
ana wedi asih ika
laku samar iku nenggih

den prayitna ing galih
yen patrap mangkana iku
yen luput ing solahnya

iku ingkang babayani
iya iku abote wong angawula

11. 'Di antara manusia
ada yang takut membenci
ada juga yang takut mengasihi
Itulah kehidupan yang mengkhawatirkan
berhati-hatilah dalam berpikir
bagaimana perilaku seperti itu
bagaimana jika salah dalam tingkah laku
itulah yang membahayakan
itulah beratnya orang mengabdi'

12. *muga-muga den estokna*
sakehe pitutur iki
rerampene wong ngawula

12. 'Semoga dapat kau lakukan
sekian banyak nasihat ini
sebagai kelengkapan orang yang mengabdi

lawan patraping pawestri
mituhokna sayekti
ing reragsenan puniku
lamun sami mituhua
tuhu pawestri yu luwih
aja esok dadiya brataning priya

juga perilaku seorang istri
benar-benar setialah
pada kesaksian itu
jika keduanya saling setia
kesetiaan istri yang berlebihan
janganlah nantinya menjadi beban laki-laki'

Pupuh XII: Asmaradana

1. *yen sampun kaesthi galih*
   pitutur iki sadaya
   apan iku tuladhane
   tumitah titah ing arja
   wau kawiryanira
   sangking eling babonipun
   ilinga wiwitan papa

1. 'Jika sudah meresap di hati
   semua nasihat itu
   agar itu dapat menjadi contoh
   dijalankannya perintah para leluhur
   itulah keluhuranmu
   mengingat asal mulanya
   ingatlah pada mulanya sengsara'

2. *yen arja iku amenggih*
   kasinungan kanugrahan
   alusa tingkah polahe
   wasana adana karma
   luhur asor kawruhan
   seca legawa ing kalbu
   ngegungaken manah brangta

2. 'Jika keluhuran ditemukan
   mendapat anugerah
   bertingkah lakulah dengan halus
   akhirnya akan ada hukum karma
   keluhuran dan kejelekan akan ketahuan
   dengan ikhlas menerima
   mengutamakan hati yang bahagia'

3. *satengahe ing wong singgih*
   tan metang wiwitan papa
   wong urip akeh laline
   apan dadi kanyatahan
   rekade ing wong gesang
   apan aja watak mupung
   aja dumeh lamun wirya

3. 'Setengah dari orang yang sungguh-sungguh
   tidak mengingat mulanya sengsara
   orang hidup banyak lalainya
   karena jadi kenyataan
   cara menjalani kehidupan
   jangan memiliki watak *mumpung*
   jangan karena memiliki derajat pangkat'

4. *aja watak manah kitir*
   angapesna dhiri nira
   yen asor luhur wekase
   pan dadi jakating badan
   den terusna panrima

4. 'Jangan memiliki kekhawatiran di hati
   rendahkanlah dirimu sendiri
   jika merendah akhirnya akan terhormat
   itulah darma kita
   teruskanlah sikap menerima

lawan angetona iku
pamulange wong ngawula

dan ingatlah itu
ajaran dari orang yang mengabdi'

5. *andhap asor aja lali*
lawan dipun wani ngalah
aja isin kari mangke
pan yaiku dadi tama
aneng sajroning praja
yen bener pangriptanipun
iku bakuning agesang

5. 'Jangan lupa rendah hati
dan lebih baik berani mengalah
jangan malu bagaimana nantinya
karena itu menjadi yang utama
di dalam sebuah kemauan
jika benar yang diperbuat
itu inti kehidupan'

6. *apan ora amestani*
sing aingkang paring wulang
duduhaken ing lupute
apan iya ngestokena
aja sumelang driya
sayagtine ta puniku
anudhuhaken katresnan

6. 'Karena tidak mengira
yang memberi nasihat
memberitahukan kesalahannya
karena itu lakukanlah
jangan hatimu khawatir
sesungguhnya begitulah
menunjukkan rasa cinta'

7. *barang karsaning pawestri*
apa iya ginantungan
aja teka kabesturon
kang wus bisa den selehna
kang durung den udiya
sabarang panggawe iku
pakaryane ing wanodya

7. 'Barang yang dikehendaki wanita
apa benar hanya menggantung
jangan sampai saatnya tidur
yang sudah bisa letakkanlah
yang belum usahakanlah
semua perbuatan itu
pekerjaan seorang wanita'

8. *yen ana karsaning gusti*
apan aja nganti cuwa
miwah ing ratengan mangke
iya wajib ginulanga
jenenge ing wanodya
miwah kang jatmika iku
wong anom den gegulanga

8. 'Jika ada kehendak Tuhan
jangan sampai menyesal
segala sesuatu yang datang nanti
juga wajib dipelajari
namanya juga wanita
terhadap perilaku seperti itu
anak muda agar mempelajarinya'

9. *poma poma wulang iku*
ingkang mugi mituhua
kang maos miarsa kabeh
aja tukul mangan nendra

tuwin gulanga sastra

9. 'Nasihat yang baik itu
yang seharusnya dituruti
semua yang melihat dan mendengar
jangan muncul keinginan untuk makan dan tidur
dan belajarlah sastra

wadon utama puniku	wanita utama itu
pan dadi kantining priya	akan menjadi pendamping pria'

Pupuh XIII: Dhandhanggula

1. *Lamun sira tinitah bupati*	1. 'Jika kamu menjadi bupati'
anganggea ambeg kasudarman	'gunakan sifat yang dermawan'
den kadi surya padhange	'seperti matahari bersinar'
sumedya anglir ranu	'mengalir seperti air'
aneng sela iline wening	'di antara aliran yang jernih'
myang kadi saya mandra	'semakin jauh mengalir'
pametireng tuwuh	'cobaan yang muncul'
reh nistha mawi santana	'dalam memerintah ada yang buruk dan juga baik'
lir mangsane ta guna ngling	'seperti saat berkata'
mangsane labuh kapat	'saatnya musim keempat'
2. *Mendhung galédheg tibaning riris*	2. 'Mendung petir membawa gerimis
kang den pinta dening bala kusya	yang diminta oleh masyarakat
den tahanaken awake	pertahankan dirinya
aja wuh awor embun	jangan menjadi satu dengan embun
wigar-rigar gambira amrik	kehilangan bau harumnya
kalu busana angga	dengan busana yang indah
den anti sawenggung	tunggulah dengan sabar
atuta setyaning bala	ikutilah kesetiaan teman
yen anyidra pra dana dananing dasih	jika mengingkari para pemberi nasihat
supaya jalma sonya	manusia akan kesepian"
3. *Singgah singgahaning jalma singgih*	3. 'Pada kenyataannya manusia bisa bersembunyi
lamun sineba ing panangkilan	jika dihadapkan di singgasana raja
papak satandha mantrine	sama seperti menterinya
sampun age amuwus	jangan cepat-cepat berkata
lamun dereng pasthi anenggih	jika belum pasti benar
padanipun takon ta	sebaiknya lihatlah
dening bala semu	pada raut muka
rakitan dutaning tinggal	semua wakil yang ada
den agalak kang amanis tangkep ati	meski galak tapi manis dalam hati
sawangan jroning naya	pandangan dalam bertingkah laku'

4. *Adhepis tyas rah dipun kaeksi*
saderenge matur wus kadia
wit lan tekeng wekasane
yen wis tekeng aluguh
lah mrenea sira den aglis
tang ywa deres ngandika
den ukareng guyu
tibaning anguwus ira
yen awayuh amanggenaken ati
sawungen ing swardaya

4. 'Sudut hati yang dalam dilihat
sebelum mengatakan sudah seperti
awal dan sampai akhirnya
jika sudah sampai tempatnya
segeralah kamu kemari
jangan terlalu banyak bicara
perkataan yang membuat tertawa
saatnya kamu berbicara
jika bertujuan menyenangkan hati
renungkalah dengan segenap hati'

5. *Kalenen ature tandha mantri*
lamun kari engal nututana
awonten atur sembahe
mangkana rehning prabu
lan atmajanira ywa lali
sakehe kalakuhan
solahe den wengku
among winong jroning nala
kang tinali panali
lane tan yogi
kasilibing sinangka

5. 'Arahkan pembicaraan menteri kepala'
'jika tertinggal segera menyusullah'
'upayakan ucapan menghormat'
'begitulah perintah raja'
'dan anakmu jangan lupa pula'
'sekian banyak kelakuan'
'tingkah lakunya perhatikanlah'
'asah dan asuhlah dalam rasa'
'yang saling terikat'
'dan tanpa pendeta'
'diam-diam menjadi besar'

6. *Gelah-gelah ing galih kaeksi*
sakehing panca driya yan ing jagad
iku minangka musuhe
miwah gening pakewuh
lamun wonten utusan prapti
layang digsura nata
anukmeng pupucuk
cobaning ratu widigda
sandikara upamane wong sayakti
wruh ingering jagad

6. 'Kotoran dalam hati terlihat'
'semua panca indera di dunia'
'itu menjadi musuh'
'dan tempat rasa malu'
'jika ada utusan yang datang'
'membawa surat raja'
'sebagai pemimpin tertinggi'
'cobaan seorang raja yang pandai'
'menyamar sebagai orang biasa'
'mengetahui perubahan dunia'

7. *Lamun sira tinitah papatih*
wonten kang kocap ing nitipraja

nistha madya utamane
nisthane yen tan weruh
ing driga mamungsuhe prapti

7. 'Jika kamu dijadikan seorang patih'
'ada yang tertulis dalam peraturan pemerintah'
'buruk sedang dan utamanya'
'buruknya jika tidak mengetahui'
'kedatangan musuhnya dalam hati'

katukul asuwita 'berfokus pada pengabdian'
den reksa ing samun 'jagalah dalam ketenangan'
ajrih kaping tiga 'ketakutan nomor tiga'
jenengipun ing agama lamun dadi 'namanya dalam agama jika menjadi'
asanggup ingayunan 'tidak sanggup mencapai harapan'

8. *Gih punika nisthaning papatih* 8. 'Itulah keburukan seorang patih'
apitanwruh sabda ingayunan 'pura-pura tidak tahu perintah yang diharapkan'
tur tan tekeng ing atine 'dan tidak akan sampai di hatinya'
sanggupipun maledug 'kesanggupannya meledak'
abang-abang lambe palenthi 'hanya basa-basi saja'
wadhug sadaya-daya 'banyak makan segalanya'
kanggep aturipun 'dianggap ucapannya'
bang abange neng ayunan 'hanya omong kosong belaka'
atur setya tur den prih susah kang cilik 'mengatakan setia dengan keterpaksaan'
watake nora wignya 'Itu adalah watak yang tidak pandai'

9. *Amber gecek aturnya ngenteni* 9. 'Ucapan yang ditunggu seperti menumbuk air'
amrih keringa rewang sapangan 'agar semua membantu mencari makan'
kumisun paksa angene 'memaksa keinginanmu'
lali ulaning musuh 'lupa tingkah musuh'
tan sambada kang tandha mantri 'tidak sesuai sebagai menteri kepala'
kang den ulah-sadina 'yang kamu lakukan setiap hari'
rewange aluguh 'membantu dengan tenang'
atura sabener ira 'mengatakan sesuai kebenarannya'
kadi walang muluk ing tawang tumawing 'seperti belalang terbang di atas langit'
anamberi mangsanya 'menyambar mangsanya'

10. *Inggih ing jaba ing jroning mangsi* 10. 'Iya di luar di dalam cerita'
naga sesa upawara donya 'naga sesa memberi tahu dunia'
patining wong kang den ame 'matinya orang yang meracau'
dunyane kang den etung 'kekayaannya yang dihitung'
lir adagang paridhamneki 'seperti berdagang kerekan'
pangalapan parentah 'pengambilan manfaat perintah'
paitane sanggup 'bermodal kesanggupan'

ature sadaya-daya 'semua perkataannya'
atur setya legawa tan sipi 'mengatakan setiya ikhlas tanpa pamrih'
panyananing brahala 'anggapannya itu berhala'

11. *Patih madya yen tuhu nastiti* 11. 'Patih madya jika benar berhati-hati'
anglampahi saingering jagad 'menjalani perubahan dunia'
rumaksa ing ala kabeh 'menjaga diri dari perbuatan tercela'
tan mengeng ing sakayun 'tidak melarang untuk berharap'
giwang-giwang ing nata wiwrin 'terbayang dalam menata ketakutan'
ana lakuning praja 'ada cara melakukan kebaikan'
amrih beneripun 'agar benarnya'
tan adarbe manah murka 'tanpa memunyai hati yang serakah'
gora godha tan na masésaning adil 'sombong tidak menguasai keadilan'
amrih arjeng nagara 'agar negara selamat'

12. *Datan asipen arta sademi* 12. 'Tidak menyimpan uang sedikitpun'
retna salaka busana mulya 'emas-emasan dan pakaian bagus'
lumrahing nata danane 'dermanya seperti raja'
seca tuduhing ratu 'benar amanat raja'
benjing pjah aperang sabil 'besok mati dalam perang sabil'
tan adarbe wong sanak 'tidak memiliki sanak saudara'
tan amanah satru 'tidak memikirkan musuh'
pan asami manggih papan 'sama-sama akan menemukan tempat'
yen ginugu tan gita cinacad sami 'jika dituruti tidak mencela pada sesama'
langkung sukeng wardaya 'lebih menyenangkan hati'

13. *Patih utama tungenteni* 13. 'Patih utama menanti perintah
lan pandum apasang ing gantara dan pembagian tugas kewajibannya'
wruh kramaning rat sumene melihat keadaan dunia yang baru
solah méngénging ratu 'raja bergerak berpaling'
wus rumangsa wontening patih 'sudah merasa adanya patih'
reh ning anata praja prayitneng pakewuh 'karena menata kerajaan dengan berhati-hati pada segala rintangan'
aywa gampangaken mangsa 'jangan meremehkan situasi'
yen katekan musuh sedya perang sabil 'jika nanti musuh datang bersiaplah perang sabil'
sarta sah ing agama 'yang sah menurut agama'

14. *Tata tate tau tan apilih* 14. 'Selalu siap dan tidak pilih-pilih'
abot repot asuka kawiryan 'berat atau ringan sukalah pada keberanian'

wani legaweng patine 'berani dan rela mati'
ambeg suci rahayu 'berpikir suci dan selamat'
angraketing ing kawlas asih 'merekatkan rasa belas kasih'
watake saben dina 'wataknya setiap hari'
dunyane tung sungsung 'harta bendanya melimpah'
dene wong ina pradona 'sementara orang hina di sekitarnya'
tuwin bala santana myang tandha mantri 'dan teman prajurit menteri kepala'
sinaosan karsanya 'dipenuhi keinginannya'

15. *Sakathahe tandha mantri asih* 15. 'Semua menteri kepala mengasihi'
rukon-rukon salahing utsara 'rukun-rukun menjaga kekukuhan'
rebut dhedhep ing gustine 'berebut memperhatikan rajanya'
pramila nira tulus 'oleh karena itu tuluslah'
datan wonten manah asengit 'tanpa ada kebencian hati'
sakehe bala kuswa 'semua teman yang dicintai'
sami ajrih lulut 'semua takut dan tunduk'
papengeting nitipraja 'aturan menjalankan pemerintahan'
aywa tukul apatih ambeg sudarmi 'jangan ada patih yang berwatak menyerah'
keneng sandi upaya 'terkena upaya rahasia'

16. *Wonten papatih ing massir singgih* 16. 'Benar ada patih di Massir'
kaloka mangke tinepa-tepa 'terkenal menjadi teladan'
kojah jajahan wastane 'Koja jajahan namanya'
kala massir kawengku 'ketika Massir diperintah'
saparentah ira ngecani 'pemerintahan yang baik'
para ratu kabala 'para raja dijadikan kawan'
samya ajrih lulut 'semua takut dan tunduk'
sakathahing para nata 'sekian banyak para raja'
yen sewaka samya andalani patih 'jika menghadap raja semua melalui patih'
anunten sinambrama 'semua dipersilakan dengan hormat'

17. *Sinugata sakeh tandha mantri* 17. 'Dijamu oleh semua menteri kepala'
para ratu yen arsa sewaka 'para raja jika ingin dilayani'
tinutugan sakarsane 'hingga terpenuhi kehendaknya'
busana wastra dhuwung 'pakaian kain dan keris'
sabuk renda sekar sumaji 'tersedia juga sabuk berenda bunga'
tekeng jawi warata 'merata sampai di luar'

lumintu yen sampun	'setelah itu selesai'
andrawina nulya medal	'hidangan kemudian keluar'
nulya mangkat asewaka ing narpati	'kemudian berangkat menghadap pada raja'
gajah lumakweng wuntat	'gajah berjalan di belakang'
18. *Titi naga sabawane reki*	18. 'Ini adalah tahun naga'
kang ambegta cis upacaranya	'yang membawa cara upacaranya'
bangku lawan leligihe	'kursi dan duduknya'
akampuh wastra lumuh	'berpakaian kain dodot halus'
arasukan tambal mantesi	'berpakaian tambahan yang pantas'
ananing ceta lengkah	'adanya sangat jelas'
kopyakipun wulung	'kopiyahnya ungu'
kris landheyan babengukban	'keris berbentuk berkelok-kelok'
kyana patih katukul susilah abdi	'Patih memulai memilah bawahannya'
patining keneng cidra	'yang mati karena penghianatan'
19. *Sayogyane rekyana apatih*	19. 'Sebaiknya seorang patih'
sampun tukul ing suka kawiryan	sudah hidup dalam kemuliaan'
tunggal ucapan samane	'satu ucapan yang sama'
jroning tyas kang rahayu	'dalam hati yang baik'
wayangena ing isining bumi	'bayangkan isi dunia ini'
myang saloka kang sira	'umpamakan itu dirimu'
prayitneng pakewuh	'berhati-hatilah dalam bertindak'
tan agampangaken mangsa	'jangan meremehkan waktu'
yen anyekel gajah bantheng lawan kancil	'jika dapat menguasai gajah banteng dan kancil'
aja endah ing yitna	'jangan terlena tetap berhati-hatilah'
20. *Lamun sira ingendel ing gusti*	20. 'Jika kamu dipercaya oleh raja'
kinarya jegsa aneng pradata	'sebagai jaksa dalam peradilan'
den kadi traju benere	'upayakan pertimbangannya benar'
tajemna timbangipun	'tajamkan pertimbangannya'
pepakeme sampun gumingsir	'peraturannya jangan berubah'
sampun milihi donya	'jangan memilih-milih perkara'
yen tan beneripun	'jika tidak ada yang benar'
aywa gingsir ing serana	'jangan berubah dalam berupaya'
yen gingsira dadya surem kang nagari	'jika berubah negara akan menjadi suram'
sampurna mawelasan	'sangat menyedihkan'

21. *Wruhanira ing arta sademi*
ngagama uwis sami duraka
estri ayu candhalane
jegsa lir geni murub
paliwara lir kayu aking
jejeneng kadi tuma
batang pamuwus
kukusipun lamat-lamat
kang kapendu lir ulam keneng piranti
kalebeng ing babara

21. 'Ketahuilah kekayaan yang ada'
'orang beragama sudah durhaka'
'perempuan cantik tapi buruk kelakuannya'
'kelakuan jaksa seperti api yang menyala'
'pembawa berita seperti kayu kering'
'disebut seperti kutu'
'menjadi ungkapan teka-teki
asapnya tipis'
'yang terbendung seperti ikan kena peralatan'
'termasuk dalam pengembaraan'

22. *Linudhangken mentas ing piranti*
pencatana girahen ing toya
kumbahen lawan resike
ratengan lan tutur
bubonana kalawan sahid
panggangen lan pariksa
gadhogan lan ukum
urubipun sirnakena
lawan kayu jineng paliwara nenggih
tan dora ing sang nata

22. 'Bantulah lepas dari peralatan'
'lepaskanlah cucilah dalam air'
'cucilah sampai bersih'
'masalah dengan ucapan'
'bumbuilah dengan saksi'
'pangganglah dan periksalah'
'sampai pada batas hukum'
'nyalanya sampai habis'
'dan terujinya seorang utusan'
'tidak bohong kepada raja'

23. *Jegsa jenenge paliwareki*
rumangsaa yen sinilih sabda
jenenge ratu adile
jegsa wayanging ratu
amadhang wong sanagari
puriyen adheming praja
yen tan beneripun
pan kocap ing nitipraja
nistha madya utamaning jegsa ening
tan ayun ing reruba

23. 'Jaksa disebut orang utusan'
'merasalah jika dipilih berbicara'
'namanya ratu adil'
'jaksa penjelmaan dari ratu'
'memberi pencerahan pada orang satu negara'
'junjunglah ketentraman negara'
'jika tidak ada kebenaran'
'tidak akan terceritakan dalam pengelolaan pemerintahan'
'nista, sedang, dan keutamaan' 'jaksa tenang atau bersih'
'tidak menginginkan suap'

24. *Madyaning jegsa lamun lumiring*
atari-tari atetakona

24. 'Jaksa tingkat sedang jika mengerling'
'saat bertanya sesuatu'

amrih benere wong akeh	'mencoba melihat kebenaran secara umum'
akeh jegsa ing pungkur	'banyak jaksa di masa lampau'
panglíringe denya met asil	'kerlingannya memetik hasil'
kadya obat lamun kobar	'seperti mesiu yang terbakar'
siniram lan ranu	'disiram dengan air'
lir prekul denya met mangsa	'seperti kapak mendapat mangsa'
wruh kabana datan sah den piranteni	'mengetahui tidak akan selalu dapat dikerjakan'
tan liyan sangking sira	'tidak lain dari diri kamu sendiri'

25. *Nisthaning jegsa yen den piranti*	25. 'Keburukan jaksa jika menggunakan peralatan'
angrakit basa kramaning ujar	'merangkai bahasa krama untuk berbicara'
nyunyubungi tan angreh	'memabukkan tanpa aturan'
tampinganing gumugung	'pendapatnya ingin dipuji'
sapa sira tan wedi kami	'siapa dari kamu yang tidak takut pada kami'
upamane kasidan	'seandainya terjadi'
aneng ing aluhur	'berada pada keluhuran"
amukti dhaon salembar	berjaya dari selembar daun
iya dene tataneman den rasani	'iya sebab tanaman yang kamu' rasakan
ya ulah darbek liyan	ya melakukan milik orang lain'

26. *Akeh bawane wong amet asil*	26. 'Banyak penyebab orang berhasil'
panyarikan alingan panurat	'penulisan tertutup pakaian'
pucaking pangob pamete	'puncak penguapan penglihatan'
serat titilingan angkus	'surat terdengar mengawang-awang'
wong pande mas alingan api	'perajin emas tertutup api'
nyuging manyitreng warna	'melukis membentuk berbagai warna'
lir satu aburu	'seperti berburu'
salir bawaning pangulah	'karena setiap tindakannya'
upamane lir kidang nunjang ing janaring	'bagaikan kijang menabrak jaring'
angrakit kayeng wisa	'merangkai seperti sudah selesai'

27. *Tamat titi walgitaning tulis*	27. 'Berakhirnya waktu menulis surat ini'
ri salasa kliwon jam sanga syang	'hari Selasa kliwon pukul sembilan siang'
kaping gasal ing tanggale	'pada tanggal lima'

rabinguawal tengsu	'bulan Rabiul awal'
warsa eje den sangkalani	'tahun Je diberi sengkalan'
nembah ngesthi sabdeng rat	'nembah ngesthi sabdeng rat'
lambangipun klawu	'lambangnya abu-abu'
mangsa kanem kang lumakwa	'saat berlakunya musim keenam'
apan julungwangi kang atampi	'saat wuku kesembilan (julungwangi) datang'
nahan wulan walandya	'demikian bulan Belanda'
28. *Pan dhesember ping nenem ma-rengi*	28. 'Tanggal enam Desember'
taunipun apan sinangkalan	'dengan sengkalan tahun'
rupa tata murti rajeng	'rupa tata murti rajeng'
angkanipun winuwus	'angka yang dimaksud'
panca tus tri dasa sanganing	'lima ratus tiga puluh sembilan'
sampun kang titi mangsa	'sudah saatnya'
karsanireng mulku	'perintah kerajaan'
kang wus dhinawuhken para	'yang sudah diperintahkan oleh para'
wadya carik angka jawa lan walandi	'juru tulis angka Jawa dan Belanda'
nenggih miwah kaongka	'juga dengan menggunakan angka'

BAB III

Pandangan Orang Jawa dalam *Serat Warni-Warni*

Ajaran orang Jawa umumnya menggabungkan antara ajaran agama Hindu yang telah lama dianut dalam kehidupan sehari-hari dengan agama Islam. Orang Jawa menggabungkan kepercayaan dari dua sistem agama (Raffles, 2008:155). Biasanya Islam tetap dijadikan landasan agama, tetapi kebiasaan atau adat istiadat sebelum kedatangan Islam masih dipertahankan. Hal itu terlihat dalam *Serat Warni-warni.*

3.1 ASPEK AJARAN ISLAM DALAM *SERAT WARNI-WARNI*

Awal *Serat Warni*-warni menampilkan ajaran Islam. Aspek ajaran Islam yang terkandung dalam *Serat Warni-warni* adalah sebagai berikut.

3.1.1 Bertawasul dengan *Asmaul Husna* (99 Nama Indah Allah)

Serat Warni-warni pada pupuh I Mijil bait ke-1 sampai ke-40 mengajarkan ber*tawassul* (menjadikannya penghantar atau sarana) kepada Allah dengan *Asmaul Husna* dalam berdoa agar segala permintaan dapat terkabul. *Tawassul* adalah mengambil sarana/wasilah agar doa atau ibadahnya dapat lebih diterima

dan dikabulkan. *Al-wasilah* menurut bahasa berarti segala hal yang dapat menyampaikan dan mendekatkan kepada sesuatu. Bentuk jamaknya adalah *wasaa-il* (An-Nihayah fil Gharibil Hadiit wal Atsar:v/185 Ibnul Atsir). Menurut istilah syariat, *al wasilah* yang diperintahkan dalam *Alqur'an* adalah segala hal yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah Ta'ala, yaitu berupa amal ketaatan yang disyariatkan (Tafsir ath-Thabari IV/567 dan Tafsir Ibnu Katsir III/103).

> "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung" (QS. Al-Maidah:35).

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian *tawassul* di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya setiap ketaatan dan sikap merendahkan diri di hadapan Allah dapat dijadikan sebagai bentuk *tawassul*. Namun, ada beberapa amal khusus yang disebutkan dalam dalil untuk dijadikan sebagai bentuk bertawasul kepada Allah, di antaranya bertawasul dengan nama-nama Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt.

> Hanya milik Allah asmaaul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu ... (QS. al-Anfaal [8]:18)

Rasulullah saw bersabda:

> "Allah *azza wa jalla* memiliki sembilan puluh sembilan nama, barangsiapa yang berdoa dengannya doanya diijabah." (At-Tawhid, 195)

Pupuh Mijil bait ke-1 sampai ke-40 mengungkapkan cara bertawasul dengan nama-nama Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya, terutama pada bait ke-21 yang menjelaskan hal tersebut dalam kutipan berikut.

pan asma ul kusna pan puniki /	'ini ada asmaul husna'
sakehe punang wong /	'yang dipanjatkan banyak orang'

aja ing sak iku pamujine /	'jangan khawatir doanya'
apan agung supangate ugi /	'yang besar semangatnya juga'
arang kang derbeni /	'jarang yang memiliki'
ing asma puniku //	'dalam nama-nama Allah tersebut'

(Asmaradhana, 21)

Adapun nama-nama indah Allah (*Asmaul Husna*) yang disebutkan dalam *pupuh* Mijil tidak disebutkan secara keseluruhan, hanya sebagian sesuai keinginan atau doa seperti pada kutipan dalam tabel berikut.

ASMAUL HUSNA	ARTI	BAIT	DOA
Ar Rahiim	Maha Penyayang	6	Doa dihindarkan dari hati yang keras
As Salam	Maha Memberi Keselamatan/Kesejahteraan	9	Memiliki wajah bercahaya
Al Mukmin	Maha Pemberi Keamanan	10	Memohon kesembuhan
Al Khaliq	Maha Pencipta	11	Memohon keturunan
Ar Razzaq	Maha Pemberi Rezeki	13,27	Memohon rezeki
Al Fattah	Maha Pemberi Rahmat	15,28	Memeroleh rahmat
Al Qaabidh	Maha Menyempitkan	18	Memohon rezeki
Al Aliim	Maha	20,21,29	Mohon kesembuhan
Ya Goffuru	Maha	22	Mohon kesembuhan
As Syakuur	Maha Pembalas Budi	29	Doa orang yang tertimpa musibah
Ya Malik	Maha Memerintah	26	Mohon keselamatan
Ya Khaafidh	Maha Merendahkan	30	Doa orang yang sedang mendapat celaka
Ya Jabbar	Maha Perkasa	31	Doa untuk memerintah orang lain
Ya Khaliq	Maha Pencipta	31	Mohon lolos dari senjata
Ya Qahaar	Maha Memaksa	33	Doa orang yang kalah

Ya Quddus	Mahasuci	34	Doa orang yang mendapat celaka
Ya Salam	Maha Memberi Kesejah-teraan	35	Doa ketika berper-gian sendiri
Ya Muhaimin	Maha Pemelihara	36	Mohon keturunan yang rupawan
Ya Khabiir	Maha Mengetahui Rahasia	37	Doa menengok orang yang sakit
Ya Mukmin	Maha Memberi Keamanan	38	Doa ketika sedang jengkel
Ya Muqaddim	Maha Mendahulukan	39	Doa untuk menen-teramkan hati

Penyebutan *Asmaul Husna* dalam *pupuh* Mijil di atas mengungkapkan bahwa bertawassul dengan asmaul husna tidak selalu dengan menyebut semua nama ini secara keseluruhan. Allah SWT berfirman:

> "Katakanlah, serulah kepada Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru. Dia mempunyai Asmaul husna (nama-nama yang terbaik)" (Al-Isra'/17:110).

Ajaran dan anjuran bertawasul dengan *Asmaul Husna* sebagai sarana memanjatkan doa terdapat dalam *pupuh* Mijil. Adapun bertawasul dengan *Asmaul Husna* yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang diyakini mustajab juga dijelaskan dalam *pupuh* Mijil, antara lain terdapat pada bait ke-22.

pan puniku pamujining jalmi /	'ini cara orang berdoa (meminta)'
yen arsa punang wong /	'yang diyakini banyak orang'
pan sakalir yen ana karsane /	'yang dilakukan saat punya keinginan'
lamun ana sasi kang ling jalmi /	'pada bulan yang baik'
mapan aprayogi /	'yang sebaiknya dilakukan'
mujia ing dalu //	'berdoalah di waktu malam'

(Asmaradana, 22)

Pada bait ke-22 di atas dijelaskan cara berdoa yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada bulan baik

dan di waktu malam yang diyakini mustajab, seperti tuntunan Rasulullah pada hadis berikut.

> Di akhir shalat fardhu sebelum salam, berdasarkan riwayat ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya, "Kapankah do'a seseorang itu paling didengar?" Beliau menjawab, "Tengah malam dan akhir shalat fardhu." (HR. At Tirmidzi dan dihasankan Al Albani).

Selain pada bulan baik atau waktu malam, waktu yang mustajab untuk berdoa berdasarkan hadis Rasullullah adalah di akhir shalat fardhu (sesudah shalat wajib). Pada pupuh Mijil bait ke-5 diungkapkan adab berdoa tersebut seperti berikut.

sapunika wonten puji malih /	'ada doa lagi'
apalna den alon /	'hafalkan dengan lirih'
bakda salat iku pamujine /	'sesudah salat berdoanya'
kaping satus kalamun amuji /	'sebanyak seratus kali selama berdoa'
binuka ing Widi /	'ditujukan untuk Gusti Allah'
ngelmu ghaib iku //	'tentang ilmu gaib itu'
Arahmannu //	'Allah Maha Pemurah'
(Mijil, 5)	

Pada *pupuh* Mijil juga diungkapkan tentang bertawasul dengan *asmaul husna* yang ditulis di kue apem dan selembar daun sebagai sarana berdoa, yaitu pada bait ke-9, ke-19, dan ke-20.

Pan punika wonten puji malih /	'ada doa lagi'
apan winiraos /	'apabila dirasakan'
den tulis ing apem wiyose /	'yang ditulis di kue apem pada hari kelahirannya'
bakda salat nulya binukti /	'sesudah salat dimakan'
sawabipun ugi /	'akan memberikan berkah'
bagus cahyanipun //	'bagus rupanya (auranya)'
As Salam //	'Allah Yang Memberi Keselamatan'
(Mijil, 9)	

pan punika wonten puji malih /	'tersebutlah ada doa lagi'
mujia den alon /	'berdoalah dengan pelan'
lamun ana sawah ing larane /	'jika sakit demam'
anulisa ing gadhongan ugi /	'segeralah menulis di dedaunan'
den kuma ing warih /	'kemudian direndam di air'
den siratna iku //	'kemudian dipercikkan'
(Mijil,19)	

Ing gagane ingkang nandhang sakit /	'di bagian badan yang sakit'
den warata kaot /	'kemudian ratakan dengan kuat'
aja nganti kurang ing banyune /	'jangan sampai kurang air'
anuwun tulung ing Ywang Widi/	'dengan mengharapkan pertolongan Allah'
ingkang nandhang sakit /	'yang sedang sakit'
temah ledhung ledhung //	'segera sembuh'
Al 'Aliim //	'Allah Maha Mengetahui'
(Mijil, 20)	

Bertawasul dengan asmaul husna yang ditulis di kue apem dan selembar daun sebagai sarana berdoa, pada bait ke-9, ke-19, dan ke-20 merupakan pengaruh kepercayaan animisme, hasil interelasi Islam dengan budaya Jawa. Kue apem dan daun yang ditulisi doa *asmaul husna* dianggap dapat dijadikan penghubung atau wasilah dengan Allah yang dianggap memiliki daya gaib dan mendatangkan berkah.

3.1.2 Rukun Iman

Iman menurut Poerwadarminta (1987:375) ialah kepercayaan yang berkenaan dengan agama. Sejalan dengan Poerwadarminta, Sosrodirdjo (1985:95) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan iman ialah kepercayaan yang teguh, disertai dengan tunduk dan penyerahan jiwa. Lebih lanjut Sosrodirdjo menjelaskan bahwa di dalam agama Islam dikenal rukun iman atau disebut juga *arkanul iman*. Rukun iman yang berjumlah enam adalah dasar kepercayaan yang harus

dilaksanakan oleh umat Islam. Keenam rukun iman tersebut adalah: (1) iman kepada Allah, (2) iman kepada malaikat Allah, (3) iman kepada kitab Allah, (4) iman kepada rasul Allah, (5) iman kepada hari kemudian, dan (6) iman kepada takdir Allah. (Sosrodirdjo, 1985:95). Rukun iman terdapat di dalam berbagai surat di dalam *Al Quran*, antara lain dalam surat An Nisā ayat 136 berikut.

> "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS. An Nisaa':136)

Rukun iman yang berjumlah enam tidak boleh dipisah-pisahkan satu dari yang lain, keenamnya merupakan satu kesatuan yang utuh. Jadi tidak boleh hanya beriman kepada Allah dan Rasul, tetapi tidak iman kepada yang lain. Iman yang sempurna adalah iman kepada keenam rukun itu secara menyeluruh dan teguh.

Ajaran mengenai rukun iman dalam *Serat Warni-warni* adalah sebagai berikut.

3.1.2.1 Iman kepada Allah

Iman kepada Allah, yaitu percaya dan yakin adanya Allah Tuhan pencipta alam, dengan segala sifat-sifat terbaik yang dilekatkan pada nama-nama-Nya yang baik (*asmaul husna*). Juga percaya dan yakin bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada yang menyamainya, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tempat segala sesuatu bergantung dan memohon. Beriman kepada Allah berarti mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Sosrodirdjo, 1985:95–96). Iman kepada Allah terdapat dalam Surat An Nisa ayat 136.

Ajaran untuk beriman kepada Allah dalam *Serat Warni-warni* terdapat di dalam *pupuh* I "Dandhanggula" bait 1 sampai 4. Pada pupuh tersebut sekaligus mencerminkan ketauhidan yang diyakini umat islam sebagai dasar dan hakikat Islam yang paling besar yang merupakan salah satu syarat diterimanya amal perbuatan. Dalam ajaran Islam, tauhid dibagi menjadi tiga, yaitu rububiyah, uluhiyah (ibadah), dan Asma wa Sifat.

Tauhid rububiyah berarti beriman bahwa hanya Allah satu-satunya, Rabb yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara, memberi rezeki, memberikan manfaat, menolak mudharat serta menjaga seluruh alam semesta. Sebagaimana terdapat dalam *Al Quran* surat Az-Zumar ayat 62:

> *"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu".*

Ajaran tauhid rububiyah tecermin dalam pupuh I bait ke-1, seperti kutipan berikut.

Sipat pan amantu bilahi /	'Sifat amantu billahi'
tegesipun angandel ing Allah /	'artinya percaya terhadap Allah'
nora na pangeran maneh /	'tidak ada Tuhan lagi'
among Allah kang Agung /	'hanya Allah yang Maha Besar'
ingkang murba misesa nenggih /	'yang menguasai alam semesta'
angganjar pan aniksa /	'yang memberi hukuman dan memberi pahala'
ing sakathahipun /	'sebanyak-banyaknya'
tan liyan karsaning Pangran /	'tiada lain kehendak Allah'
pan asipat kanawadidan anenggih /	'yang memiliki sifat tunggal'
pan sira Ywang Suksma //	'Dialah Tuhan'

(Dandhanggula, 1)

Tauhid asma wa sifat berarti beriman bahwa Allah memiliki nama dan sifat baik (*asma'ul husna*) yang sesuai dengan keagungan-Nya. Umat Islam mengenal 99 *asma'ul husna* yang merupakan nama sekaligus sifat Allah. Mengimani bahwa Allah memiliki asma wa sifat tercermin dalam bait ke-2 sampai ke-4 seperti berikut.

tegesipun alladu puniki /	'artinya Yang Mahatunggal'
sahadate wa kidun punika /	'rukun iman yang pertama itu'
sipatiku ing tegese /	'sifat-sifat itu artinya'
sipat kayun puniku /	'sifat Hayyun'
ingkang urip tegese nenggih /	'artinya Yang Hidup'
angganjar kang aniksa /	'memberi ganjaran pahala atau dosa'
ing sakathahipun /	'dalam segalanya'
tan liyan sangking Pangeran /	'tiada Tuhan selain Allah'
pan asipat akadun wakidun singgih /	'yang memiliki sifat ahadun wahidun sungguh'
wau sira Ywang Suksma //	'sifat wajib yang dimiliki Allah'

(Dandhanggula, 2)

tegesipun akadun puniki /	'artinya Yang maha Esa ini'
sahadate walikun punika /	'dalam rukun iman yang pertama itu '
ing sipat iku tegese /	'yang sifat-sifat itu ada artinya'
sipat kayun puniku /	'sifat Hayyun (hayat) itu'
ingkang ngurip tegese nenggih /	'artinya adalah Yang Hidup'
kadirun kang kuwasa /	'Qodirun artinya Yang Berkuasa'
muridun karseku /	'Muridun Yang Berkehendak'
ngalimun ngawekanana /	'Alimun Yang Mengetahui'
pan samingun miarsa tegese nenggih /	'Samiun Yang Mendengar sungguh'
basirun kang tumingal //	'Basirun Yang Melihat'

(Dandhanggula, 3)

mutakalimun ngandika nenggih /	'Mutakallimun Yang Berbicara'
baka iku langgeng tegesira /	'Baqa itu artinya kekal'
tan owah-owah karsane /	'Berbeda dengan ciptaan-Nya'
datan kagalih iku /	'Berdiri dengan sendirinya'
amung Allah kang Maha Suci /	'Allah Yang Mahasuci'
datan jaman lan makam /	'tidak berawal dan berakhir'
tan ngisor lan dhuwur /	'tidak di atas maupun bawah'
tan ing ngarsa tan ing wuntat /	'tidak di depan tidak di belakang'
tan ing kanan tan ing kering	'tidak di kanan tidak di kiri'
tan adoh nenggih /	'tidak jauh'
perak tanpa gepokan //	'dekat tanpa bersenggolan'

(Dandhanggula, 4)

Pada bait ke-2 sampai ke-4 di atas dijelaskan bahwa sifat wajib Allah, antara lain *Hayat* (Yang Maha hidup dan tidak pernah mati), *Qodirun* (Yang Maha Berkuasa), *Muridun* (Yang Maha Berkehendak), *'Alimun* (Maha Mengetahui), *Sami'un* (Yang Mendengar), *Basirun* (Yang Melihat), *Mutakallimun* (Yang Berbicara), *Baqa'* itu (kekal), Berbeda dengan ciptaan-Nya (Berdiri dengan sendirinya).

Tauhid uluhiyah (ibadah) menjelaskan bahwa beriman hanya Allah semata yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya.

> *"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang orang yang berilmu (juga menyatakan demikian). Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana"* ('Ali 'Imran:18).

Beriman terhadap *uluhiyah* Allah merupakan konsekuensi dari keimanan terhadap rububiyah-Nya. Mengesakan Allah dalam segala macam ibadah yang dilakukan. Artinya, tujuan dari kesemua ibadah itu hanya kepada Allah semata. Tauhid uluhiyah tercermin dalam pupuh dandhanggula bait ke-5 seperti berikut.

cedhak agepokan Widi /	'dekat dengan Tuhan'
satuhune jenenging Ywang Suksma /	'sesungguhnya yang bernama Allah'
tan ana tatimbangane /	'tidak ada bandingannya'
datan lawan iku /	'tidak tertandingi'
tan sakuthu ananing Widi /	'Tiada sekutu selain Allah'
kalawan ingkang anyar /	'tidak ada yang menyamai'
ananing Ywang Agung /	'Allah Maha Besar'
lamun ana nyakuthu /	'jika menyekutukan'
Allah iku kalawan kang anyar nenggih /	'Allah dengan makhluk'
pesthi kupur wong iku //	'pasti kufur/kafir orang itu'

(Dandhanggula, 5)

3.1.2.2 Iman kepada Malaikat

Iman kepada malaikat Allah berarti percaya dan yakin adanya malaikat dengan segala tugas yang dibebankan Allah kepada mereka (Sosrodirdjo, 1985:96). Malaikat merupakan kata jamak dari *malak* (bahasa Arab), berarti 'kekuatan'. Malaikat adalah kekuatan yang patuh pada ketentuan dan perintah Allah. Dalam *Serat Warni-warni* kepercayaan adanya malaikat terdapat dalam *pupuh* "Dandhanggula" bait 6 sampai 8 sebagai berikut.

kaping kalih malaekat iki /	'yang kedua iman kepada malaikat'
tegesipun padha ya malekat /	'artinya percaya terhadap adanya malaikat'
asnapun tegese mangke /	,yang namanya berbeda-beda'
warna warna puniku /	'banyak namanya'
ing warnane malekat	'jenis malaikat
nenggih /	sungguh'
miwah panggawenira /	'dan juga tugasnya'
warna warna iku /	'berbeda-beda juga'
sarta lawan karsanira /	'juga tugasnya'
tan lenggana sakehe	'tidak terhitung jumlahnya'
malekat sami /	'semua malaikat'
asaos karsaning Yang //	'menurut perintah Allah'
(Dandhanggula, 6)	

Pada pupuh I bait ke-6 di atas dijelaskan bahwa iman kepada malaikat merupakan bagian dari rukun iman ke-2. Iman kepada malaikat berarti mempercayai adanya malaikat. Malaikat berjumlah ribuan dengan macam-macam nama dan tugasnya masing-masing. Semua malaikat tunduk dan patuh kepada Allah Swt. sebagai penciptanya. Sebagai rukun iman yang kedua, iman kepada malaikat ini memiliki landasan (*dalil*) dalam pengambilan hukumnya. Di antara *dalil* yang menunjukkan adanya kewajiban iman kepada Malaikat antara lain dalam Q.S Al-Baqarah ayat 285 berikut.

> Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-

orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."

Pada pupuh I bait ke-7, dijelaskan tentang jenis dan macam-macam malaikat ciptaan Allah yang berjumlah ribuan. Para malaikat itu terdiri atas Malaikat Karabiyyun (kepala-kepalanya para malaikat yang berada di sekirat 'Arsy); malaikat Safarah (para malaikat yang menjadi penghubung antara Allah dengan para Nabi dan orang-orang shaleh). Malaikat Safarah ini ada empat, yaitu Jibril, Mikail, Israfil dan Izrail; malaikat Hafadhah (para malaikat penjaga manusia); dan Malaikat Katabah (para malaikat yang memindahkan ketetapan-ketetapan dari *Lauhil Mahfudh*). Penjelasan tentang jenis dan macam malaikat tersebut sebagai berikut.

ana basa kurubiyu nenggih /	'ada malaikat golongan Karabiyyun'
kang satengah bangsa pasrah /	'sebagian lagi dari golongan Safarah'
Jabarail iku mangke /	'antara lain Jibril'
lan Ijrail puniku /	'dan Izrail'
lan Israpil puniki nenggih /	,dan Israfil'
ana bangsa kapalah satengah iku /	'ada yang malaikat Hafadhah'
ana kang bangsa kutubah /	'ada malaikat Katabah'
lan lesane kabehe iku anenggih /	'dan semua ribuan jumlahnya'
pan dinadekken ing Ywang //	'diciptakan oleh Allah'

(Dandhanggula, 7)

Pada *pupuh* I bait ke-8 dijelaskan bahwa malaikat tidak diberikan sifat sebagai laki-laki atau perempuan, tidak memiliki syahwat, tidak diberi nafsu, tidak berbapak ibu dan tidak berakal.

Datan wonten sinipatan nenggih /	'Tidak diberi sifat'
lanang wadon lawan	'laki-laki atau perempuan'
ora sahwat /	'tidak diberi syahwat'

lawan ora nepsu mangke /	'tidak diberi nafsu'
lan ora bapa babu /	'tidak memiliki ayah ibu'
datan wonten ing akal neki /	'tidak ada akalnya'
sabarang pakoning Ywang /	'semua diperintah oleh Allah'
panggawean iku /	'tugasnya itu'
barang pakoning Ywang Sukma /	'apa yang diperintahkan Allah'
lamun asih dadi sarat iman nenggih /	'mencintai (meyakini) itu jadi syarat iman sungguh'
kupur yen asengit //	'kufur jika membencinya'

(Dandhanggula, 8)

3.1.2.3 Iman kepada Kitab Allah

Iman kepada kitab Allah berarti juga percaya dan yakin bahwa Allah telah menurunkan kitab/ mushaf-Nya kepada para nabi dan rasul untuk membimbing umat-Nya. Kitab-kitab ini berisi perintah dan larangan (syariat), janji baik dan buruk, nasihat dan petunjuk cara hidup, dan cara beribadat. Ajaran untuk beriman kepada kitab suci Allah yang merupakan rukun iman yang ke-3, dalam *Serat Warni-warni* terdapat dalam *pupuh* I bait 9 dan 10.

Bait ke-9 menjelaskan bahwa rukun iman yang ketiga adalah percaya kepada kitab suci Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi-Nya melalui wahyu, sebagai berikut.

kaping tigane wau dubilahi /	'Rukun Iman yang ketiga'
tegesipun pracaya ing kitab /	'percaya (iman) kepada kitab '
tinurunaken nabine /	'yang diturunkan kepada nabi-Nya'
satus papat kehipun /	'seratus empat banyaknya'
apan bangsa suwara nenggih /	'melalui wahyu'
Nabi Adam sadaya /	'Nabi Adam semua'
Nabi Sis punika /	'Nabi Sis'
tinurunan seket kitab /	'diturunkannya lima puluh kitab'
Nabi Idris tigang dasa kitab nenggih /	'Nabi Idris tiga puluh kitab sungguh'
Nabi Brahim sadasa //	'Nabi Ibrahim sepuluh kitab'

(Dandhanggula, 9)

Adapun kitab suci yang wajib diimani ada empat, yaitu Kitab suci Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud, Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, dan Kitab Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhamad sebagai nabi terakhir (nabi penutup). Alquran ditetapkan sebagai kitab suci yang terakhir (penutup) yang menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Alquran sebagai kitab suci yang terakhir sesuai dengan firman Allah berikut.

> "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (QS. Al Maidah:44)
>
> "Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Al Maidah:46)
>
> "Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al Quran) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya." (QS. Faathir:31)

Penjelasan tentang kitab suci *Alquran* sebagai penutup tersebut terungkap dalam bait ke-10 pada pupuh Dandhanggula sebagai berikut.

Nabi Dawud kitab Jabur nenggih /	'Nabi Dawud dengan kitab Zabur'
kitab Injil ya ta Nabi Ngisa /	'Kitab Injilnya Nabi Isa'
Toret Nabi Mungsa mangke /	'Kitab Taurat untuk Nabi Musa'
miwah Nabi Panutup /	'dan kepada Nabi penutup (akhir)'
tinurunan dening Ywang Widi /	'diturunkan oleh Allah'
kitab Kuran punika /	'Kitab Alquran itu'
apan ta puniku /	'kitab itu'
mangkana kitab wekasan /	'ditetapkan sebagai kitab terakhir'
ing sakehe kitab ingkang	'dari semua kitab-kitab'
dhingin dhingin /	'yang telah diturunkan dahulu'
panutup sakeh kitab //	'penutup dari semua kitab yang ada'

(Dandhanggula, 10)

3.1.2.4 Iman kepada Rasul Allah

Rasul Allah artinya utusan Allah. Iman kepada rasul Allah berarti percaya dan yakin adanya utusan-utusan Allah, serta bersedia mematuhi segala seruan dan perintahnya dan mencontoh segala peri kehidupannya. Rasul Allah berjumlah dua puluh lima, Adam adalah rasul Allah yang pertama, dan Muhammad adalah rasul yang terakhir. Tugas seorang rasul adalah mengajarkan agama Allah. Iman kepada rasul Allah merupakan rukun iman ke-4. Iman kepada rasul terdapat dalam Surat Al Mukmin ayat 78 berikut.

> "Dan sesungguhnya telah kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada pula yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah dari Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil." (Q.S. Al-Mukmin:78)

Pada *pupuh* I bait ke-11 *Serat Warn-warni* mengandung ajaran untuk beriman kepada rasul Allah yang terdapat dalam kutipan berikut.

Kaping sekawan wa rusulihi /	'rukun iman yang keempat wa rusulih'
tegesipun percaya utusan /	'artinya percaya pada utusan Allah'
kang sinung sarengat kabeh /	'yang membawa syariat semuanya'
Nabi Adam Nabi Nuh /	'Nabi Adam Nabi Nuh'
Nabi Ngisa Nabi Ibrahim /	'Nabi Isa Nabi Ibrahim'
Nabi Muhamad ika /	'Nabi Muhammad itu'
Nabi kang ingutus /	'Nabi yang diutus'
tigangatus tigawelas /	'tigaratus tiga belas'
pakumpulan kabeh nabi pan sakethi /	'dari jumlah semua nabi yang ada'
kawanewu rong legsa //	'ada seratus dua puluh empat ribu'

(Dandhanggula, 11)

Dalam kutipan di atas dijelaskan tentang nabi-nabi yang pernah diutus oleh Allah Swt. dan di antara para rasul itu ada yang diceritakan kisahnya di dalam *Al Quran* dan ada yang tidak. Adapun jumlah semua nabi-Nya yang diketahui sebanyak 124.000 dan di antara mereka yang termasuk rasul sebanyak 313 seperti hadis Rasulullah berikut.

> "Dari Abu Dzar ia berkata: Saya bertanya, wahai Rasulullah; berapa jumlah para nabi? Beliau menjawab: Jumlah para Nabi sebanyak 124.000 orang dan di antara mereka yang termasuk rasul sebanyak 315 orang suatu jumlah yang besar." (H.R. Ahmad)

3.1.2.5 Iman kepada Hari Akhir (Kiamat)

Iman kepada hari akhir adalah rukun iman yang ke-5. Iman kepada hari akhir berarti percaya bahwa kehidupan di dunia ini hanya sementara dan kelak akan ada kehidupan yang abadi di akhirat. Iman kepada hari akhir berarti juga meyakini kehidupan di akhirat sebagai tempat segala perbuatan manusia dalam kehidupan di dunia akan dibalas (penghisaban). Sebagaimana firman Allah dalam *Al Quran* surat Al Baqarah ayat 177 berikut.

> Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi (Al Baqarah:177).

> Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang. Maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka). (QS. Al-Insyiqaq/84:7–12)

Ayat di atas menunjukkan balasan atas amal kebaikan, hisab (perhitungan) yang mudah, pemberian shuhuf (catatan amal) bagi para ahli kebaikan yang dijanjikan surga dan pemberian shuhuf kepada orang-orang yang berbuat jelek yang dijanjikan siksa neraka.

Dalam *Serat Warni-warni* ajaran untuk beriman kepada hari akhir terdapat dalam *pupuh* I bait ke-12 yang menjelaskan iman kepada hari akhir dan meyakini akan datang hari penghisaban amal perbuatan manusia diungkapkan sebagai berikut.

kaping lima walyomil akiri /	'yang kelima wal yaumul akhir'
tegesipun parcaya kiyamat /	'artinya percaya hari kiamat'
duk tinurunaken mangke /	'yang akan terjadi nantinya'
bumi langit ginulung /	'bumi dan langit akan hancur'
kang ngaurip wis padha mati /	'yang hidup semua akan mati'
pada kinira-kira /	'pada suatu ketika'
dinane akumpul /	'hari dikumpulkannya manusia'
enggone apipisahan /	'saatnya penghisaban'
apan sami amanggon pribadi /	'semua akan di tempatkan pada masing-masing tempatnya'
weneh aneng suwarga //	'ada yang di surga'

(Dandhanggula, 12)

3.1.2.6 Iman kepada *Qada* dan *Qadar*

Percaya kepada *qada* dan *qadar* adalah rukun Iman keenam, yaitu mempercayai bahawa segala yang berlaku adalah ketentuan Allah semata-mata. *Qada* memiliki beberapa pengertian yaitu: hukum, ketetapan,pemerintah, kehendak, pemberitahuan, penciptaan. Menurut istilah Islam, yang

dimaksud dengan qadha adalah ketetapan Allah sejak zaman Azali sesuai dengan iradah-Nya tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk. Sedangkan arti qadar menurut bahasa adalah: kepastian, peraturan, ukuran. Adapun menurut Islam *qadar* perwujudan atau kenyataan ketetapan Allah terhadap semua makhluk dalam kadar dan berbentuk tertentu sesuai dengan iradah-Nya seperti dalam QS. Al-Furqan ayat 2.

> *yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagiNya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya* (QS. Al-Furqan ayat 2).

Iman kepada takdir Allah berarti menyerahkan diri kepada kekuasaan dan ketentuan Allah, menerima nasib baik atau buruk, tetapi tidak lupa berusaha dan berdoa untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat (Sosrodirdjo, 1985:96).

Pada pupuh I bait ke-13 menjelaskan tentang iman kepada *qada* dan *qadar*, seperti kutipan berikut.

kaping name wal kedri kahiri /	'yang keenam iman (percaya) pada qada dan qadar'
tegesipun ngendel kira kira /	'artinya percaya pada ketetapan (Allah)'
etung ala lan becike /	'ketetapan baik dan buruk'
tinulis lukil makpul /	'yang tertulis di Lauh Mahfuzh'
datan gingsir sira ing janji /	'semua ketetapan manusia'
lan padha ngestokena /	'yang pasti terjadi'
den sami mituhu /	'sama-sama meyakini'
jinanjen swarga naraka /	'dijanjikan surga dan neraka'
kang tan idhep jinanjekken ing yumani /	'yang tidak beriman ditempatkan di neraka'
kang idhep manjing swarga //	'yang beriman ditempatkan di surga'

(Dandhanggula, 13)

Pada pupuh I bait ke-13 di atas juga mengungkapkan bahwa meskipun semua ketentuan tentang *qada* dan *qadar*

telah tertulis di Lauh mahfudz, manusia harus berusaha dan berdoa (beriman) untuk memeroleh surga, seperti sabda Rasulullah SAW:

> Sesungguhnya setiap orang di kalangan kamu dihimpunkan kejadiannya dalam perut ibunya selama 40 hari berupa air mani, kemudian menjadi segumpal darah selama tempo yang sama, kemudian menjadi segumpal daging selama tempo yang sama, kemudian dikirimkan kepadanya seorang malaikat lalu dia menghembuskan padanya ruh dan dia diperintahkan dengan 4 kalimat; yaitu supaya menulis rezekinya, ajalnya, amalannya dan adakah dia celaka atau bahagia. Demi Allah Yang tiada Tuhan melainkan-Nya, sesungguhnya salah seorang dari kalangan kamu akan beramal dengan amalan ahli surga, sehingga jarak antaranya dan syurga tidak lebih dari sehasta, lalu dia didahului oleh ketentuan tulisan kitab lantas dia mengerjakan amalan ahli neraka lalu dia memasuki neraka. Dan sesungguhnya salah seorang dari kalangan kamu akan beramal dengan amalan ahli neraka sehingga jarak antaranya dengan neraka tidak lebih dari sehasta, lalu dia didahului oleh ketentuan tulisan kitab lantas dia mengerjakan amalan ahli syurga lalu dia memasuki surga.
>
> (Hadis riwayat Sahih Bukhari dan Sahih Muslim)

Segala perbuatan yang telah ditakdirkan tidak akan berlaku perubahan sedikitpun di atas apa yang tertulis di Lauhul Mahfuz. Manusia perlu berusaha, bukan usaha itu yang akan mengubah takdir, tetapi karena tidak ada orang yang mengetahui apa yang ditakdirkan oleh Allah.

3.1.3 Pengetahuan tentang Struktur *Alquran*

Alquran adalah kitab suci agama Islam. Umat Islam percaya bahwa *Alquran* merupakan puncak dan penutup wahyu Allah yang diperuntukkan bagi manusia. Iman kepada *Alquran* merupakan bagian dari rukun iman, yang disampaikan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, melalui

perantaraan Malaikat Jibril, dan sebagai wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad, seperti yang terdapat dalam surat Al Alaq ayat 1–5.

Alquran memiliki struktur yang terdiri atas 30 Juz, 114 Surat, 554 Ruku`, 6236 Ayat, 77.439 Kata, 325.345 Huruf (Sihab, *Wawasan Alquran*). Namun, pada pupuh Asmaradhana pengungkapan struktur *Alquran* tersebut ada perbedaan, khususnya pada jumlah rukuk, ayat, kalimat, kata, dan huruf. Alasan perbedaan jumlah ayat ini antara lain disebabkan adanya perbedaan pendapat para ulama dalam menghitung *Fawatih as suwar* (permulaan surat) yang terdiri dari huruf hijaiyah. Sebagian ulama menghitung *Fawatih as suwar* tersebut sebagai satu ayat dan ulama lain tidak menghitungnya satu ayat (Ibyari, 1995:45).

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai jumlah kalimat dalam *Alquran*. Diantara mereka ada yang menghitung sebanyak 77.934 kalimat, ada yang menghitung sebanyak 77.437, dan ada juga yang menghitung sebanyak 77.277 kalimat. Perbedaan ini timbul karena adanya perbedaan cara menghitungnya. Ada yang memandang bahwa ada suatu kata mempunyai makna majaz (metafora) dan ada pula yang memandang makna hakikat. Ada yang menghitungnya didasarkan dari segi tulisan, pada suara, dan ada pula yang didasarkan pada keduanya (Qaththan, 2006:24).

Demikian halnya dengan jumlah huruf *Alquran*, para ulama berbeda pendapat. Menurut Ibnu Abbas sebanyak 323.671 huruf, ada juga yang menghitung sebanyak 321.267 huruf, ada juga 325.345 huruf, dan ada juga yang menghitung sebanyak 1.025.000 huruf, hitungan yang terakhir inilah yang mudah dihafal. Perbedaan ini disebabkan di antaranya huruf yang bertasdid atau syiddah dihitung satu huruf dan ada pula yang menghitung dua huruf. Penyebab lain adanya perbedaan bacaan panjang pendek, jika panjang dihitung dua huruf jika pendek dihitung satu huruf. Perbedaan ini tidak menjadi persoalan karena tidak mengurangi subtansi Alquran (Qaththan, 2006:24).

Pada *pupuh* III struktur Alquran tersebut diungkapkan pada bait ke-1 sampai ke-9. Pada bait ke-1 sampai bait ke-9 dijelaskan tentang struktur Alquran yang terdiri atas 114 bagian yang dikenal dengan nama *surah* (surat) yang dimulai dari surat Al Fatihah dan ditutup dengan Surat An-Nas sebagai berikut.

Kuneng kawarnaa malih /	'tersebutlah sebuah cerita lagi'
cacahe surating kur'an /	'banyaknya surat dalam Alquran'
satus patbelas kathahe /	'seratus empatbelas banyaknya'
Patekah lawan Bakarah /	'Al-Fatihah dan Al Baqarah'
Ngimran lan surat Ngingsa /	'Ali Imran dan Surat An-Nisa'
Maidah Ngamran puniku /	'Al Maidah dan Al An'am'
Irap Anpal /	'A'raf dan Al anfal'
lawan Tobah //	'dan At-Tawbah'

(Asmaradana,1)

Yunus Hud Yusup puniki /	'ini surat Yunus, Hud, Yusuf '
Radi lan Ibrahim ika /	'Ar Ra'd dan Ibrahim'
Hijar Namli Asra mangke /	,Al Hijr, An Nahl, Al Isra'
surat Kapi lan Maryama /	'surat Al Kahfi dan Maryam'
Taha lawan Ambiya /	'At Thaha dan Al Anbya'
Kaji Mumin surat Enur /	'Al Haj, Al Mukminun, surat An Nur'
Kur'an lan surat Sungara //	'Al Furqan dan surat Ash Shu'ara'

(Asmaradana,2)

Surat Namli Kasas iki /	'Surat An Naml, Al Qhashas'
Ngangkabut lan Rum punika /	'Al Ankabut dan Ar Rum'
Lukman lan Sajadah mangke /	'Luqman dan As Sajdah'
Ahjab Saba Malaeka /	'Al Ahzab, Saba', Fathir'
Yasin lan surat Sapat /	'Yasin, surat As Saffat, Sad'
Sajumara Gapir puniku /	'AzZumar, Ghafir itu'
Pusilat Tur Jukrap Dokan //	'Fussilat, Ash Shuraa'

(Asmaradana,3)

Surat Jasiyah rane puniki /	'Surat Al Jathiyah'
Surat Kap lawan Mokadas /	'Al Ahqaf dan surat Muhammad'
Patah Hujat Esung mangke /	'Al Fath Al Hujurat Qaf'
Surat Jariyat punika /	'Adh Dhariyat'
Surat Najar lan Jamrah /	'An Najm dan Al Qamar'

Surat Wakingah puniku / 'Al Waqiyah itu'
Kadid lawan Mujadilah // 'Al Hadid dan Al Mujadilah'
(Asmaradana,4)

Tasamum kahinah iki / 'Al Hashr, Al Mumtahanah, As Saf'
kalawan Surat Jumungah / 'dan surat Al Jumuah'
Punapik lawan Kabude / 'Al Munafiqun dan At Taghabun'
Talak Nakrim lan Tabarat / 'At Talaq At Tahrim dan Al Mulk'
Kalam lawan Gaekah / 'Al Qalam dan Al Haqqah'
Mungarij lan surat Enuh / 'Al Maarij dan surat Nuh'
surat Mujamil ika // 'Al Muzzammil'
(Asmaradana,5)

Mudasir Kiyamah iki / 'Al Muddaththir Al Qiyamah itu'
Dahimursal lawan Ngamma / 'Al Insan Al Mursalat dan An Naba'
Wa niji ngabangsa mangke / 'An Naziat 'Abasa'
Kuwirat lawan Atarat / 'At Takwir dan Al Infithar'
Mutapipina lan Salat / 'Al Mutaffifin dan Al Inshiqaq'
Buruji lan Tarik iku / 'Al Buruj dan At Tariq'
Angla Gapisahan Pajar // 'Al A'la, Al Ghashiyah, Al Fajr'
(Asmaradana,6)

Balad Samsi Wallaeli / 'Al Balad, Ash Shamsi, Al Lail'
Awaluka lan Alam Nasrah / 'Ad Dhuhaa dan Al Insyirah'
Watini lan Nalad mangke / 'At Tin dan Al Alaq'
surat Kadri lan Bayinat / 'Al Qadr dan Al Bayyinah'
Jujilat lan Ngapiyah / 'Az Zalzalah dan Al Adiyat'
Karinga lawan Takasur / 'Al Qari'ah dan At Takathur'
lawan nenggih surat Ngasar // 'hingga surat Al Asr'
(Asmaradana,8)

Mujadah lan Walsiti / 'Al Humazah dan Al Fil'
Mangumpuni Kakahusar / 'Al Kautsar '
kalawan Kapiru mangke / 'Al Kafirun'
Idajaka surat Tabat / 'An Nasr, surat Al Masad'
kalawan surat Iklas / 'surat Al Ikhlas'
Alak Binas jangkepipun / 'Al Falaq, An Nas jumlahnya'
satus punjul kawanwelas // 'seratus empatbelas'
(Asmaradana,9)

Adapun jumlah ayat dalam *Alquran* yang terdiri atas 6236 dan banyaknya kalimat dalam *Alquran* sebanyak 97739, seperti diungkapkan dalam bait ke-10 berikut.

kehe ayat Kur'an nenggih /	'banyak ayat dalam Alquran'
nemewu nematus iku /	'ada enamribu enamratus ayat'
sawidak nenem kathahe /	'enampuluh enam banyaknya
mangkana klimah ing Kur'an /	'begitu juga kalimat dalam Alquran'
sangang legsa punika /	'sembilan puluh '
pitungewu pitungatus /	'tujuhribu tujuhratus'
tigangdasa langkung sanga //	'tiga puluh sembilan'

(Asmaradana,10)

Adapun jumlah huruf dalam *Alquran* dijelaskan pada bait ke-11 *pupuh* Asmaradana ada yang 330.400 huruf, total keseluruhan huruf dalam *Alquran* 10.930.

Kathahe aksara nenggih /	'banyaknya huruf'
tigang kethi tigang nembang /	'tiga ratus tiga puluh ribu'
patangatus punjul mangke /	'empat ratus kurang lebihnya'
neptuning Kur'an punika /	'perhitungannya dalam Alquran itu'
salegsa ewu ika /	'sepuluh ribu'
sangangatus tigangpuluh /	'sembilan ratus tiga puluh'
kang kocap ing dalem Kur'an//	'yang tertulis di dalam Alquran'

(Asmaradana,11)

Pada pupuh Asmaradana bait ke-12 disebutkan adanya surat As-Sajdah yang terdapat dalam empat belas surat dalam *Alquran* sebagai berikut.

kathahe kurup jus singgih /	'banyaknya huruf sesuai dengan juz'
salegsa sewu punika /	'sepuluh ribu itu'
patangatus dasa mangke /	'empat ratus sepuluh kurang lebihnya'
mung surat sajadah ika /	'hanya surat sajadah (As-Sajdah)'
patbelas kathahira /	'empat belas banyaknya'
kinarya ayating subuh /	'yang dibaca pada waktu subuh'
ing malem Jumungah ika //	'pada malam Jumat'

Pada bait ke-12 di atas juga diungkapkan bahwa Surat As-Sajdah dibaca pada waktu subuh, malam Jumat. Membaca surat As-Sajdah pada shalat Subuh hari Jumat merupakan perkara yang disunnahkan. Hal ini berdasarkan hadits berikut.

> Dari Abu Hurairah r.a., dia berkata: "Rasulullah s.a.w. membaca pada shalat Subuh hari Jum'at *alif lam mim tanzil* (surat As-Sajdah) pada rakaat pertama dan *hal ata alal insan* (surat Al-Insan) pada rakaat kedua." (H.R. Bukhari dan Muslim).

Pada bait ke-12 disebutkan jumlah rukuk dalam *Alquran* 494 sebagai berikut.

kehe kitabe nenggih /	'banyak dalam kitab itu'
limangewu kawandasa /	'lima ribu empat puluh'
patangatus ika mangke /	'empat ratus'
lan rukuk Kur'an punika /	'dan ruku' dalam Al quran itu'
kathahe patang nembang /	'banyaknya empat ribu'
sangangatus kathahipun /	'sembilan ratus'
langkungipun kawan dasa //	'selebihnya empat'

(Asmaradana, 12)

Pada pupuh Asmaradana bait ke-13 sampai ke-18 mengungkapkan tentang safaat, wasilah, dan fadhilah bagi yang mengamalkan *Alquran*. Bait ke-13 menjelaskan fadhilah orang yang membaca *Alquran* akan selamat dari siksa kubur dan terbebas dari api neraka.

Kathahe sumun anenggih /	'banyaknya sumun'
kalih ewu patang nembang /	'dua ribu empat ratus'
lelima kalih atus /	'lima ratus'
jangkep angkane ing Kur'an /	'melengkapi jumlah dalam Alquran'
sing sapa mahamena /	'siapa saja yang mengamalkannya'
salamet ing siksa kubur /	'akan selamat dari siksa kubur'
tur karam manjing naraka //	'dan diharamkan masuk neraka'

(Asmaradhana,13)

Adapun pada bait ke-14 sampai ke-15 diungkapkan bahwa mengkhatamkan *Alquran* dan mengamalkannya akan mendapat

safaat dari Rasul yang berkahnya sampai anak cucu seperti dalam kutipan berikut.

naptuning Kur'an puniki /	'Neptunya Alquran itu'
lawan wicalan surat /	'dan bilangan surat'
sampun telas sadayane /	'sudah tamat semuanya'
wau ta ingkang anurat /	'tadi yang diamalkan (dibaca)'
sumeja ngalap barkah /	'untuk mengharapkan berkah'
angsala supangat Rasul /	'supaya mendapat berkah Rasul'
lawan supangating Kur'an //	'dan berkahnya membaca Alquran'

(Asmaradana,14)

sasampuning Kangjeng Nabi /	'sepeninggal Nabi Muhammmad'
supangate garwa putra dumugi satedhake /	'berkahnya anak istri sampai keturunannya'
kalawan kang pra sakabat /	'dan juga para sahabat'
papat lan muhajira /	'empat dan kaum muhajirin'
lawan sakabat sapuluh /	'dan juga sepuluh sahabat'
nabi wali lan uliya //	'nabi, wali, dan alim ulama'

(Asmaradana,15)

Pada bait ke-16, lebih lanjut diungkapkan bahwa fadhilah membaca *Alquran* akan dinaungi dengan payung rahmat, dikelilingi oleh para malaikat dan diturunkan Allah kepadanya ketenangan dan kewaspadaan, seperti kutipan berikut.

lawan malaekat nenggih /	'terhadap malaikat'
kang mukarab ing kawula /	'yang mendekatkan diri pada Allah'
lan pra wali kang sumare /	'dan para wali yang sudah meninggal'
tanah Jawa tanah sabrang /	'di tanah Jawa dan tanah seberang'
peparinga supangat /	'semoga diberi berkah'
dumugia ing wali kut /	'untuk para wali sekalian'
lawan anuwun kawula //	'demikian permohonan saya'

(Asmaradana,16)

Pada bait ke-16 di atas, pembaca *Alquran* akan mendapat rahmat dari Allah dan para malaikat-Nya seperti disebutkan dalam hadis riwayat Abu Hurairah *Radhiallahu 'anhu,* dalam sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berikut.

"Tidak berkumpul satu kaum di suatu rumah daripada rumah-rumah Allah (masjid) yang membaca *Al Qur'an* dan saling mempelajarinya antara mereka melainkan diturunkan ke atas mereka ketenangan, diselubungi rahmat, di kelilingi para malaikat rahmat dan Allah mengingati mereka pada siapa di sisi-Nya."
(Hadis riwayat Muslim)

Pada bait ke-17, dijelaskan bahwa selain mendapat rahmat dan dikelilingi malaikat rahmat, membaca *Alquran* akan memeroleh kemuliaan dan diberi rahmat untuk ibu bapak, seperti pada kutipan berikut.

lan panuwun kula malih /	'dan permintaan saya lagi'
mugi angsala supangat /	'semoga mendapat manfaat'
dhumateng ingkang sumare /	'bagi yang sudah meninggal'
ing Mantaram satedhaknya /	'bagi keturunan Mataram'
myang ibu lawan rama /	'kepada ibu dan bapak'
kadang anom lawan sepuh /	'saudara muda dan tua'
mratuwa guru bandara //	'para sesepuh, guru, pembesar'

(Asmaradana,17)

Pada bait ke-17 di atas, berkah dari membaca Alquran salah satunya akan mendapat kemuliaan untuk ibu dan bapak seperti dalam sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* berikut.

"Siapa pun yang membaca *Al Qur'an* dan beramal dengan isi kandungannya, dianugerahkan kedua ibu bapaknya mahkota di hari qiamat. Cahayanya (mahkota) lebih baik daripada cahaya matahari di rumah-rumah dunia. Kalaulah yang demikian itu matahari berada di rumah kamu (dipenuhi dengan sinarannya), maka apa sangkaan kamu terhadap yang beramal dengan ini (Alquran)."
(Hadis riwayat Abu Daud)

Adapun fadhilah membaca *Alquran* selain yang telah disebutkan di atas, *Alquran* juga dapat dijadikan obat hati. Hal tersebut terdapat dalam kutipan pupuh Asmaradana bait ke-18 sebagai berikut.

kang maos serat puniki /	'yang membaca surat ini'
sampun esak ing wardaya /	'akan menyembuhkan luka hati'
kapetang surate kabeh /	'terhitung semua surat'
satus langkung kawan welas /	'ada seratus empat belas'
kang aneng dalem Kur'an /	'yang ada dalam Alquran'
giwangkara pan kapungkur /	'bagaikan matahari yang menyinari'
sekar kentar ingkang ngarsa //	'bunga terlempar ke muka'

(Asmaradana,18)

Pada bait ke-18 di atas dijelaskan bahwa *Alquran* merupakan obat hati. Hal ini sesuai dalam firman Allah QS. Al Isra ayat 82 dan QS.Yunus ayat 57.

> "Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur`an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian." (Al-Isra`:82).
>
> Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Q.S.Yunus:57).

Pada bait ke-18 juga diungkapkan tentang fadhilat orang yang membaca *Alquran* antara lain sebagai penerang hati seperti matahari yang menyinari. Pembaca *Alquran* dikaruniakan hatinya dengan cahaya oleh Allah Swt. seperti dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiallahu'anhu sebagai berikut.

> "Bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Siapa yang mendengar satu ayat daripada Kitab Allah Ta'ala (al-Qur'an) ditulis baginya satu kebaikan yang berlipat ganda. Siapa yang membacanya pula, baginya cahaya di hari qiamat.'"

Pembaca Alquran berbau semerbak seperti diungkapkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas *Radhiallahu 'anhu* bahwa fadhilat pembaca *Al Qur'an* diumpamakan seperti buah *utrujah* yang harum baunya dan enak rasanya.

"Bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam: "Perumpamaan orang beriman yang membaca Alquran seperti perumpamaan buah al-utrujah yaitu buah yang berbau harum dan enak rasanya. Perumpamaan orang beriman yang tidak membaca *Alquran* adalah seperti perumpamaan buah tamar, rasanya manis tetapi tidak ada baunya. Perumpamaan orang berbuat dosa (maksiat) yang membaca *Alquran* adalah seperti ar-raihanah yang berbau harum tapi pahit rasanya. Perumpamaan orang berbuat dosa (maksiat) yang tidak membaca *Alquran* adalah seperti buah al-hanzhalah iaitu buah yang pahit rasanya dan tidak ada baunya. Perumpamaan mendampingi orang yang salih adalah seperti mendampingi pemilik minyak wangi, sekalipun engkau tidak terkena minyaknya engkau tetap mendapat harumnya. Perumpamaan berdamping dengan teman yang jahat adalah seperti mendampingi orang yang menggunakan ububan (alat menghembus api), jika engkau tidak terkena hitamnya (daripada percikan api), namun engkau tetap terkena asap"
(Hadis riwayat Abu Daud)

3.1.4 Interrelasi Islam-Jawa (dalam hal kepercayaan/keyakinan)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, interrelasi berarti hubungan satu sama lain. Jadi, yang dimaksud interrelasi adalah hubungan antara nilai-nilai ajaran atau kebudayaan Jawa dengan Islam dari aspek kepercayaan. Sebelum Islam datang, masyarakat Jawa telah mempunyaikepercayaan yang bersumber pada ajara Hindu yang ditandai dengan adanya para dewata, kitab-kitab suci, orang-orang suci, roh jahat, lingkaran penderitaan (samsara), hukum karma dan hidup bahagia abadi (moksa). Selain itu juga ada yang bersumber pada ajaran Budha yang ditandai dengan adanya percaya pada Tuhan (Sang Hyang Adi Budha)dan juga ada kepercayaan animisme dan dinamisme. Setelah kedatangan Islam ke Jawa, terjadilah suatu interelasi Islam dengan Jawa yang salah satunya adalah interelasi antara kepercayaan dan ritual Islam dengan nilai-

nilai Jawa. Pada dasarnya interelasi ini ditempuh dengan jalan penyerapan secara berangsur-angsur, sebagaimana yang dilihat dan dilafalkan Islam berbahasa Arab menjadi fenomena Jawa. (Jamil, 2000:123)

Hasil interelasi Islam dan budaya Jawa dalam hal kepercayaan, antara lain pada aspek ketuhanan. Prinsip ajaran tauhid Islam telah berkelindan dengan berbagai unsur Hindu Budha maupun kepercayaan primitif. Sebutan Allah dengan berbagai nama yang terhimpun dalam Asma al Husna telah berubah menjadi *Gusti Allah* (Mijil,12), *Allah kang Maha Suci* (Dandhanggula,4), *Ywang Sukma* (Dandhanggula, 2), *Widi* (Dandhanggula, 2), *Ywang Agung* (Dandhanggula, 2), *Yang* (Dandhanggula,6), *Yang Widi* (Dandhanggula,10), *Ywang Manon* (Dandhanggula,4). Nama-nama itu bercampur dengan nama dari agama lain. Sebutan hidup untuk Allah (Tuhan) sebagai *Ywang Sukma* (Yang Maha Hidup). *Sang Hyang Widhi* (disebut juga sebagai *Acintya* atau *Sang Hyang Tunggal*) adalah sebutan bagi Tuhan yang Maha Esa dalam agama Hindu Dharma. *Ywang Agung* sebutan bagi Tuhan Yang Maha Besar. *Ywang Manon* sebutan untuk Tuhan Yang Maha Melihat. Berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme, kepercayaan mengesakan Allah itu sering menjadi tidak murni karena tercampur dengan penuhanan terhadap benda-benda yang dianggap keramat, baik benda mati atau hidup (Amin, 2000:10).

Di kalangan umat Islam Jawa pengaruh kepercayaan animisme masih melekat dalam budaya Jawa. Benda-benda tertentu dianggap sebagai benda keramat, seperti cincin, keris atau batu akik. Benda-benda tersebut bagi orang Jawa dianggap dapat dijadikan penghubung atau wasilah dengan Allah. Oleh karena itu, bacaan doa-doa tertentu berubah menjadi mantra. Ayat-ayat suci *Al-Quran* atau huruf-huruf Arab diyakini memiliki nilai yang sangat berarti, bukan karena makna yang terkandung di dalam ayat tersebut, melainkan dari daya gaibnya. *Al-Quran* tidak dibaca, dipahami, dan dihayati arti dan maknanya, melainkan digunakan sebagai jimat (Amin, 2000:19).

Pada *pupuh* Mijil bait ke-9, ke-19, dan ke-20 diungkapkan tentang bertawassul dengan Asmaul Husna yang ditulis di kue apem dan selembar daun sebagai sarana berdoa. Kue apem dan daun yang ditulisi doa *asmaul husna* dianggap dapat dijadikan penghubung atau wasilah dengan Allah yang dianggap memiliki daya gaib yang mendatangkan berkah.

3.2 BERBAKTI KEPADA SUAMI

Serat Warni-warni selanjutnya berisi tentang nasihat untuk para putri agar berbakti pada suami. Hal itu terdapat dalam Pupuh Asmaradana. Pupuh Asmaradana ini terdiri atas 23 bait. Pupuh ini merupakan nasihat nabi Muhammad Saw. kepada putrinya yang bernama Fatimah untuk berbakti kepada suami. Sebagaimana yang tertulis dalam bait pertama.

Mangrepa mila kinawi /	'Apabila budi luhur dikedepankan'
caritanira Patimah /	'Seperti ceritanya tentang Fatimah'
marma ginurit mangke /	'Belas kasihan yang akan tertulis'
karsanira ingkang nurat /	'Keinginanmu untuk menulisnya'
mila sinungan tembang /	'Ditulis dalam bentuk tembang'
saklangkung bekti ing kakung /	'Lebih berbakti kepada suami'
priya sarta pinaringan wulang //	'Serta diberikan pelajaran'

(Serat Warni-warni, Asmaradana, 1)

Nabi juga menasihati Fatimah untuk setia kepada suami dan taat beribadah. Nabi mengajarkan kepada Fatimah untuk rajin membaca *Al-Quran*, baik siang maupun malam. Selain itu, beliau juga mengajarkan Fatimah bertaubat karena manusia merupakan mahluk yang tidak luput dari dosa. Taubat merupakan sarana untuk memohon ampun atas segala kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja kepada Allah. Nasihat itu tersirat dalam bait kedua berikut.

mring kang rama Kanjeng Nabi /	'Dari ayahanda kanjeng Nabi'
nini aja pegat sira /	'Wanita jangan berpisah dengannya'
tilawat sapakolehe /	'Membacalah Al Qur'an sedapatnya'
aja pegat tobatira /	'Jangan terputus tobatmu'

rumangsaa yen dosa /	'Merasa berdosa'
ing siyang kalawan dalu /	'Di siang dan malam'
den anugal karsanira //	'Maka menyatu dalam keinginanmu'

(Serat Warni-warni, Asmaradana, 2)

Nasihat nabi kepada Fatimah tentang bakti seorang istri kepada suami tersirat dalam bait-bait yang tersusun indah dalam pupuh ini. Nasihat atau ajaran nabi mengenai bakti istri kepada suami, yaitu.

3.2.1 Seorang Istri Harus Menghormati Suaminya

Istri yang mulia ialah istri yang mampu menghormati suaminya. Dalam ajaran Jawa, seorang istri bertugas mendampingi suami. Suami merupakan kepala rumah tangga yang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada istri. Artinya, suami bertanggung jawab penuh terhadap istrinya. Untuk itu, seorang istri harus menurut kepada suaminya. Seorang istri tidak boleh menyela perkataan suaminya. Ajaran itu tertuang pada bait ke-3 dan 22

den bekti marang ing laki /	'Berbaktilah pada suami'
den rumangsa yen ganjaran /	'Jika merasa akan mendapat ganjaran'
wong lanang ingkang adarbe /	'Laki-laki yang memiliki'
lamun sira leligiyan /	'Jika kamu duduk-duduk'
kalawan lakenira /	'Bersama suamimu'
aja sira jajar luguh /	'Jangan kamu menyamai kedudukannya'
pan iku datan prayoga //	'Hal itu tidak baik'

(Serat Warni-warni, Asmaradana, 3)

sakathahe ing pawestri /	'Kebanyakan seorang istri'
aja na sak marang priya /	'Jangan ada prasangka pada suami'
mugi tiniruwa mangke /	'Semoga nanti dapat ditiru'
pan iku wadon utama /	'Itu wanita utama'
karam manjing naraka /	'Haram baginya masuk neraka'
kang murat langkung jumurung/	'Yang kosong baiknya memberi'
sasat ratu wanudya //	'Layaknya ratu para wanita'

(Serat Warni-warni, Asmaradana, 22)

Sikap hormat seorang istri kepada suami juga ditunjukkan dengan perasaan takut kepada suaminya. Takut dalam hal ini adalah sikap tidak menantang suami. Ketika suami dan istri bertengkar, istri harus bersabar dan menekan amarahnya. Selain itu, istri juga selalu memaafkan kekhilafan suaminya. Ajaran itu tersirat dalam bait ke-12 berikut.

yen sira aguling /	'Jika kamu tidur'
iya lawan lakenira /	'Dengan suamimu'
nedhaa pangapurane /	'Mintalah maaf padanya'
tan beda yen lunga teka /	'Tidak berbeda jika datang dan pergi'
sucekna raganira /	'Sucikan ragamu'
sarta lawan toya wulu /	'Serta dengan air wudhu'
ilang dosa kari rasa //	'Hilang dosa tinggallah rasa'

(Serat Warni-warni, Pupuh IV:12)

Ketika istri merasa kurang berkenan dengan keputusan suami, istri hendaknya menahan diri. Sampaikan dengan kata-kata yang halus, sopan, dan tanpa amarah. Jika seorang istri menyampaikannya dengan amarah dan kata-kata yang keras, itu adalah aib bagi wanita terhadap suaminya. Seperti yang tersurat dalam bait ke-6 berikut.

manawa tan suka nini /	'Jika tidak suka anakku'
aja sira paripaksa /	'Jangan kamu memaksa'
pan sirik jenenging wadon /	'Jangan marah'
iku wadining wadon /	'Itu aibnya wanita'
marang ing kakung ira /	'Kepada suaminya'
estokena wulang ingsun /	'izinkanlah aku menasihati'
den manis tembung ira //	'Bertuturlah dengan manis'

(Serat Warni-warni, Pupuh IV:6)

Seperti halnya suami, istri juga manusia biasa yang memiliki hawa nafsu. Untuk itu, istri dianjurkan untuk berpuasa agar terhindar dari godaan hawa nafsu. Apalagi, jika suami sering bekerja ke luar kota, hendaknya istri rajin untuk berpuasa. Ajaran itu tersirat dalam bait berikut.

den ajrih sira ing laki /	'Maka takutlah kamu terhadap suami'
aja pegat apuasa /	'jangan meninggalkan puasa'
lamun tinilar lakine /	'kalau ditinggal suamimu'
ganana akakesahan /	'untuk bepergian'
adoh parane ika /	'jauh sekali perginya itu'
na nedya ing Hyang Agung /	'memohonlah kepada Tuhan'
mugi salamet neng paran //	'semoga selamat sampai tujuan'

(Serat Warni-warni, Pupuh IV:14)

Melalui berpuasa, doa istri untuk keselamatan suaminya lebih mustajab. Selain itu, ketika istri berpuasa dapat menghindarkan dirinya dari perbuatan dosa. Berpuasanya seorang istri merupakan wujud bakti seorang istri kepada suaminya. Sikap menghormati suami juga diwujudkan dengan sikap tidak tinggi hati kepada suami. Pada pupuh ini juga disebutkan agar Fatimah tidak boleh tinggi hati karena ia adalah putri nabi.

aja ngegungaken nini /	'Jangan sombong anakku'
lamun sira putraning wang /	'Meskipun kamu putriku'
datan kena kukumane /	'Nanti akan mendapat hukuman'
wus wajib kabektenana /	'Sudah kewajibanmu berbakti'
pawestri marang priya /	'Istri terhadap suami'
pan yaiku ukumipun /	'Sebab itu adalah hukumnya'
pawestri tan bekti priya //	'Istri berbakti pada suami'

(Serat Warni-warni, Pupuh IV:21)

Dalam kehidupan berumah tangga suami memiliki posisi lebih tinggi daripada istri. Oleh karena itu, meskipun istri berasal dari keluarga terpandang atau kaya, ia tidak boleh menyombongkan diri kepada suaminya. Ia harus menghargai dan menghormati suaminya karena kewajiban istri adalah berbakti kepada suami. Jika istri bersikap tinggi hati kepada suaminya, istri akan mendapatkan hukuman dan adab dari Allah Swt.

3.2.2 Seorang Istri Harus Menyayangi Suaminya

Dalam kehidupan berumah tangga hendaknya suami dan istri selalu menunjukkan sikap saling menyayangi agar keluarganya hidup tentram dan bahagia. Kehangatan dalam keluarga sangat dibutuhkan agar tercipta suasana rumah yang damai. Kedamaian yang tercipta dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang baik terhadap psikologi suami, istri, dan anak-anaknya. Dalam hal ini peran seorang istri begitu besar dalam membangkitkan rasa asih dalam keluarga, terutama kepada suaminya. Rasa sayang seorang istri kepada suami ditunjukkan melalui kehalusan budi dan tutur kata. Seperti yang tersirat dalam bait ke-15 dan 18 berikut.

Lamun lakenira prapti /	'Jika suamimu telah pulang'
egal nulia maraa /	'Lalu segeralah mendatanginya'
nulya sapanen den age /	'Lalu sapalah segera'
dipun sumeh ulat ira /	'Hiasi pandangan dengan senyum'
kang ana sajekena /	'Yang ada kamu sajikan'
yen tan darbe banyu banyu /	'Jika tidak ada, air saja'
dadia pratandha tresna //	'Jadikanlah pertanda cinta'

(Serat Wami-warni, Pupuh IV:15)

panutane ing pawestri /	'Menjadi panutan untuk seorang istri'
leh ira bekti ing priya /	'Berbaktilah pada suami'
aja kaya jaman mangke /	'Jangan seperti zaman sekarang'
pawestri nganggep ing priya /	'Istri tidak menghormati suami'
lamun kakung prapta /	'Jika suami datang'
palerok rebut dhucung /	'Pancaran mata seperti ingin berkelahi'
nora nedya ngaruhana //	'Tidak mau menyapa'

(Serat Wami-warni, Pupuh IV:18)

Pada kutipan itu tersirat ajaran untuk selalu memasang raut muka yang manis, ceria, dan senyum menyejukkan ketika menyambut suami yang datang dari bekerja. Istri hendaknya menyapa suaminya dengan sapaan yang halus dan tutur kata yang manis. Sikap semacam ini mampu menyejukkan hati suami

dan menghilangkan penatnya setelah seharian bekerja mencari nafkah untuk keluarga.

3.2.3 Seorang Istri Harus Melayani Suaminya

Salah satu kewajiban seorang istri ialah melayani suami lahir dan batin. Secara lahiriah, seorang istri hendaknya melayani suaminya dengan memasakkan dan menyajikan makanan untuk suaminya. Ajaran seperti itu tersirat dalam bait ke-13 berikut.

den nastiti ngati-ati /	'Maka cermat dan berhati hatilah'
yen sira adang lan kelan /	'Jika kamu menanak nasi dan memasak sayur'
aja ngusap ing remane /	'Jangan sambil mengusap rambut'
aja sira anggeganda /	'Jangan kamu suka mengendus'
den sertu lawan toya /	'Maka seperti api melawan air'
lan aja ngliga perbayun /	'Dan jangan bertelanjang dada'
iku ageng dosa nira //	'Itu membuatmu memiliki dosa besar'

(Serat Warni-warni, Pupuh IV:13)

Pada kutipan tersebut terdapat ajaran untuk cermat dan berhati-hati ketika memasak dan menyajikan makanan untuk suami. Istri tidak boleh mengendus dan mengusap makanan yang akan disajikan kepada suaminya. Selain itu, ketika menyajikan makanan kepada suami, istri hendaknya menggunakan pakaian yang sopan.

Selain melayani secara lahir, istri juga melayani suaminya secara batin melalui pemenuhan kebutuhan biologisnya. Ajaran ini tersirat dalam bait ke-16 berikut.

Den grahita sira nini /	'Maka mengertilah kamu'
ing karsane lakinira /	'Pada keinginan suamimu'
manawa ana karsane /	'Siapa tahu ada keinginannya'
nini enggal anaria /	'Segera tawarilah'
lamun amba cangkrama /	'Jika lama bercengkerama'

sumaraha marang kakung /	'Pasrahlah kepada sang suami'
iku wadon kang utama //	'Itulah wanita yang utama'
(Serat Warni-warni, Pupuh IV:16)	

Kutipan itu berisi ajaran untuk memahami keinginan suami, termasuk keinginan biologis suami. Lebih dari itu, kutipan itu juga mengajarkan agar seorang istri selalu siap melayani suaminya dengan tulus dan ikhlas. Termasuk ketika istri sedang melakukan kesibukan sedangkan suami memanggilnya dan membutuhkannya, hendaknya istri meninggalkan kesibukannya dan segera melayani suaminya. Ajaran ini tersirat dalam bait ke-7 berikut.

ana lenggana laki/	'Ada tidak mau kepada suami'
nadyan sira nambut karya/	'Meskipun kamu sedang bekerja'
yen den undang ing kakunge	'Jika dipanggil suami'
aglis sira sumauri/	'segeralah kamu menjawab'
kebat sira maraa/	'Datanglah kamu dengan cepat'
aja sira apitambuh/	'Jangan kamu pura-pura tidah tahu'
iku celaning wadon//	'Karena itu buruknya seorang istri'
(Serat Warni-warni, Pupuh IV:7)	

Kutipan itu mengandung ajaran agar istri harus acuh kepada suaminya dan selalu ada ketika suami membutuhkannya. Ketika suami memanggil, istri harus cepat menjawab panggilannya. Pada kutipan itu juga disebutkan jika istri tidak memperdulikan panggilan suami, istri semacam itu adalah istri yang tidak baik.

3.2.4 Seorang Istri harus Menurut kepada Suaminya

Seorang wanita yang belum menikah menjadi tanggung jawab orang tuanya. Ia harus lebih mengutamakan orang tuanya daripada orang lain. Sebaliknya, ketika seorang wanita telah menikah, tanggung jawab itu beralih kepada suaminya. Hak suami menjadi lebih besar daripada orang tuanya. Untuk itu, kewajiban seorang istri adalah mengutamakan dan menuruti

suaminya dalam segala hal. Sikap menurut kepada suami tersirat pada bait ke-4 berikut.

yen sira amangan nini /	'Jika kamu makan anakku'
aja bareng lakenira /	'Jangan bersama suamimu'
utawi dhingini mangke /	'Atau mendahuluinya'
iku nini tan prayoga /	'Itu tidak baik anakku'
yen patrap kang mangkana /	'Jika perbuatan seperti itu'
lan malih wonten dinulu /	'Dan lagi ada yang dilihat'
wanodya patrap mangkana //	'tingkah perempuan seperti itu'
(Serat Warni-warni, Pupuh IV:4)	

Dalam kutipan itu dicontohkan ketika suami makan, hendaknya istri tidak ikut makan bersama, kecuali suami memang menghendaki untuk makan bersama. Pada kutipan itu tersirat ajaran untuk selalu menuruti dan mematuhi apa pun keputusan suami sebagai kepala dan pemimpin dalam rumah tangga. Untuk itu, istri harus mengikuti apa pun keputusan suaminya.

Selain bait keempat, bait lainnya yang berisi ajaran untuk menuruti suami adalah bait kelima.

malah utamaning estri /	'Justru keutamaan dari perempuan'
madhepa karsaning priya /	'Menuruti kehendak suami'
angantia sak kadare /	'Sampai akhir hayat'
lan aja sira sasanjan /	'Dan jangan kamu mengeluh'
nadyan awrat ing karya /	'Meskipun berat ketika melakukannya'
paminta sira karuhun /	'Permintaanmu dahulu'
iya marang lakenira //	'Oleh suamimu juga'
(Serat Warni-warni, Pupuh IV:5)	

Bait itu berisi ajaran untuk menuruti kehendak suami sampai akhir hayatnya. Pada bait itu juga disebutkan agar istri dengan tulus, ikhlas, dan tidak mengeluh ketika menjalani perintah suami meskipun segalanya dirasakan berat oleh istri.

3.2.5 Seorang Istri Harus Menghormati Tamu

Dalam pupuh ini juga disebutkan ajaran untuk menyambut tamu dengan baik.

yen wonten tatamu prapti/	'Jika ada tamu yang datang'
adoh sangking sangkanira/	'Tanpa disangka-sangka'
kebat sapanen den age /	'Segeralah kamu menyapanya'
kang sareh pangucap ira/	'dengan perkataan yang halus'
den ajer ulat ira/	'yang enak wajahmu'
anulya konen alungguh/	'Lebih baik disuruh duduk dahulu'
prenahna dhadhayoh ira //	'Dijamu dengan baik tamu itu'
(Serat Warni-warni, Pupuh IV:8)	

Bait kedelapan itu menceritakan jika ada tamu yang datang dengan tiba-tiba tanpa ada pemberitahuan sebelumnya, hendaknya istri menerima tamu itu dengan baik. Istri harus menyapa dengan perkataan halus, menyilakan duduk, menjamunya, dan tidak memandangnya dengan curiga.

Adab menerima tamu ini juga terdapat dalam bait ke-9 berikut.

lamun darbe siba nini /	'Jika tamu datang'
dayoh ira rejanana /	'Muliakanlah beliau sebagai tamu'
iya nini sak kadare /	'Walaupun hanya seadanya'
yen tan darbe prasabena /	'Jika tidak punya apa-apa berkilahlah'
supaya ingapura /	'Agar dimaafkan'
ing sakehing dosanipun /	'Semua dosa itu'
iya sangking lakenira //	'Iya dari suamimu'
(Serat Warni-warni, Pupuh IV:9)	

Pada bait itu disebutkan untuk memuliakan tamu dengan jamuan seadanya dan tidak berlebihan. Suami sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab untuk memberi nafkah kepada keluarganya. Jika di dalam rumah tidak terdapat makanan ataupun minuman untuk dihidangkan kepada tamu, istri tidak boleh mengeluh dan tidak boleh menyalahkan suami. Istri hendaknya memaafkan suami agar dosanya diampuni oleh Allah Swt.

Ajaran-ajaran yang telah disebutkan itu merupakan ajaran dari nabi kepada Fatimah untuk berbakti pada suami ketika suami masih hidup. Lebih dari itu, dalam pupuh Asmaradana bait ke-23 juga disebutkan ajaran untuk berbakti kepada suami yang telah meninggal dunia.

wanodya ing jaman makin /	'Perempuan di zaman sekarang'
kalamun tinilar priya /	'Seandainya ditinggal suami'
ing wuri ganti tapake /	'Berganti langkahnya di belakang'
anerusi ing tatangga /	'pergi ke rumah tetangga'
tan mikir kakung prapta /	'Tidak memikirkan suaminya datang'
giwanging driya kapungkur /	'Berubahnya perasaan di masa lalu'
sri nata kang aneng ngarsa //	'Mengatur-atur di bagian depan'
(Serat Warni-warni, Pupuh IV:23)	

Pada bait itu disebutkan jika seorang istri ditinggal meninggal oleh suaminya, dia harus bisa menjadi pemimpin rumah tangga menggantikan posisi suaminya. Pada bait itu juga diajarkan agar istri mengikhlaskan kepergian suaminya dengan tidak mengingat-ingat dan mengharapkan suaminya kembali. Dia harus melupakan masa lalu dan menyongsong masa depan demi dirinya sendiri dan anak-anaknya.

Dalam pupuh Asmaradana juga disebutkan keutamaan seorang istri berbakti kepada suami. Pertama, istri yang berbakti kepada suami dengan tulus dan ikhlas akan mendapatkan kebahagiaan di dunia. Dia dan suami akan menjadi pasangan yang diliputi dengan kebaikan. Seperti yang tersirat dalam bait berikut.

anedha asih ing laki /	'Mengasihi suami'
pangapurane wong lanang /	'Maafkanlah suami'
ing donya prapteng akhire /	'Di dunia sampai akhir'
kinasihana ing priya /	'Sayangilah suami'
antuk sih kang nugraha /	'Agar mendapat kasih sayang anugrah'
linebura dosanipun /	'Dihapuskan dosanya'
pinanjing nating sawarga //	'Dan mendekat ke surga'
(Serat Warni-warni, Pupuh IV:10)	

Kedua, keutamaan seorang istri yang berbakti kepada suami dengan tulus dan ikhlas akan mendapatkan pahala dan surga. Keutamaan ini tersirat dalam bait berikut.

pawestri kang bekti nglaki /	'Istri yang berbakti kepada suami'
ing bejang dina kiyamat /	'Di akhir hari kiamat'
cinadhang suwarga kaot /	'ikut ke surga'
margane bekti ing priya /	'Karena berbakti kepada suami'
tuhu estri utama /	'Sungguh istri yang utama'
wong lanang liwat sihipun /	*'Laki-laki lewat asihnya'*
alah guna paran-paran //	'Akan bermanfaat tujuannya'
(Serat Warni-warni, Pupuh IV:11)	

Istri yang berbakti dan sayang kepada suami merupakan istri yang utama. Dia akan mendapatkan pahala dari apa yang telah dia lakukan. Ketika hari Kiamat, istri akan ikut suami ke surga. Keutamaan istri yang berbakti masuk ke surga juga tersurat dalam bait ke-20 dan 22 berikut.

apan iku sira nini /	'karena itu anakku'
wulangipun marang sira /	'ajaran untuk dirimu'
pan aja patrap mangkana /	'jangan melakukan hal seperti itu'
pan sira nama wanodya /	'sebab kamu wanita'
ginajaraken priya /	'harus berbakti pada suami'
mumbula langit kapitu /	'meskipun naik langit ke tujuh'
sira maksih kaungkulan //	'kamu masih terunggulik
(Serat Warni-warni, Pupuh IV:20)	

sakathahe ing pawestri /	'kebanyakan seorang istri'
aja na sak marang priya /	'jangan ada yang menyela suami'
mugi tinirua mangke /	'semoga nanti dapat ditiru'
pan iku wadon utama /	'itu wanita utama'
karam manjing naraka /	'haram baginya mendekati neraka'
kang murat langkung jumurung /	'itu pantas baginya'
sasat ratu wanudya //	'layaknya ratu para wanita'
(Serat Warni-warni, Pupuh IV:22)	

Bait ke-20 berisi ajaran agar istri harus berbakti kepada suami agar naik ke langit ketujuh. Yang dimaksud dengan

langit ketujuh ialah surga yang penuh dengan kemuliaan dan kebahagiaan. Begitu juga dengan bait ke-22. Pada bait ke-22 juga disebutkan bahwa istri yang berbakti kepada suami merupakan wanita yang utama. Pada bait itu diumpamakan istri yang berbakti kepada suami bagaikan ratu yang memiliki keleluasaan masuk surga dan diharamkan baginya masuk neraka.

Dalam pupuh itu juga disebutkan agar Fatimah dapat menjadi teladan bagi wanita untuk menjadi istri yang sholehah dan berbakti kepada suaminya.

angandika Kanjeng Nabi /	'perkataan kanjeng Nabi'
amulang dhateng kang putra /	'mengajarkan pada anaknya'
Gusti Patimah putrane /	'gusti Patimah anaknya'
ah anak isun Patimah /	'anakku Patimah'
poma amituhua /	'hendaklah menurut'
ingsun suwan ing Hyang Agung /	'aku memohon pada Tuhan'
dadia panutan sira//	'semoga kamu menjadi panutan'

(Serat Warni-warni, Pupuh IV:17)

Bait ke-17 itu merupakan perkataan nabi kepada Fatimah agar kesucian, kemuliaan, dan kesholehah Fatimah dapat menjadi tauladan bagi para istri.

Itulah ajaran-ajaran yang terdapat dalam pupuh IV Asmaradana. Ajaran-ajaran itu hendaknya dapat menjadi teadan bagi para istri agar kehidupan rumah tangganya dapat berjalan dengan baik dan agar istri mendapat barokah di dunia serta akhirat.

3.3 TANDA-TANDA BURUNG PERKUTUT

Burung perkutut menjadi salah satu prestise bagi bangsawan Jawa. *Serat Warni-Warni* juga membahas tentang memelihara perkutut. Pupuh V terdiri atas 19 bait yang berisi mitos tentang burung perkutut. Dalam budaya Jawa, burung perkutut adalah binatang sakral dan penuh mitos. Hal itu karena pengaruh dari legenda Joko Mangu. Legenda tersebut

bercerita tentang burung perkutut milik Prabu Brawijaya V yang merupakan jelmaan Pangeran Pajajaran, bernama Joko Mangu. Suatu hari burung perkutut itu lepas dari sangkar, tetapi berhasil ditemukan oleh sang raja dalam perjalanannya ke wilayah Yogyakarta. Sejak saat itu hingga sekarang, raja-raja Mataram keturunan Prabu Brawijaya selalu melestarikan tradisi memelihara burung perkutut.

Tradisi memelihara burung perkutut itu kemudian dicontoh oleh masyarakat Jawa karena dianggap memiliki nilai-nilai budaya adiluhung. Lebih dari itu, masyarakat Jawa percaya bahwa burung perkutut memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi pemiliknya sehingga muncul mitos-mitos yang berkaitan dengan burung perkutut. Banyak burung perkutut yang berdasarkan ciri-cirinya dipercaya oleh masyarakat Jawa memiliki pengaruh baik (keberuntungan) dan tidak baik bagi orang yang memeliharanya.

Ciri-ciri burung perkutut yang memiliki pengaruh baik dan tidak baik itu tertuang dalam *Serat Warni-warni* pupuh mijil ini. Burung perkutut yang memiliki pengaruh baik adalah burung yang membawa keberuntungan bagi yang memelihara. Adapun burung perkutut yang baik dipelihara itu ialah.

3.3.1 Sri Pangepel

Sri Pangepel merupakan jenis burung perkutut yang berbulu putih. Burung ini juga memiliki ciri jari dan jempolnya berwarna putih keabuan. Burung ini baik untuk dipelihara oleh petani karena akan membawa kemuliaan dan kemakmuran bagi yang memeliharanya. Berikut bait yang memuat hal tersebut.

angingua kutut ingkang putih /	'Peliharalah perkutut yang putih'
driji putih tinom /	'Jarinya terlihat putih keabuan'
lan kuku jempol putih karone /	'Juga kedua jempolnya'
sri pangepel arane kang paksi /	'Sri pangepel itu nama burungnya'
ngon ingoning tani /	'Peliharaannya petani'
sri sadana lutut //	'Kemuliaan kekayaan'
(Serat Warni-warni, Pupuh V:2)	

3.3.2 Wisnu Citra

Wisnu Citra merupakan jenis burung perkutut yang memiliki bulu, paruh, dan kaki berwarna hitam keabu-abuan. Namun, bulunya itu tidak memiliki sisik berwarna kehitaman. Burung yang berciri demikian merupakan burung yang sangat baik untuk dipelihara karena akan membawa hal baik bagi yang memelihara. Berikut bait yang menyebutkan hal itu.

padha sira angingua paksi /	'Kamu peliharalah burung'
ingkang ireng tinon /	'Yang hitam keabu-abuan'
tekeng cucuk utawa sikile /	'Sampai paruh ataupun kakinya'
lawan sisik semu ireng nenggih /	'tanpa sisik kehitaman yaitu'
wisnu citra nami /	'Yang bernama wisnu citra'
becike kalangkung //	'Lebih baik'
(Serat Warni-warni, Pupuh V:4)	

3.3.3 Wisnu Mangenu

Wisnu Mangenu merupakan jenis burung perkutut yang bulu dan seluruh tubuhnya berwarna hitam keabu-abuan. Burung ini merupakan burung yang istimewa karena akan membawa keberuntungan bagi yang memelihara. Berikut bait yang menyebutkan hal itu.

lah ta sira angingua paksi /	'Sebaiknya kamu memelihara burung'
semu ireng tinon /	'Yang warnnya Hitam keabu-abuan'
sak srandune awak ira kabeh /	'Di seluruh tubuhnya'
wisnu mangenu arane paksi /	'Burung itu disebut Wisnu Mangenu'
serepan rejeki /	'Akan membawa keberuntungan'
epeh peksi iku //	'Karena bawaaan dari burung itu'
(Serat Warni-warni, Pupuh V:6)	

3.3.4 Kusumawicitra

Kusumawicitra merupakan jenis burung perkutut yang bulunya berwarna semu putih. Burung ini memiliki paruh

dan kaki yang panjang. Siapa saja yang memelihara burung ini akan mendapatkan rezeki yang terus menerus. Hal itu terdapat dalam bait berikut.

angingua paksi semu putih /	'Peliharalah burung yang agak putih'
cucuk sikil mangke /	'Paruh dan kakinya panjang'
pan abecik punika lamate /	'Hal itu merupakan pertanda baik'
aran kusumawicitra nenggih /	'Disebut juga kusumawicitra'
barang karya dadi /	'Hasil yang sudah jadi'
rejeki dinulur //	'Rezeki yang ditanam'
(Serat Warni-warni, Pupuh V:7)	

3.3.5 Pandhitamijil

Pandhitamijil merupakan jenis burung perkutut yang baik dipelihara. Burung ini memiliki bulu ekor berjumlah lima belas. Berikut bait yang memuat hal itu.

lamun sira arsa ngingu paksi /	'jika kamu ingin memelihara burung'
bututе kang tinon /	'lihatlah ekornya'
den wilanga yen limalas kehe /	'yang jumlahnya lima belas'
den arani sang Padhitamijil /	'yang dinamakan Pandhitamijil'
lamate abecik /	'pertanda baik'
keringan kang ngingu //	'dihormati bagi yang memelihara'
(Serat Warni-warni, Pupuh V:8)	

3.3.6 Purnamasidi

Purnamasidi merupakan jenis burung perkutut yang memiliki warna merah di sela-sela matanya sehingga mata burung itu seolah memancarkan sinar kemerahan. Burung semacam itu baik untuk dipelihara karena yang memelihara akan disenangi dan disegani oleh orang lain. Berikut bait yang memuat hal itu.

lah ta sira ngingua paksi /	'dan kamu peliharalah burung'
netra bang sumarot /	'yang matanya memancarkan kemerahan'

anglir mirah sela ing netrane /	'seperti merah disela matanya'
wastaning paksi Purnamasidi /	*'namanya burung Purnamasidi'*
jalma kathah asih /	'manusia banyak yang suka'
awingit kang ngingu //	'menyenangkan yang memelihara'
(Serat Warni-warni, Pupuh V:9)	

3.3.7 Sinusuh Siti

Sinusuh siti merupakan jenis burung perkutut yang dipercaya akan mendatangkan kesehatan bagi yang memeliharanya. Burung ini bersarang di tanah dan dapat dijadikan obat. Berikut bait yang memuat hal itu.

lah nginguwa pan sinusuh siti /	'peliharalah sinusuh siti'
becik kararaton /	'baik kelihatannya'
tejanira den abonga mangke /	'cahayanya akan terbakar nanti'
awonira kinarya jejampi /	'kejelekannya digunakan untuk obat'
waras barang sakit /	'menyembuhkan yang sakit'
yen kinarya adus //	'jika digunakan untuk mandi'
(Serat Warni-warni, Pupuh V:10)	

3.3.8 Marcujiwa

Marcujiwa merupakan jenis burung perkutut yang iris matanya bermata kuning sehingga memancarkan sinar kekuningan. Burung semacam ini dipercaya dapat melancarkan rejeki bagi yang memelihara. Berikut bait yang memuat hal itu.

lah nginguwa paksi netra kuning /	'peliharalah burung bermata kuning'
kang jait sumarot /	'yang terpancar iris matanya'
marcujiwa punika wastane /	'marcujiwa disebutnya'
lamatipun nelaken rejeki /	'tandanya melancarkan rejeki'
den lututi jalmi /	'yang diinginkan manusia'
sarayate ayu //	'yang terlihat tercantik'
(Serat Warni-warni, Pupuh V:11)	

3.3.9 Mustikaning Paksi

Mustikaning paksi merupakan jenis burung perkutut yang bulu dan matanya berwarna putih sedangkan paruhnya berwarna abu-abu. Burung semacam ini dipercaya sebagai burung peliharaan raja sehingga siapa saja yang memeliharanya akan mendapat keutamaan seperti seorang raja. Berikut bait yang memuat hal tersebut.

lamun ana paksi netra putih /	'kalau ada burung bermata putih'
berus awak tinon /	'paruh berwarna abu-abu'
sak srandune semu pethak mangke /	'seluruh badan keputihan'
iya iku mustikaning paksi /	'itulah permatanya burung'
tan ngenger wong cilik /	'tidak dipelihara orang kecil'
ngon ingoning ratu //	'peliharaan Sang Raja'
(Serat Warni-warni, Pupuh V:12)	

3.3.10 Marcujia

Marcujia merupakan burung perkutut yang matanya berwarna kuning dan paruhnya tajam. Burung ini merupakan lambang kebaikan dan dipercaya sebagai burung peliharaan raja. Jika memelihara burung itu, akan mendapat seluruh kebaikan di dunia. Berikut bait yang memuat hal itu.

lamun ana peksi netra kuning /	'jika ada burung bermata kuning'
berus ing breratol /	'dengan paruh yang tajam'
marcujia punika arane /	'marcujia itu namanya'
sakathahe becik dadi siji /	'semua kebaikan menjadi satu'
tan dingu wong cilik /	'tidak dipelihara orang kecil'
ngon ingoning ratu //	'tapi dipelihara raja'
(Serat Warni-warni, Pupuh V:13)	

3.3.11 Inep Gedhong

Inep gedhong merupakan jenis burung perkutut yang kicauannya dan manggungnya di sore hari. Burung seperti itu

dipercaya akan membawa berkah, rejeki, dan keselamatan bagi yang memeliharanya. Berikut bait yang memuat hal itu.

lamun ana paksi sore muni /	'jika ada burung berkicau di sore hari'
aran inep gedhong /	'disebut Inep gedhong'
lamatipun ngulihken donyane /	'tandanya akan pulang ke alamnya'
lan nekaken pangan ingkang suci /	'dan membawa makanan yang berkah'
sugih beras pari /	'kaya beras dan padi'
basuki kang ngingu //	'selamat yang memeliharanya'
(Serat Warni-warni, Pupuh V:15)	

3.3.12 Gedhong Menga

Gedhong menga merupakan jenis burung perkutut yang berkicau di pagi hari seiring dengan terbitnya matahari. Kicauan burung ini merupakan pertanda baik sehingga siapa saja yang memelihara burung ini dipercaya akan mendapatkan rezeki dan keselamatan. Berikut bait yang memuat hal itu.

lamun peksi munya pendhak enjing /	'Jika burung yang berkicau di pagi hari'
sareng surya katon /	'Seiring terbitnya matahari'
pan abecik punika lamate /	'Itu pertanda baik'
gedhong menga kedah den leboni /	'Gedhong menga harus dimasuki'
emas lawan picis /	'Emas dan uang'
kang ngingu rahayu //	'Untuk memelihara keselamatan'
(Serat Warni Warni, Pupuh V:17)	

Adapun burung perkutut yang memiliki pengaruh tidak baik adalah burung yang membawa kesusahan dan ketidak-beruntungan bagi yang memelihara. Adapun burung perkutut yang tidak baik dipelihara itu ialah.

3.3.13 Bramasulur

Bramasulur merupakan jenis burung perkutut yang berekor merah. Jenis perkutut ini tidak boleh dipelihara karena yang memelihara akan sakit-sakitan dan menjadi kurus. Berikut bait yang memuat hal itu.

lamun sira arsa ngingu paksi /	'Jika kamu ingin memelihara burung'
brakutut wong anom /	'Perkutut,anak muda'
aja ngingu kang abang buntute /	'Jangan memelihara yang merah ekornya'
Bramasulur arane kang paksi /	'Bramasulur nama burungnya'
lamat nora becik /	'Itu pertanda tidak baik'
greringan kang ngingu //	'Menjadi kurus yang memeliharanya'
(Serat Warni-warni, Mijil, 1)	

3.3.14 Brama Lebu

Brama lebu merupakan jenis burung perkutut yang bulunya berwarna abu-abu kekuning-kuningan. Burung ini kurang enak dipandang dan memiliki paruh berwarna hitam. Burung jenis ini dilarang dipelihara karena akan membawa celaka bagi yang memeliharanya. Tanda tentang burung ini ada pada bait ketiga berikut.

aja ngingu paksi napas nenggih /	'Jangan memelihara burung yang abu-abu kekuningan'
lamatipun awon /	'pertanda tidak baik'
brama lebu punika arane /	'Disebut brama lebu'
panas barang watake kang jalmi /	'Membawa celaka bagi manusia'
tutuke ngarang arengit /	'Mulutnya hitam'
lan adhemen padu //	'Dan sukanya bertengkar'
(Serat Warni-warni, Mijil, 3)	

3.3.15 Brama Kala

Brama kala merupakan jenis burung perkutut yang bulunya berwarna putih dan kukunya menyatu. Burung jenis ini tidak baik dipelihara karena akan membawa nasib buruk bagi yang

memelihara. Pemelihara burung ini akan jauh dari rezeki dan mengalami kesusahan. Mitos tentang burung ini tertulis pada bait kelima berikut.

aja sira nginga paksi putih /	'Jangan kamu memelihara burung putih'
kukune sawiyos /	'Yang kukunya menyatu'
brama kala punika arane /	'Brama kala namanya'
lamatipun pan datan prayogi /	'Pertanda tidak baik'
adoh kang rejeki /	'Jauh dari rezeki'
susahan kang ngingu //	'Yang memelihara akan mengalami kesusahan'

(Serat Warni-warni, Mijil, 5)

3.3.16 Bramakakop

Bramakakop merupakan jenis burung perkutut yang bulu, muka, dan paruhnya berwarna putih. Burung ini tidak baik jika dipelihara karena burung ini suka melihat darah yang memeliharanya. Sehingga, siapa pun yang memelihara burung ini akan mendapatkan celaka bahkan kematian. Mitos burung itu ada dalam bait ke-14 berikut.

aja sira ngingu paksi putih /	'Janganlah kamu memelihara burung putih'
paraine mangke /	'mukanya juga'
trerus barang cangkame putih /	'sampai paruhnya putih'
Bramakakop arane kang paksi /	' Bramakakop nama burung itu'
arsa wruh ing getih /	'Ingin melihat darah'
getihe kang ngingu //	'Darah yang memelihara'

(Serat Warni-warni, Mijil, 14)

3.3.17 Durna Ngerik

Durna Ngerik merupakan jenis burung perkutut yang selalu berkicau di pagi dan sore hari. Kicauan burung ini bersahut-sahutan satu dengan yang lainnya. Dalam pupuh ini

disebutkan bahwa siapa saja yang memelihara burung perkutut jenis ini akan memiliki nasib buruk. Pemiliknya akan jauh dari rezeki dan mengalami kesusahan. Beikut bait yang memuat hal tersebut.

lamun paksi esuk sore muni /	'Jika burung berbunyi pagi dan sore'
lamatipun awon /	'Pertanda buruk'
durna ngerik pan ika arane /	' Durna ngerik itu namanya'
mangggung tukar myang anak rabi /	'Berbunyi bersahut-sahutan pada anak-anaknya'
adoh kang rijiki /	'Akan jauh dari rezeki'
eluh kerep metu //	'Air mata sering keluar'
(Serat Warni-warni, Mijil, 16)	

3.3.18 Durga Nguwuh

Durga Nguwuh merupakan jenis burung perkutut yang selalu berkicau di malam hari. Jenis burung ini merupakan salah satu burung yang tidak boleh dipelihara karena akan membawa nasib buruk kepada orang yang memeliharanya. Dalam bait 18 disebutkan bahwa siapa saja yang memelihara burung ini akan mengalami kesusahan dan rezekinya akan berkurang.

lamun paksi muni tengah wengi /	'jika burung berbunyi di tengah malam'
lamatipun awon /	'memberikan tanda yang buruk
durga nguwuh punika arane /	'Durga nguwuh namanya'
jalu estri geringan aganti /	'suami istri bergantian sakit-sakitan'
suda kang rijiki /	'berkurang rezekinya'
tansah wuyang wuyung //	'selalu pontang-panting
(Serat Warni-warni, Mijil, 18)	

Itulah nama-nama dan ciri-ciri burung perkutut yang dianjurkan maupun yang tidak dianjurkan untuk dipelihara.

3.4 TANDA-TANDA BURUNG GAGAK DAN PRENJAK

Selain tanda-tanda burung yang dipelihara, *Serat Warni-warni* juga memuat tentang burung yang hidup di alam liar,

yaitu burung gagak dan burung prenjak. Hal itu terdapat dalam Pupuh Pucung. Pupuh pucung ini terdiri atas 11 bait yang berisi tentang tanda-tanda yang dibawa oleh burung gagak dan prenjak. Oleh masyarakat Jawa, kicauan kedua burung ini dipercaya memiliki pertanda akan datangnya kejadian, baik susah maupun senang.

Burung gagak merupakan burung yang memiliki bulu dan paruh berwarna hitam legam. Burung ini memiliki tingkat kecerdasan tertinggi dibandingkan dengan unggas lainnya. Di beberapa kebudayaan dan mitologi, burung gagak kerap dikaitkan dengan sesuatu yang buruk. Di Eropa, misalnya, gagak dipercaya sebagai burung peliharaan penyihir. Di Indonesia, terutama di Jawa, burung gagak dianggap sebagai pembawa tanda akan datangnya hal buruk. Berikut ini tanda-tanda kicauan burung gagak yang dipercaya membawa tanda datangnya hal baik dan buruk berdasarkan *Serat Warni-warni.*

3.4.1 Kicauan Gagak yang Menandakan Datangnya Hal Baik

Ada beberapa kicauan gagak yang menandakan akan datangnya hal baik, yaitu.

3.4.1.1 Kicauan Gagak dari Sisi Timur

Dalam bait pertama disebutkan bahwa jika ada gagak yang berkicau dari sisi timur, menandakan penghuni rumah akan datang tamu kehormatan.

gagak muni punika ingkang winuwus /	'Gagak sudah berbunyi'
lamun ana gagak /	'Jika ada gagak'
apan sangking wetan muni /	'Dari sisi timur bunyinya'
wangsitipun arsa dhayohan pandhita //	'Pertanda akan datang tamu kehormatan'
(Serat Warni-warni, Pucung, 1)	

3.4.1.2 Kicauan Gagak dari Sisi Tenggara

Jika ada gagak yang berkicau dari sisi tenggara, menandakan penghuni rumah akan mendapatkan pengasihan berupa pekerjaan. Berikut bait yang memuat hal itu.

lamun ana gagak malih kang winuwus /	'Jika ada gagak lagi yang berbunyi'
sangking kidul wetan /	'Dari arah tenggara
ungelipun ngasih-asih /	'Maksudnya pengasihan'
asung wangsit lamun badhe ana karya //	'Membawa tanda akan datangnya pekerjaan'
(Serat Warni-warni, Pucung, 2)	

3.4.1.3 Kicauan Gagak dari Sisi Selatan

Jika ada gagak berkicau dari sisi selatan, menandakan penghuni rumah akan mendapat rezeki dari Allah melalui orang lain yang lebih kaya. Berikut kutipan bait yang memuat hal itu.

gagak muni sangking kidul wangsitipun /	'Bunyi gagak dari arah selatan tandanya'
ngalamate ika /	'pertandanya'
marang ing jalma kang luwih /	'kepada manusia yang lebih'
lamun badhe atampa rejiki ika //	' akan mendapat rezeki'
(Serat Warni-warni, Pucung, 3)	

3.4.1.4 Kicauan Gagak dari Sisi Barat

Jika ada gagak berkicau dari sisi barat, menandakan akan ada penghuni rumah yang akan bertemu jodohnya dan melangsungkan pernikahan. Berikut kutipan bait yang menceritakan hal itu.

gagak teko kulan iku ungelipun /	'Gagak datang dari barat maksudnya'
nenggih wangsit ira /	'Yaitu untuk petunjuknya'
ana jatukrama prapti /	'Akan ada pernikahan'

ngasih-asih unine ngareping wisma //	'Terdengar saling mengasihi di depan rumah'
(Serat Warni-warni, Pucung, 5)	

3.4.1.5 Kicauan Gagak dari Arah Timur Laut

Jika ada gagak yang berbunyi dari arah timur laut, menandakan akan ada sanak saudara yang datang untuk bertamu. Beikut kutipan bait yang memuat hal itu.

lamun sangking lor wetan puniku /	'Jika dari arah timur laut itu'
angsut wangsit ira /	'Membawa petunjuk untukmu'
yen arsa dhayohan nenggih /	'Jika menemui tamu yaitu'
kang medhayoh iya padha sanak ira //	'Yang bertamu adalah sanak saudaramu'
(Serat Warni-warni, Pucung, 8)	

3.4.2 Kicauan Burung Gagak yang Menandakan Datangnya Hal Buruk

Berikut ini beberapa pertanda kicauan burung gagak yang menandakan akan datangnya hal buruk.

3.4.2.1 Kicauan Gagak dari Arah Barat Daya

Jika ada gagak yang berbunyi dari arah barat daya, menandakan akan terjadi pertengkaran di dalam rumah. Berikut ini kutipan yang memuat hal itu.

lamun teka kidul kulon gagak iku /	'Jika ada gagak dari arah barat daya'
apan wangsit ira /	'Maka kamu akan mendapat petunjuk'
badhe pepadon kang jalmi /	'Akan terjadi pertengkaran manusia'
den waspada gagak prapta pakanira //	'Waspadalah kepada gagak yang kamu beri makan'
(Serat Warni-warni, Pucung, 4)	

3.4.2.2 Kicauan Gagak dari Arah Barat Laut

Jika ada gagak yang berbunyi dari arah barat laut, menandakan akan terjadi hal buruk, yaitu kematian dan mendapat malu. Berikut ini kutipan yang menyebutkan hal itu.

gagak teka lor kulon muni punika /	'Gagak yang datang dari arah barat laut dan berbunyi'
asung wangsit ira /	'Membawa petunjuk untukmu
wangsitipun awon puniki /	'Petunjuknya buruk'
lamun arsa kapaten lan kawirangan //	'Akan ada kematian dan mendapat malu'

(Serat Warni-warni, Pucung, 6)

3.4.2.3 Kicauan Gagak dari Arah utara

Jika ada gagak yang berbunyi dari arah utara, menandakan akan ada hal buruk yang menimpa penghuni rumah. Hal buruk itu ialah penghuni rumah akan mendapat malu. Berikut kutipan yang memuat hal itu.

lamun ana teka elor gagak iku /	'Jika ada gagak yang datang dari arah utara'
asung wangsit ira /	'Membawa petunjuk untukmu'
iya padha awon nenggih /	'Ya sama buruknya yaitu'
apan arsa kawirangan awak ira //	'Kamu akan mendapat malu'

(Serat Warni-warni, Pucung, 7)

3.4.3 Kicauan Burung Prenjak

Selain burung gagak, dalam pupuh ini juga menyebutkan tanda-tanda yang dibawa oleh burung prenjak. Burung prenjak merupakan burung yang berukuran kecil, ramping, dan berekor panjang. Burung ini memiliki gerakan yang lincah dan kicauan yang nyaring. Kicauan burung prenjak memiliki makna tersendiri bagi orang Jawa. Jika prenjak berbunyi dari sisi selatan rumah, menandakan penghuni rumah akan kedatangan tamu.

ana malih parejak ingkang winuwus /	'Ada lagi prenjak yang diceritakan'
prenjak ika munya /	'Prenjak itu jika berbunyi'
ana sakiduling panti /	'Dari arah selatan rumah'
asung wangsit sira arsa kedhayohan //	'Memberi pertanda kamu akan kedatangan tamu'

(Serat Warni-warni, Pucung, 9)

Namun, jika burung prenjak datang dari arah barat, menandakan akan ada pertengkaran di dalam rumah.

lamun ana muni kulon wismanipun /	'Jika ada bunyi dari arah barat rumah'
ngalamat atukar /	'Pertanda ada pertengkaran'
wangsitipun marang jalmi /	'Petunjuk kepada manusia'
yen sangking lor iku ta ing wangsit ira //	'kalau dari utara itu adalah petunjukmu'

(Serat Warni-warni, Pucung, 10)

Masyarakat Jawa memiliki ikatan yang erat dengan alam sehingga mereka sangat memperhatikan fenomena alam sebagai pertanda bagi kejadian-kejadian lain. Termasuk fenomena kicauan burung gagak dan prenjak. Namun demikian, masyarakat Jawa juga masih mempercayai adanya Tuhan sehingga selain mereka mempercayai fenomena alam, mereka juga meminta petunjuk kepada Tuhan. Hal itu juga tersurat dalam bait terakhir pupuh ini.

sampun telas piras pagsa punika /	'Sudah habis beberapa petunjuk itu'
sami kawruhanan /	'Sama-sama berpengetahuan'
kang awon miwah kang becik /	'Buruk dan juga baik'
giwangkara sekare kang aneng ngarsa //	'Pencerahan terlebih dahulu'

(Serat Warni-warni, Pucung, 11)

3.5 TANDA-TANDA KUCING

Binatang lain yang mendapat perhatian dalam *Serat Warni-warni* adalah kucing. Hal itu terdapat dalam Pupuh Asmaradana. Pupuh Asmaradana ini terdiri atas 24 bait yang

berisi mitos tentang kucing. Kucing merupakan hewan yang banyak dipelihara oleh manusia. Banyak orang mempercayai bahwa kucing telah dpelihara manusia sejak zaman mesir kuno. Pada zaman ini terdapat mitos tentang kucing yang dihubungkan dengan Dewi Bast yang berwujud kucing. Dalam mitologi Yunani, dia adalah anak Dewa Ra (Dewa Matahari). Dewi Bast merupakan dewi pelindung rumah dan ladang dari serangan tikus. Dewi Bast juga bisa menjelma menjadi seekor singa betina ketika berada ditengah peperangan.

Dalam kebudayaan Islam, kucing merupakan hewan kesayangan nabi Muhammad SAW. Diceritakan dalam suatu kisah, Nabi Muhammad Saw. memiliki seekor kucing yang diberi nama Mueeza. Suatu saat, ketika nabi hendak mengambil jubahnya, beliau melihat Mueeza sedang terlelap tidur dengan santai di atas jubahnya. Tak ingin mengganggu hewan kesayangannya itu, nabi pun memotong belahan lengan jubahnya yang ditiduri Mueeza. Ketika Nabi kembali ke rumah, Muezza terbangun dan merunduk sujud kepada nabi. Sebagai balasan, nabi menyatakan kasih sayangnya dengan mengelus lembut ke badan mungil kucing itu sebanyak 3 kali.

Beberapa kepercayaan kuno mempercayai kucing sebagai perwujudan dari jiwa atau roh yang bertugas menemani dan membimbing manusia. Mereka dianggap mengetahui tentang segala sesuatu, tetapi mereka bisu sehingga tidak dapat mempengaruhi berbagai keputusan yang diambil manusia.

Di Jepang kucing merupakan hewan yang dipercaya membawa keberuntungan. Mitos itu berhubungan dengan legenda Maneki Neko. Maneki Neko merupakan kucing keberuntungan sehingga siapa pun yang memiliki maneki neko, hidupnya akan diliputi keberuntungan dan rejeki yang melimpah.

Dalam kebudayaan Jawa ada beberapa mitos tentang kucing. Ada beberapa jenis kucing yang membawa keberuntungan dan ketidakberuntungan bagi yang memelihara. Mitos-mitos itu dipercaya masyarakat Jawa secara turun temurun.

3.5.1 Kucing yang Membawa Keburukan

Dalam *Serat Warni-warni* disebutkan kucing yang membawa keburukan dan kebaikan. Berikut ini beberapa nama-nama kucing beserta ciri-cirinya yang tidak baik dipelihara manusia.

3.5.1.1 Kembang Asem

Kucing kembang asem merupakan kucing yang memiliki bulu bercorak seperti bunga asam dan berekor panjang. Pada bait pertama disebutkan bahwa kucing yang memiliki ciri seperti itu tidak baik dipelihara karena siapa pun yang memelihara kucing jenis ini akan sering kehilangan. Namun, jika kucing itu bercorak bunga asam tetapi berekor bundel, kucing seperti ini baik dipelihara.

Aja sira ngingu kucing /	'Jangan kamu memelihara kucing'
lurik kembang asem amba /	'Garis yang lebar seperti pada bunga asam'
ingkang adawa buntute /	'Yang panjang ekornya'
punika lamate ala /	'Seperti itu terlihat buruk'
boros asring kelangan /	'Akan sering kehilangan'
lamun bundhel buntutipun /	'Jika yang berekor tumpul'
alane nora ngapaa //	'Buruknya tidak apa-apa'
(Serat Warni-warni, Asmaradana, 1)	

3.5.1.2 Putra Kajetaka

Kucing Putra Kajetaka merupakan kucing yang berbulu hitam dan berekor panjang. Dalam bait ketiga disebutkan jika memelihara kucing ini, yang memelihara akan memuntahkan darah. Dalam hal ini maksud kata 'memuntahkan darah' adalah kematian atau kesusahan. Pada bait itu juga disebutkan bahwa yang tidak boleh adalah kucing hitam yang berekor panjang. Namun, kucing hitam yang berekor bundel tidak apa-apa jika dipelihara.

aja sira ngingu kucing /	'Jangan kamu memelihara kucing'
ireng mulus buntut panjang /	'Berwana hitam berbuntut panjang'
kalangkung awon lamate /	'Sangat tidak baik'
aras putra kajetaka /	'Namanya Putra Kajetaka'
iku den singgahana /	'itu hindarilah'
wutah getihe kang ngingu /	'Yang memelihara akan memuntahkan darah'
yen bundhel datan ngapaa //	'Yang bundel tidak apa-apa'
(Serat Warni-warni, Asmaradana, 3)	

3.5.1.3 Durjana Kapethuk

Durjana Kapethuk merupakan kucing yang berbulu hitam, kepala dan mulutnya belang. Pada bait kelima disebutkan kucing seperti ini membawa nasib buruk bagi yang memelihara sehingga siapa pun yang memelihara kucing ini akan mendapatkan musibah dan keinginannya tidak akan tercapai.

aja sira ngingu kucing /	'Jangan kamu memelihara kucing'
awake ireng sedaya /	'Badannya hitam semua'
nanging sirah belang puteh /	'Tapi kepalanya putih belang'
terus marang cangkem ira /	'Terus sampai ke mulutnya'
iku lamate ala /	'Itu pertanda buruk'
aran durjana kapethuk /	'Bernama Durjana Kapethuk'
sakarsane kawendak //	'Segala keinginannya tertunda
(Serat Warni-warni, Asmaradana, 5)	

3.5.1.4 Wisma Mumama

Kucing Wisma Mumama merupakan kucing yang berekor panjang dan seluruh badannya berwarna polos. Kucing seperti ini juga membawa nasib buruk bagi yang memelihara, kecuali kucing berekor panjang yang bulunya berwarna merah polos. Pada bait ketujuh disebutkan jika memelihara kucing jenis ini, orang yang memelilhara akan bernasib buruk.

aja sira ngingu kucing /	'Jangan kamu memelihara kucing'
ingkang panjang butut ira /	'Yang panjang ekornya'

ules sarupa rupane /	'Warna/bulu apa pun'
iku lamatipun ala /	'Itu pertanda keburukan'
aran wisma mumama /	'Disebut wisma mumama'
pejah kulite kang ngingu /	'Mati kulitnya yang memelihara'
utama abang ulesnya //	'Utama warna merah'

(Serat Warni-warni, Asmaradana, 7)

3.5.1.5 Tampar Tali Wangsul

Kucing Tampar Tali Wangsul merupakan kucing yang bulunya melingkupi telinga dan wajahnya. Pada bait kesembilan disebutkan bahwa siapa pun yang memelihara kucing ini akan mendapatkan halangan dalam hidupnya. Namun, dalam bait itu juga disebutkan bahwa tidak akan ada masalah jika yang dipelihara adalah kucing berekor tumpul.

aja sira ngingu kucing /	'Jangan kamu pelihara kucing'
kupinge terus sedaya /	'Telinga terus semua'
ules sarupa-rupane /	'Bulunya berwarna apa saja'
punika lamate ala /	'Itu pertanda buruk'
ingkang ngingu bandana /	'Yang memelihara akan mendapatkan halangan'
aran tampar tali wangsul /	'Dinamakan Tampar Tali Wangsul'
yen bundhel datan ngapaa //	Jika ekornya pendek tidak masalah'

(Serat Warni-warni, Asmaradana, 9)

3.5.1.6 Kala Ngumbara

Kucing Kala Ngumbara merupakan kucing yang memiliki garis di punggung hingga ekornya. Kucing seperti ini tidak boleh dipelihara karena akan mendatangkan hal buruk bagi pemiliknya. Pada bait 11 disebutkan siapa pun yang memelihara kucing ini akan mendapatkan halangan setiap dia bepergian. Namun, pada bait itu juga disebutkan bahwa diperbolehkan memelihara kucing ini yang berekor tumpul karena akan mendapatkan kebaikan.

aja sira ngingu kucing /	'Jangan kamu memelihara kucing
apan dalir gigir ira /	'dari punggung ada garis'
terus marang ing buntute /	'Lalu menuju ke ekornya'
iku ngalamate ala /	'Itu pertanda buruk
aran kala ngumbara /	'Dinamakan Kala Ngumbara'
yen lunga nemu pakewuh /	'Jika bepergian mendapat halangan'
yen bundhel langkung utama //	'Tetapi yang berekor pendek paling utama'

(Serat Warni-warni, Asmaradana, 11)

3.5.1.7 Baya Ngacar

Kucing Baya Ngacar merupakan kucing yang memiliki garis putih dari dada hingga ekornya. Pada bait 13 disebutkan bahwa siapa saja yang memelilhara kucing ini akan mendapatkan musibah ketika di air. Namun, pada bait itu juga disebutkan bahwa tidak semua kucing bergaris putih di dada hingga ekor yang membawa nasib buruk. Hanya yang berekor panjang yang akan membawa nasib buruk, sedangkan yang berekor tumpul tidak.

aja sira ngingu kucing /	'Jangan kamu memelihara kucing'
dhadha nira dalir pethak /	'yang dadanya bergaris putih'
terus tumekeng buntute /	'sampai ke ekornya'
punika lamate ala /	'itu pertanda buruk'
arane baya ngacar /	'namanya Baya Ngacar
bilahine aneng banyu /	'akan celaka di dalam air
yen bundhel tan dadi ngapa //	'tetapi yang berekor tumpul tidak apa-apa'

(Serat Warni-warni, Asmaradana, 13)

3.5.1.8 Lintang Kemukus

Kucing Lintang Kemukus merupakan kucing yang bulunya memiliki tutul yang merata dan ekornya berwarna putih. Pada bait 15 disebutkan kucing seperti ini akan membawa

nasib buruk. Siapa saja yang memelihara kucing jenis ini akan menderita sakit dan kesusahan.

aja sira ngingu kucing /	'Jangan kamu memelihara kucing
ulese tutul warata /	'warna bulunya bertutul merata'
nanging aputih buntute /	'namun ekornya putih'
punika lamate ala /	'itu pertandanya buruk'
susahan tur geringan /	'kesusahan juga sakit-sakitan'
arane lintang kemukus /	'namanya lintang kemukus'
larang anak nyuda praya //	'anaknya tidak bercahaya'

(Serat Warni-warni, Asmaradana, 15)

3.5.2 Kucing yang Membawa Keberuntungan

Selain membawa petaka atau musibah, kucing-kucing jenis tertentu juga membawa dipercaya membawa keberuntungan bagi yang memelihara. Berikut ini beberapa jenis kucing yang dipercaya membawa keberuntungan bagi yang memelihara.

3.5.2.1 Wulan Krahingan

Wulan Krahingan merupakan kucing yang bulunya berwarna hitam polos dan perut kirinya bercorak putih. Pada bait 4 disebutkan bahwa kucing jenis ini akan membawa keberuntungan bagi yang memelihara. Siapa pun yang memelihara kucing ini akan tercapai segala yang diinginkannya. Apalagi jika yang dipelihara adalah kucing yang berekor tumpul.

aja sira ngingu kucing /	'Jangan kamu memelihara kucing'
awak ireng pan sadaya /	'Yang badannya hitam semua'
lambung kiwa tembong puteh /	'perut sebelah kiri bercorak putih'
ngalamatipun prayoga /	'Akan membawa kebaikan'
aran wulan krahingan /	'Dinamakan kucing wulan krahingan'
tinekan sasedyanipun /	'Akan terkabul segala keinginannya'
yen bundhel langkung utama //	'Kalau ekornya tumpul lebih baik'

(Serat Warni-warni, Asmaradana, 4)

3.5.2.2 Leksana Nira

Kucing Leksana Nira merupakan kucing yang bulu badannya berwarna hitam sedangkan kakinya belang putih. Pada bait 2 disebutkan bahwa siapa saja yang memelihara kucing jenis ini akan mendapatkan kebahagiaan. Terutama jika yang dipelihara adalah yang berekor tumpul.

yen arsa ngingu kucing /	'Jika ingin memelihara kucing'
sukune pacal sakawan /	'Cari yang keempat kakinya belang putih'
utama ireng ulese /	'Utamanya yang hitam bulunya'
abecik leksana nira /	'Dinamakan Leksana Nira'
kang ngingu suka wirya /	'Yang memelihara mendapatkan kebahagiaan'
akathah rejekinipun /	'Banyak rejekinya'
yen buntut bundhel utama //	'Apalagi jika ekornya tumpul'
(Serat Warni-warni, Asmaradana, 2)	

3.5.2.3 Pujanggana Mengku

Kucing Pujanggana Mengku merupakan kucing yang badannya berwarna putih dan kepalanya berwarna hitam. Pada bait 6 disebutkan bahwa siapa saja yang memelihara kucing jenis ini akan diliputi kelebihan. Kelebihan itu bisa berupa keberuntungan, rejeki, kesehatan, dan lain-lain. Apalagi, jika yang dipelihara adalah yang berekor tumpul.

lamun sira ngingu kucing /	'Jika kamu memelihara kucing'
awake seta sadaya /	'Badannya putih semua'
anging acemeng sirahe /	'Namun hanya kepalanya yang hitam'
iku lamate prayoga /	'Itu pertanda baik'
ageng mangurah ira /	'Banyak kelebihannya'
aran pujanggana mengku /	'Dinamakan Pujanggana Mengku'
yen bundhel langkung utama //	'Yang ekornya tumpul lebih utama'
(Serat Warni-warni, Asmaradana, 6)	

3.5.2.4 Satriya Tapa

Kucing Satriya Tapa merupakan kucing yang keempat telapak kakinya belang putih begitu juga mulut dan matanya. Pada bait 8 disebutkan bahwa kucing jenis ini membawa nasib baik bagi yang memeliharanya. Siapa pun yang memelihara kucing ini akan terkabulkan segala keinginannya. Apalagi jika yang dipelihara adalah yang berekor tumpul.

lamun sira ngingu kucing /	'Jika kamu memelihara kucing'
dalamakan papat pethak /	'Yang telapak kakinya belang putih'
terus cangkem lan netrane /	'begitu juga mulut dan matanya'
iku lamate prayoga /	'Itu pertanda baik'
aran satriya tapa /	'Disebut Satriya Tapa'
sakarsanira dinulur /	'Keinginanmu dikabulkan'
yen bundhel langkung utama //	'Yang berekor tumpul paling utama'

(Serat Warni-warni, Asmaradana, 8)

3.5.2.5 Pandhita Lelaku

Kucing Pandhita Lelaku merupakan kucing yang memiliki garis putih dari punggung hingga mulutnya. Pada bait 10 disebutkan bahwa kucing ini membawa nasib baik bagi yang memeliharanya. Apalagi yang dipelihara adalah kucing yang memiliki ekor tumpul.

lamun sira ngingu kucing /	'Kalau kamu memelihara kucing'
gigiripun dalir pethak /	'Di punggungnya bergaris putih'
ules sarupa-rupane /	'Apa saja warna bulunya'
yen terus lan cangkemira /	'Sampai pada mulutnya'
lamatipun prayoga /	'Itu perlambang bagus'
aran pandhita lelaku /	'Disebut Pandhita Lelaku'
yen bundhel langkung utama //	'Yang ekornya tumpul lebih baik'

(Serat Warni-warni, Asmaradana, 10)

3.5.2.6 Sangga Buwana

Kucing Sangga Buwana merupakan kucing yang punggungnya belang dan warna mukanya sama dengan bulu di badannya. Pada bait 12 disebutkan bahwa siapa saja yang memelihara kucing ini akan terkabul doa-doanya. Apalagi jika yang dipelihara adalah kucing yang berekor tumpul.

lamun sira ngingu kucing /	'Jika kamu memelihara kucing'
gigire tembong punika /	'Yang punggungnya belang'
ules sarupa rupane /	'Bulunya berwarna apa saja'
iku lamate prayoga /	'Itu pertanda baik'
aran sangga buwana /	'Disebut Sangga Buwana'
lulus dongane kang ngingu /	'Terkabul doa bagi yang memelihara'
yen bundhel langkung utama //	'Yang ekornya tumpul lebih utama'
(Serat Warni-warni, Asmaradana, 12)	

3.5.2.7 Wisnu Atapa

Kucing Wisnu Atapa merupakan kucing yang bisu dengan warna apa saja. Pada bait 14 disebutkan bahwa kucing jenis ini adalah kucing yang baik dipelihara karena akan membawa kebaikan bagi yang memeliharanya. Siapa pun yang memelihara akan diliputi kebaikan, seperti keselamatan, kesehatan, dan lain-lain. Namun, ada pantangan bagi yang memelihara kucing ini. Pantangannya ialah dilarang menganiaya dan menyakiti kucing ini karena akan mendapat sengsara.

lamun sira ngingu kucing /	'Kalau kamu memelihara kucing'
bisu datan darbe swara /	'Bisu tanpa ada suara'
ules sarupa rupane /	'Bulu serta mukanya'
iku lamate prayoga /	'Itu akan menjadi baik'
aras wisnu atapa /	'Seperti dewa yang bertapa'
pan ageng wilalatipun /	'Namun besar resikonya'
sampun dipun siya-siya //	'Jangan pernah menganiayanya'
(Serat Warni-warni, Asmaradana, 14)	

3.5.2.8 Rekatha Sura dan Candra Mawa

Kucing Rekatha Sura dan Candra Mawa merupakan kucing yang bulunya seperti ada pusar di bagian kepala dan dadanya. Pada bait 10 disebutkan bahwa siapa saja yang memelihara kucing jenis ini akan memperoleh kemuliaan dan keberuntungan.

padha ngulatana kucing /	'Lihatlah kucing'
ingkang darbe nyeng unyengan /	'Yang mempunyai pusar bulu'
ing sirah miwah dhadhane /	'Di bagian kepala dan dadanya'
atanapi gigir ira /	'Tanpa membuat kekacauan'
aran rekatha sura /	'Dinamakan rekatha sura'
becike kalangkung langkung /	'Baiknya berlebih-lebih'
aran kucing candra mawa //	'Disebut kucing Candra Mawa'
(Serat Warni-warni, Asmaradana, 16)	

3.5.2.9 Sari Kuning

Kucing Sari Kuning merupakan kucing yang memiliki garis dari punggung sampai wajahnya. Kucing semacam ini membawa kebaikan bagi yang memelihara, seperti yang tertuang dalam bait 21. Pada bait itu disebutkan bahwa siapa saja yang memelihara kucing ini ibarat menyimpan emas. Maksudnya, si empu akan memiliki kekayaan yang tiada habisnya dan mendapatkan rejeki yang berlebih.

Lamun sira ngingu kucing /	'Jika kamu memelihara kucing'
kang dalir gigire ika /	'Yang punggungnya bergaris panjang'
terus marang reraine /	'Kemudian juga wajahnya'
becik ing mupangat ira /	'Baik manfaatnya'
sari kuning wastanya /	'Sari kuning namanya'
kang ngingu kucing puniku /	'Yang memelihara kucing itu'
lir sipen mas tanpa ana //	'Ibaratnya menyimpan emas'
(Serat Warna Warni, Asmaradana, 21)	

3.5.2.10 Udan Emas

Kucing Udan Emas merupakan kucing yang badannya berbulu merah keputih-putihan, seperti warna menjangan. Kucing seperti ini hendaknya dirawat dan diberi makan yang baik karena siapa saja yang memelihara dan merawat kucing jenis ini akan mendapatkan rejeki yang berlimpah dan derajat yang tinggi. Hal itu disebutkan dalam bait 22 berikut.

Sampun sira ngingu kucing /	'Kamu sudah memelihara kucing'
abang semu putih ika /	'Merah keputihan warna kucing itu'
kadya menjangan warnane /	'Seperti menjangan warnanya'
abecik panedha nira /	'Lebih baik berilah makan dia'
akeh rejeki nira /	'Maka akan banyak rejeki'
uleh derajat kang ngingu /	'Mendapat derajatlah yang memelihara'
aran kucing udan emas //	'Disebut kucing Udan Emas'
(Serat Warni-warni, Asmaradana, 22)	

3.5.2.11 Kucing Ireng Putih

Jenis-jenis seperti itulah yang dipercaya masyarakat Jawa sebagai kucing yang membawa keberuntungan, kebahagiaan, dan rejeki. Adapula kucing yang membawa keselamatan bagi yang memeliharanya. Kucing itu memiliki ciri badannya berbulu hitam namun perut, mulut, dahi dan wajahnya berwarna putih. Pada bait 23 disebutkan siapa pun yang memelihara kucing seperti ini akan banyak dikasihi orang dan hidupnya akan diberi keselamatan oleh Tuhan.

Lamun sira ngingu kucing /	'Jika kamu memelihara kucing'
ireng kang putih wetengnya /	'Hitam yang putih perutnya
terus cangkem lan raine /	'Kemudian mulut dan mukanya'
kalawan sabathuk ira /	'Serta dahinya'
kathah ingkang kamunah /	'Banyak yang suka'
salamet ingkang angingu /	'Selamat yang memelihara'
miwah ta ingkang anurat //	'Juga yang dipelihara'
(Serat Warni-warni, Asmaradana, 23)	

3.5.3 Kucing Dilihat dari Tingkah Lakunya

Mitos tentang kucing dalam kebudayaan Jawa tidak hanya dilihat dari warna bulunya saja, melainkan juga dari tingkah lakunya. Jika ada kucing pada waktu siang hari menjelang sore tidur di atas bantal atau baju, itu tandanya orang yang memelihara akan mendapat berkah dari Tuhan. Berkah itu bisa berupa rejeki, kesehatan, kebahagiaan, atau kemuliaan. Hal itu tertuang pada bait 17 berikut.

panengeraning ing kucing /	'Petanda pada seekor kucing'
lamun turu aneng bantal /	'Jika tidur dibantal'
utawa kulambi mangke /	'Atau pakaian nanti'
utawa ing wanci ika /	'Atau diwaktu ini'
utawa pangret ika /	'Atau pada siang menjelang sore'
sinung berkat ing Hyang Agung /	'Mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa'
kang ngingu kucing punika //	'Yang memelihara kucing itu'
(Serat Warni-warni, Asmaradana, 17)	

Adapula jika ada kucing yang sedang tidur tiba-tiba bercanda dengan empunya, itu tandanya si empu akan mendapatkan keagungan, kemuliaan, dan rejeki yang berlimpah. Pada bait 18 itu juga disebutkan bahwa Tuhan akan memberikan dan mengabulkan apa pun yang dikehendaki pemelihara kucing itu.

lamun ana kucing malih /	'Jika ada kucing yang berubah'
yen turu nyanyiwo ika /	'Jika tidur bercanda denganmu'
manoleh kagungan mangko /	'Mendapatkan keagungan nanti'
kang ngingu kucing punika /	'Yang memelihara kucing itu'
apan asung kawiryan /	' Jika memberi kemuliaan'
lan rejekinie lumintu /	'Dan rejekinya berlipat'
dhanyang sih lulut mring sira //	'Penguasa hati patuh pada dirimu'
(Serat Warni-warni, Asmaradana, 18)	

Lain halnya jika ada kucing yang tiba-tiba duduk dengan menengadahkan kepala kemudian mengusap mukanya, itu tandanya pemiliki kucing akan mendapatkan musibah atau celaka seperti yang tersurat pada bait 19 berikut.

lamun ana kucing malih /	'Jika ada lagi kucing'
alinggih jengangok ika /	'Yang duduk melihat ke atas'
pan sarwi ngusap raine /	'Sambil mengusap mukanya'
pan kaya nembah bandara /	'Seperti bersikap menyembah kepada tuannya'
ala ngalamat ira /	'Pertanda buruk bagi kamu'
nemu bilahi kang ngingu /	'Mendapatkan kecelakaan/musibah'
artine kucing punika //	'Artinya kucing itu'

(Serat Warni-warni, Asmaradana, 19)

3.6 TANDA-TANDA LAKI-LAKI

Serat Serat Warni-warni menceritakan tanda-tanda bagi seorang laki-laki yang patut untuk diajak berteman atau menikah. Pada pupuh ini digambarkan tanda-tanda yang tampak dari ciri fisik seseorang dapat berpengaruh atau memberikan gambaran pada sifat-sifat seseorang. Misalnya orang yang sempit dagunya dan memiliki hidung yang kecil memanjang, biasanya kalau berbicara pas atau selalu benar dan sesuai dengan siapa yang dihadapi. Di samping itu orang yang memiliki ciri-ciri fisik tersebut suka sekali dengan hal-hal yang sifatnya resmi. Dia tidak suka dengan senda gurau yang tidak berguna.

Ada juga seorang laki-laki yang memiliki ciri fisik gagah, tinggi, besar, dengan paras agak hitam. Seorang laki-laki dengan ciri seperti ini biasanya jarang berbicara dan memiliki ilmu yang lebih dibanding laki-laki pada umumnya. Di samping itu, dia juga berperilaku sopan dan apabila berbicara tutur katanya halus.

Ciri-ciri lelaki seperti yang telah disebutkan tadi merupakan ciri-ciri laki-laki yang pantas untuk dijadikan teman atau suami. Namun, dalam pupuh ini juga disebutkan ciri-ciri laki-laki yang kurang pantas untuk dijadikan teman atau suami. Contohnya laki-laki yang berperawakan kecil, pendek, dengan pandangan yang tajam biasanya senang bergurau. Ditambah lagi apabila

memiliki ciri pantatnya tipis maka orang ini banyak tingkahnya sehingga kurang cocok apabila dijadikan teman atau suami.

Ada lagi ciri laki-laki yang berperawakan tinggi besar, dengan suara yang keras. Orang seperti ini biasanya suka pongah dan sempit pikirannya. Dia juga suka berbohong dengan majikannya. Pada akhir bait juga diberikan nasihat bagi seseorang supaya tidak memiliki teman atau suami dengan ciri postur tubuhnya pendek dan kecil, sera berkulit kuning. Orang yang seperti ini suka mengambil milik orang lain dan suka iri. Di samping itu orang ini memiliki sifat yang sangat pelit, berwatak suka berkelahi dan juga suka makan. Ada juga nasihat bagi para wanita yang memiliki calon seperti ini sebaiknya berpikir masak-masak dulu karena biasanya laki-laki tersebut selalu hanya mengejar uang dan senang menghitung-hitungnya. Siang-malam orang tersebut selalu hanya menghitung hartanya.

Secara lebih rinci, masing-masing watak orang yang tergambar adalah sebagai berikut.

- Pria yang bisa menghargai orang muda, seumuran dan lebih tua adalah manusia luhur. Dia memiliki tata krama. Dia juga berbudi halus dan lembut firasatnya.
- Pria dengan sosok tubuh yang gagah, tinggi, besar dan parasnya agak hitam. Dia jarang-jarang berbicara tetapi apabila berbicara halus. Dia memiliki ilmu yang lebih.
- Pria yang merupakan manusia yang memiliki kelebihan adalah patuh kepada Tuhan. Dia seperti guru yang bijaksana. Pria ini matanya segaris, agak kecil bahunya, agak memiliki sifat bahu laweyan. Dia memiliki nafsu yang gampang membara.
- Pria yang memiliki dagu sempit, hidungnya kecil memanjang, jika berbicara selalu betul. Dia suka sekali dengan hal-hal resmi. Pria ini memiliki bahu yang bidang. Seperti inilah manusia yang memiliki kelebihan. Dia memiliki hati yang berani, seluas samudera dan bijaksana.

- Pria dengan watak mulia namun besar kepala adalah yang sering memberi nasehat kepada orang lain. Dia berperawakan kecil pendek, memiliki tatapan yang tajam dan sering bergurau jika berkata. Pria ini memiliki pantat yang tipis dan banyak tingkah.
- Watak manusia yang sempit pemikirannya dan suka berbohong yaitu berbadan tinggi besar dan keras suaranya. Sedangkan orang yang tinggi besar dan berkulit kuning mepunyai wajah tampan itu pemurah, serta lamban pemikirannya.
- Manusia yang utama itu berwatak halus budi bahasanya, wajahnya menyenangkan, pemurah dan suka memberi maaf.
- Watak manusia yang berleher besar biasanya banyak dikasihi orang, selalu dekat dengan Tuhannya, dan halus budi pekertinya, serta berjiwa besar.
- Watak manusia yang lain adalah, berpostur pendek dan kecil, berkulit kuning, sifatnya suka mengambil barang orang, iri, pelit dan suka berkelahi.
- Wanita itu berpikir sebelum berbicara. Kepada semua orang dan ketururnannya. Ada pula yang melakukan itu. Menikahi orang yang pelit. Itu berarti ia berani untuk melakukan sebuah perlawanan. Karena ia akan selalu mengejar harta, gemar menghitung uang dari pagi, siang, malam, sepanjang hari.

3.7 TANDA-TANDA PEREMPUAN

Pupuh Asmaradana berkisah mengenai tanda-tanda perempuan yang pantas atau tidak pantas untuk dijadikan teman atau istri. Dalam pupuh tersebut diceritakan bahwa perempuan dengan ciri-ciri fisik berkulit hitam dan berambut lemas, apabila berargumen maka pendapatnya dapat diterima orang lain. Perempuan yang memiliki ciri seperti itu baik untuk

dijadikan istri. Selain baik dijadikan istri, perempuan tersebut juga sanggup untuk dijadikan selir atau wanita simpanan. Ada sebutan untuk perempuan yang seperti ini, yaitu *kunci leksana* atau pembuka jalan.

Kalau ada seorang perempuan yang berkulit kuning, berperawakan kecil, berambut lemas, dan memiliki payudara besar, perempuan seperti ini tidak baik untuk dinikahi. Perempuan yang seperti ini juga tidak baik untuk dijadikan selir. Perempuan dengan ciri seperti ini disebut juga Resi Durga.

Berikut ini adalah pemaknaan tiap baris pupuh "Asmaradana".

- Seorang wanita harus mengerti sebuah kebaikan dan keburukan. Dan hal itu harus diketahui demi kebaikan antara yang satu dengan yang lain.
- Wanita yang baik pastilah wanita yang baik budinya. Perilakunya pasti menyenangkan, dan semua itu akan terungkap saat berumah tangga. Wanita yang berkulit hitam dan rambutnya lemas merupakan wanita yang semua sarannya akan dapat diterima oleh orang lain. Sehingga baik untuk dijadikan istri.
- Wanita yang seperti itu sanggup untuk dijadikan selir. Bahkan untuk dijadikan wanita simpanan. Apabila ada wanita yang berkulit kuning, dengan badan yang kecil, rambutnya lemas, dan berpayudara besar maka ia merupakan pembuka jalan.
- Ciri wanita yang tak baik untuk dijadikan istri maupun selir seperti Resi Durga yang memiliki watak dan perawakan buruk. Wanita seperti itu sering membunuh laki-laki
- Ciri lain dari wanita yang tidak baik dijadikan isri maupun selir. Bercirikan memiliki rambut merah, berpayudara kecil, mempunyai tahi lalat di pelipisnya. Itu termasuk wanita yang cerewet.

- Ada lagi sebagian wanita yang berambut kaku, berkulit kuning dan berpayudara kecil, itulah wanita yang berbudi baik. Baik dijadikan istri dan akan mendatangkan banyak rezeki duniawi.
- Untuk beberapa wanita yang bercirikan berwajah bulat panjang, suka berhias, kurus tinggi badannya dan lebat rambutnya juga tidak baik untuk dinikahi.
- Untuk wanita yang berleher panjang dan berwajah semu merah boleh saja dijadikan istri, tetapi tidak bagus dijadikan selir. Wanita seperti itu berwatak seperti Durgasari.
- Wanita yang baik untuk dinikahi adalah jika wanita tersebut berambut hitam lemas, berwajah panjang, perawakan kecil, jari-jemarinya kecil panjang. Inilah wanita yang berbudi luhur. Wanita tersebut memiliki satu rahasia besar, yaitu jika berselisih selalu meninggalkan rumah, dan sifat yang demikian tidak boleh ditiru karena itulah sifat tercela dari seorang wanita. Wanita yang berambut tebal, tapi pucuk-pucuk rambutnya lemas hitam, kakinya kecil ini juga wanita yang berbudi disebut sebagai *estri kencana* (wanita yang berhati emas). Adalagi wanita dengan perawakan kecil, parasnya kekuningan, agak kaku rambutnya, suka beribadah disebut sebagai *prabu dharma* dan jenis wanita ini baik untuk dinikahi. Jenis wanita yang berbudi luhur, selalu santun dalam bertingkah laku, parasnya memang hitam, rambutnya lemas, berperawakan besar. Wanita ini juga baiknya dinikahi.
- Baik dijadikan selir adalah wanita yang dinamakan *estri kencana* (wanita emas). Untuk wanita yang memiliki paras hitam memiliki perawakan semampai dengan warna kulit agak hitam baik untuk dinikahi.
- Baik juga dijadikan selir dan juga baik untuk dijadikan abdi pekerja. Wanita dengan ciri seperti itu disebut kunci leksana (pembuka jalan) dengan watak kecil hati. Jika ada wanita dengan kulit kuning, rambutnya lemas, memiliki payudara besar

- Jangan menjadikannya selir bahkan istri karena suka membunuh kaum pria biasa disebut *raseksa* (raksasa wanita). Ada juga wanita yang berkulit kuning dan memiliki rambut berwarna hitam dan lemas merata di pucuk rambut.
- Payudaranya kecil dan ada tahi lalat ditelinganya adalah ciri-ciri wanita yang tidak baik untuk dinikahi, dijadikan selir karena segala sesuatunya berlebihan.
- Rambutnya agak kaku merupakan ciri wanita utama yang dapat menahan unsur keduniawiannya melainkan gemar melaksanakan perintah agama agar mendapat rahmat dari Tuhan. Ada cerita lagi tentang wanita yang memiliki bentuk wajah oval.
- Wanita berkaki panjang serta berperawakan kurus tinggi itu adalah perlambang buruk untuk dinikahi. Walaupun hanya dijadikan pujaan hati, orang seperti itu memiliki sifat boros dan suka berbohong kepada pria.
- Para wanita yang berbudi luhur, berambut lemas hitam serta mempunyai wajah bulat panjang, tubuhnya ramping dan berkaki kecil. Itu sebaiknya dinikahi.
- Atau dijadikan pujaan hati, sebaiknya diperlakukan dengan baik dapat mendatangkan rejeki. Namun mempunyai satu kelemahan, apabila berselisih akan meninggalkan rumah.
- Apabila berkulit kuning, rambut kaku dan berwarna merah. Ujungnya lemas merata dan kakinya kecil itu adalah wanita yang mempunyai kelebihan selalu berbicara kebenaran. Wanita seperti itu biasanya mudah paham dan bisa membahagiakan suami, sering disebut emas permata.
- Makna yang terkandung dalam bait ini adalah ciri-ciri wanita yang tidak pantas untuk di nikahi yaitu wanita wanita yang berleher panjang berwajah kemerah-merahan merupakan tanda keburukan.
- Makna yang terkandung dalam bait diatas adalah wanita yang parasnya keabu-abuan jika ingin bercinta dengannya, bibirnya dicium terlebih dahulu.

- Makna yang terkandung dalam bait diatas adalah merupakan tanda yang terdapat di badan wanita yang baik dan yang buruk yang menjadi ketentuan Tuhan, supaya lebih bisa waspada dan berhati-hati.
- Makna yang terkandung dalam bait diatas adalah jika ada wanita berwajah kemerahan, bermata sipit, dan rambutnya kehijauan dinamakan madu pinastika.
- Diceritakan bahwa ketika seseorang bertemu diperantauan dengan seseorang berkulit kuning berotot dan bulat matanya disebut sebagai wanita *retna binisikan* atau disebut dengan permata yang tersembunyi. Maksudnya adalah wanita yang memiliki kecantikan, kebaikan, yang tidak diperlihatkan secara langsung.
- Diceritakan bahwa wanita sempurna yang ditemukan di perantauan adalah wanita yang berkulit kemerahan dengan wajah berwarna agak kekuningan dan tatapan manis, disebut dengan *gedhong suluh* yang berarti aura yang bersinar.
- Dimaksudkan bahwa wanita yang cantik adalah wanita yang berkulit hitam manis dan penuh dengan kejutan-kejutan.
- Menceritakan ciri wanita yang memiliki kulit berwarna kuning langsat dengan rambut hitam dinamakan gadung madu yang berarti kebahagian bagi suami karna wanita tersebut akan menghormati suami, dan kesempurnaan sebagai wanita utama.
- Makna yang terdapat dalam bait di atas adalah Berisikan Tentang sesesok wanita yang utama, memiliki ciri-ciri wajah yang ceria,bermata sayu dan wajahnya galak.
- Makna yang terdapat dalam bait di atas adalah berisikan tentang seorang istri yang mempunyai sifat berlebihan,selalu berbiara sombong,tidak pernah puas apa yang dia punya tidak punya rasa puas dengan apa yang telah diberikan kepada suaminyaselalu meminta lebih atau murka.

- Makna yang terdapat dalam bait di atas adalah berisikan tentang seorang istri yang berwatak tidak baik,tidak ramah dan suka menghabis-habiskan uang saja selalu boros, menjadikan kemiskinan bagi suaminya.
- Makna yang terdapat dalam bait di atas adalah berisikan tentang seorang istri yang berwatak tidak baik,rezekinya bagi keluarganya semakin berkurang karena hidupnya boros.
- Makna yang terdapat dalam bait di atas adalah berisikan tentang seorang istri yang berwatak tidak baik,suka melihat-lhat hal-hal yang tidak baik dengan sembunyi-sembunyi.istri yang suka jelalatan seperti it haru dihindari karena tidak baik.
- Watak wanita berambut keriting biasanya jika berpendapat menyenangkan tapi tidak bisa mengatur kekayaan yang dia punya dan hanya punya sedikit keberuntungan.
- Jika berambut keriting tidak beraturan, wanita tersebut berwatak suka membuat kisruh serta pikirannya ruwet karena suka brpikiran buruk, sempit, dan rugi. Hal itu lebih baik dijauhi
- Mempunyai pandangan yang luas dan tegas dalam segala hal, namun mudah sakit hati, mudah panik, dan juga mudah lupa jika menyimpan sesuatu.
- Wanita yang disebut alas kobar mempunyai ciri-ciri rambutnya merah lebat, bibirnya kebiru-biruan. Rambutnya agak jarang dan terlihat kulit kepalanya, biasanya wanita seperti ini orangnya boros dan tidak hemat dengan penghasilannya.
- Wanita yang pantas menjadi pendamping laki-laki adalah wanita yang mempunyai ciri-ciri berwajah bulat telur, bermuka merah, selalu berwajah ceria dan kelihatan selalu ceria. Wanita tersebut juga mampu menjadi tempat untuk enyimpan harta bagi suaminya.

- Wanita dengan wajah manis, rambut hitam kelam selalu memikat hati, dapat dipercaya, hemat. Berkulit halus "mayang sekar", berwajah merah, rambut kebiru-biruan, banyak bulu halusnya, matanya bulat kecil adalah orang yang dapat dipercaya, hemat dan berhati-hati. Wanita berbadan pendek, kecil, padat sintal "pangawak dara" sifatnya cekatan tindak tanduknya. Wanita berambut lemas adalah wanita berhati lurus, hemat. Wanita berbadan tinggi besar, tingkah lakunya halus dan berbesar hati.
- Kulitnya kekuningan, rambutnya kemerah-merahan adalah orang yang dapat dipercaya. Jika akan menikah pilihlah orang yang berbudi luhur sehingga akan menemui kebahagiaan. Itulah pesan-pesan untuk wanita.
- Tanda-tanda wanita yang jelek, orang yang mendengar jangan sampai mempunyai pikiran yang buruk walau telah banyak tanda-tanda pada sebagian besar wanita, pembicaraan rasa cinta sudah selesai, irama gending tertinggal di depan.

3.8 PERHITUNGAN HARI PERNIKAHAN

Serat Warni-warni selanjutnya memaparkan perhitungan *neptu* apabila seseorang akan melangsungkan pernikahan. Perhitungan *neptu* ini dipercaya akan mempengaruhi perjalanan kehidupan rumah tangga. *Neptu* adalah nilai angka yang disematkan dalam tiap-tiap hari dan pasaran. *Neptu* terkadang juga disematkan pada aksara, jenis bulan, dan hal lainnya untuk dibuat perhitungan tertentu, namun yang paling umum digunakan adalah perhitungan berdasarkan hari pasaran. Berikut ini adalah hari, pasaran, dan neptunya:

Hari	Perhitungan Neptu	Pasaran	Perhitungan Neptu
Minggu	5	Kliwon	8
Senin	4	Legi	5

Selasa	3	Pahing	9
Rabu	7	Pon	7
Kamis	8	Wage	4
Jumat	6		
Sabtu	9		

Pesan yang disampaikan dalam *Serat Warni-warni* adalah sebagai berikut.

- Pupuh Dhandhanggula ini mengisahkan tentang niat yang baik dalam masalah pernikahan. Apabila orang tua mau menikahkan anaknya, hendaknya diteliti dahulu segi baik dan buruknya walaupun semuanya sudah ketentuan Allah. Pada waktu nanti menikah sebaiknya tulislah terlebiih dahulu aksara cinta bagi pihak pria dan wanita, karena itulah hakikat cinta.
- Pesan seandainya menikah hitunglah banyak aksara pria dan wanita kemudian dijumlah banyaknya semua itu kemudian buang masing- masing dengan jumlah masing-masing 9 berapa sisanya kalau sudah dihitung-hitung dengan teliti itu pasti akan dapat diketahui mana yang baik dan buruk.
- Seandainya ada orang berumah tangga hitungannya jatuh angka 1 dan 9 nanti akan menjadi pembesar, mudah rezekinya, suami istri sama-sama paham tentang ilmu dan selalu berhati-hati dalam menjalankan rumah tangga.
- Makna yang terdapat pada bait ini berisikan tentang seorang laki-laki yang menikah dengan perempuan memilih angka 2 yang memberikan tanda jika berumah tangga nanti akan selalu bahagia dan penuh berkat dari Allah Swt.. Kalau mendapat angka 2 atau 3 maka dalam berkeluarga akan mendapatkan malapetaka dan salah satu pasangan akan mati.

- Makna yang terdapat pada bait ini berisikan tentang seorang laki-laki dan perempuan yang akan menikah dan menentukan tanggal pernikahan. Dengan menentukan tanda lahir Jika aksara 2 dan 4 pernikahannya akan selalu bahagia. Jika aksaranya 2 dan 5, akan langgeng. Jika aksaranya 6 dan 2, pertanda akan saling mengasihi.
- Makna yang terdapat pada bait ini adalah tentang pasangan yang berumah tangga, jika hitungan tanggal kelahiran keduanya dijumlah dan menghasilkan angka 7, maka akan selalu rukun. Jika ada orang yang berumah tangga tanggal kelahirannya dijumlah dan menghasilkan angka 8, tandanya akan guyub rukun tetapi lama- kelamaan akan bercerai.
- Makna yang terdapat pada bait ini adalah tentang orang yang berumah tangga, jika tanggal kelahiran keduanya dijumlah bertemu angka 2 dan 9 itu pertanda yang baik, tidak pernah berselisih dan selalu mendapatkan kebahagiaan dari Yang Maha Kuasa.

Perhitungan neptu yang hasilnya baik	Perhitungan neptu yang hasilnya kurang baik
3 - 3	3 - 5
6 - 3	8 – 3 akan bercerai
3 - 9	4 - 5
4 - 4	3 – 4 (Istri dominan)

Keterangan:

Neptu 3 – 3 : Pertanda baik, hidup selalu rukun. Kejelekannya suka pergi dari rumah.

Neptu 6 – 3 : Pertanda baik, mendapat bahagia, rukun sampai kakek-nenek.

Neptu 3 – 9 : Pertanda yang baik, akan mendapat rahmat dari Tuhan dan hidupnya akan langgeng.

Neptu 4 – 4 : Sungguh menemui kebaikan, saling mengasihi. Namun kejelekan ada pada istri.

Neptu 3 – 5 : Akan cepat berpisah, tanda akan bercerai.

Neptu 8 – 3 : Pertanda tidak baik, tidak langgeng, tanda akan bercerai.

Neptu 4 – 5 : Pertanda tidak baik, akan cepat bercerai.

Neptu 3 – 4 : pertanda akan dekat dengan sengsara, dan istri lebih dominan daripada suami.

Neptu pertanda baik	Neptu pertanda Jelek
6 – 4	7 -7
6 – 6	7 - 8
6 – 7	
8- 6	
6 – 9	

Neptu 6 dan 4 : Pertanda baik
Sama-sama bahagia
Mendapat Rahmat dari tuhan
Banyak mendapat keberuntungan
Disegani banyak orang

Neptu 6 dan 6 : Mendapat kebaikan
Mendapat rezeki
Disegani banyak orang

Neptu 6 dan 7 : Mendapat kebahagiaan
Disayangi saudara laki-laki & perempuan.
Disayangi banyak orang

Neptu 8 dan 6 : Mendapat kebaikan
Kaya hasil padi,beras mempunyai banyak perhiasan emas

Neptu 6 dan 9 : Akan mendapat kebaikan
Istri taat kepada suami
Selalu hemat menyimpan hasil suami

Neptu 7 dan 7 : Tidak baik kedepannya
Selamanya akan mengalami kesialan
Suami selalu dikalahkan/disia-sia.

Neptu 7 dan 8 : Suami selalu menuruti kemauan istri

Akan kesulitan dalam mencari sandang pangan.

Jika akan menikahkan anak laki-laki dan perempun harus berhati-hati, oleh karena itu seandainya akan berumah tangga harus memperhitungkan hitungan-hitungan kelahirannya.

7 bertemu 9 = baik, tetapi kekurangannya akan ada banyak halangan dan kendala serta mendapat murka Tuhan.

8 bertemu 8 = baik, banyak rezeki, mendapat rahmat dari Tuhan sampai kakek nenek.

9 bertemu 9 = baik, banyak rezeki, suami mencintai istrinya, kekurangannya si pria suka berselingkuh, lama-lama akan bercerai.

Perhitungan tersebut didapat dari penjumlahan dalam aksara jawa kemudian dibagi sembilan lalu diambil sisanya, sisa tersebut menjadi pokok perhitungannya. Sehingga tidak terjadi pernikahan kedua, ketiga, dan seterusnya.

Dalam pupuh ini diberikan rambu-rambu apabila ingin berumahtangga. Rambu-rambu ini merupakan perhitungan hari kelahiran pasangan yang akan menikah. Diharapkan apabila rambu-rambu ini ditaati kehidupan rumah tangga yang dijalani akan menemui kesejahteraan.

Dalam *Serat Warni-warni* terdapat perhitungan *neptu*. *Neptu* merupakan budaya dalam masyarakat Jawa. Kebanyakan masyarakat Jawa masih mempercayai perhitungan ini, tidak hanya dalam hal pernikahan, namun juga dalam memulai sesuatu yang baru dalam kehidupan, seperti menanam padi, membangun rumah, dan lain-lain.

3.9 KEHIDUPAN DALAM BERUMAH TANGGA

Pengabdian seorang istri pada pupuh X digambarkan sebagai pengabdian di rumah sendiri. Baik buruknya pengabdian seorang istri tidak ditentukan oleh rupa atau kecantikannya saja.

Istri yang baik adalah wanita yang wajahnya baik dan tingkah lakunya pun juga baik. Oleh karena itu, seorang istri harus dapat (1) mengabdi kepada suami sampai akhir hidupnya, (2) menjadi contoh atau teladan dalam kehidupan berumah tangga, (3) tidak mengutamakan diri pribadi, (4) tidak sembarangan, (5) tidak *sembrana,* (6) tidak suka melawan, (7) tidak mudah sakit hati, dan (8) selalu menjaga nama baik suami. Selain hal itu, ada hal penting yang harus dilakukan oleh seorang istri, yaitu mengasihi dan setia kepada suami. Yang dimaksudkan dengan mengasihi dalam hal ini tidak hanya perasaan saja, tetapi termasuk dalam hal berbicara. Apa yang diucapkan oleh seorang istri hendaknya enak didengan dan menghibur hati setiap orang yang mendengarkannya.

Pupuh XI masih berkaitan dengan sikap dan tingkah laku seorang istri. Digambarkan dalam pupuh tersebut bahwa seorang istri harus dapat bersikap (1) menerima segala kenyataan hidupnya dengan rasa bahagia, (2) jika sudah berhasil harus selalu ingat masa lalunya, (3) tidak bersikap *aji mumpung,* (4) selalu merendahkan diri sendiri untuk mendapatkan kemuliaan, (5) rendah hati, dan (6) berani mengalah.

Selain nilai tersebut, digambarkan pula bahwa dalam kehidupan seorang istri jangan sampai meninggalkan suatu kewajiban. Sebelum saatnya tidur, semua kewajiban hendaknya dapat diselesaikan terlebih dahulu. Seorang istri harus selalu dapat mempelajari sesuatu yang baru dan harus belajar tulis menulis.

3.10 SIKAP MENJADI PEJABAT

Semua pengetahuan di atas merupakan hal yang harus diketahui oleh orang Jawa, terutama raja. Hal itulah yang terdapat dalam *Serat Warni-warni.* Sesudah mendalami ajaran agama, mengetahui segala tanda-tanda dalam kehidupan, selanjutnya orang tersebut dapat dipercaya mengemban jabatan. Itulah yang terdapat di akhir *Serat Warni-warni.*

Pupuh XII berkaitan dengan sikap seorang pemimpin. Pada pupuh tersebut digambarkan bagaimana sikap yang harus dilakukan oleh seorang bupati, patih, dan jaksa. Seorang bupati harus memiliki sikap (1) dermawan kepada siapa pun selama hidupnya, seperti matahari bersinar, mengalir seperti air di antara aliran yang jernih, semakin jauh mengalir, (2) melindungi rakyatnya, (3) berpikir dan mempertimbangkan dengan matang sebelum berkata, serta (4) berkata sopan dan menyenangkan semua orang. Kemudian, seorang patih hendaknya memiliki sikap (1) selalu waspada dan mengetahui setiap bahaya yang datang, termasuk nafsu diri yang ingin menyimpang dari aturan pemerintahan, (2) memahami setiap perintah raja, (3) setia kepada raja dengan tulus, (4) perkataannya dapat dipercaya, (5) mengabdi tanpa pamrih, (6) mengikuti perkembangan dunia, (7) tidak serakah, (8) tidak sombong, (9) tidak mengandalkan kekuasaannya, (10) tidak menumpuk kekayaan untuk dirinya sendiri, (11) banyak berderma, (12) memgang teguh amanat, (13) berani dan rela mati, (14) berpikir suci, serta (15) mengasihi sesama. Selanjutnya, seorang jaksa hendaknya memiliki sikap (1) pertimbangannya benar dan tajam, (2) peraturannya tidak berubah-ubah, (3) tidak memilih-milih perkara, (4) selalu berupaya mencari kebenaran, (5) memberi pencerahan kepada orang satu negara, (6) tidak menginginkan suap, serta (7) berkata secara benar, tepat, dan jelas.

BAB IV

Simpulan

Serat Warni-Warni adalah salah satu teks yang tersimpan dalam keraton Surakarta. Konon, serat tersebut menjadi salah satu bacaan wajib bagi calon raja. Dengan demikian teks itu merupakan salah satu hal yang harus diketahui sebelum seseorang mengemban jabatan.

Serat Warni-warni berisi beberapa teks. Teks-teks tersebut disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu tahapan pengetahuan yang harus dikuasai. Pertama kali sebelum seseorang mengemban jabatan, ia harus mendalami ilmu agama. Di pupuh-pupuh awal disebutkan tentang Tuhan, rukun iman, dan struktur Alquran.

Selanjutnya adalah teks tentang kewajiban manusia dalam kehidupan termasuk kewajiban istri kepada suami. Setelah itu dilanjutkan pengetahuan membaca tanda-tanda. Tanda-tanda itu misalnya tanda pada burung perkutut, burung gagak, burung *prenjak*, kucing, dan manusia baik laki-laki maupun perempuan.

Pengetahuan selanjutnya adalah perhitungan jodoh. Seseorang dapat diketahui berjodoh atau tidak berdasarkan hari lahirnya. Terakhir adalah pengetahuan menjadi seorang pejabat. Setelah mengetahui segala hal tentang kehidupan, seseorang diharapkan mampu mengemban jabatannya dengan baik.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa *Serat Warni-warni* merupakan salah satu ensiklopedi tentang budaya

Jawa. Di dalamnya terdapat rangkaian kearifan lokal. Seorang pejabat,terutama raja perlu mengetahui hal itu.

Seperti telah dikemukakan, pandangan kejawen merupakan perpaduan antara ajaran Hindu dan Islam di Jawa. Perpaduan tersebut terlihat dalam *Serat Warni-warni.* Pada teks di atas telah diuraikan tentang tata cara menjadi muslim, di antaranya dengan menjalankan rukun iman dan mendalami Alquran. Ada pula teks yang berisi nasihat Nabi Muhammad kepada putrinya, meskipun perlu diteliti lagi apakah benar teks tersebut nasihat Nabi Muhammad. Akan tetapi, pengetahuan dalam teks-teks selanjutnya tidak semuanya berasal dari ajaran Islam. Perhitungan tentang hari-hari dan tanda-tanda tersebut merupakan kearifan lokal yang berasal dari ajaran Hindu.

Daftar Pustaka

Amin, M. Darori (ed). 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta: Gama Media.

Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies: Teori & Praktik.* diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Baroroh Baried, Siti, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi.* Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi.* diterjemahkan oleh Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2010. *Imaji Musik Teks: Analisis Semiologi Atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan serta Kritik Sastra.* diterjemahkan oleh Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra.

Behrend, T.A. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 1. Museum Sonobudoyo Yogyakarta.* Jakarta: Penerbit Djambatan.

_____. 1998. *Katalog Induk Naskah – Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

_____. dan Titik Pudji Astuti. 1997. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara* Jilid 3 – B Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Departemen Agama R.I. 1993. *Al Quran dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab – Latin.*Bandung: Gema Risalah Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Florida, Nancy K. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts, Volume 1, Introduction and Manuscripts of the Keraton Surakarta.* Ithaca: Cornell University Southeast Asia Program.

_____. 2003. *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang: Sejarah Sebagai Nubuat di Jawa Masa Kolonial.* Diterjemahkan oleh Revianto B. Santosa dan Nancy K. Florida. Yogyakarta: Bentang.

Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Ibyari, Ibrahim Al. 1995. *Pengenalan Sejarah Alquran.* Jakarta: Rajawali Press.

Jamil, Abdul. 2000. *Islam dan Budaya Jawa.* Yogyakarta: Gama Media.

Lindsay, Jennifer *et al.* 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Marsono. 2008. "*Centhini*: Karya *Masterpiece* Pujangga Jawa" dalam "Kumpulan Makalah Seminar Mengungkap Kolaborasi Isi dan Peluncuran Saduran *Serat Centhini* Jilid V—XII". Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Pigeaud, Th. 1967. *Literature of Java Catalogue Raisonne of Library of the University of Leiden and Other Public Collection in the Netherlands. Vol.1* The Hague: Martinus Nyhoff.

Poerbatjaraka, R.M.Ng. dan Tardjan Hadidjaja. 1952. *Kepustakaan Djawa.* Jakarta: Djambatan.

Qaththan, Manna' Al. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an.* Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Raffless, Thomas Stamford. 2008. *The History of Java.* Diterjemahkan oleh Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, dan Qoryati Mahbubah. Yogyakarta: Narasi.

Robson, S. O. 1978. "Pengkajian Sastra-sastra Tradisional Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra Tahun IV Nomor 6.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Alquran.* Bandung: Mizan.

Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera.* Cetakan ketiga. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan.* Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Zoetmulder, P.J. 1994. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang.* Jakarta:Djambatan.